

1. Penelitian Tindakan Kelas untuk Inovasi Pembelajaran

Tidak seorangpun pendidik yang berusaha untuk mempertahankan metode ceramah sebagai metode yang harus digunakannya dalam setiap pembelajaran yang dilakukannya. Setiap pendidik menyadari bahwa melalui metode ceramah berarti siswa pendengarnya hanya mendapatkan sedikit informasi yang disampaikannya, terlebih lagi bila peserta didiknya sedang tidak bisa berkonsentrasi, disebabkan karena kondisi udara di dalam kelas menjelang siang hari terasa hangat dan pengab atau sedang kurang minat, tentunya lebih banyak lagi informasi penting yang terlewat begitu saja. Semua pendidik tidak menginginkan hal ini terjadi pada siswa-siswanya. Semua pendidik akan berusaha untuk melibatkan seluruh indera siswa-siswanya. Semua pendidik menyadari bahwa "melalui indera pendengaran hanya 20 persen saja informasi yang dapat terserap, melalui penggunaan indera penglihatan 30 %, melalui penglihatan dan pendengaran 50 %, setelah menerima informasi materi pembelajaran siswa diminta untuk mengungkapkan kembali apa yang ia dengar dan lihat dari pendidiknya, perlakuan ini dapat menyerap 70 % informasi yang disampaikan pendidik, dan melalui pengungkapan dengan kata-kata dan menerapkannya dalam satu bentuk kegiatan sesuai dengan informasi yang diberikan pendidik, kegiatan ini dapat menyerap informasi sebanyak 90 %" (Vernon dalam Dryden dan Vos,199:100).

Dengan demikian dalam setiap pembelajaran yang dilakukan pendidik, pendidik perlu untuk dapat melibatkan beberapa indera dan perlakuan terhadap siswa-siswanya. Pendidik perlu memberikan informasi dengan metode ceramah, pendidik perlu menegaskan informasi yang ia berikan dengan menggunakan berbagai media, pendidik perlu menugaskan siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang mereka dengar darinya, pendidik perlu menugaskan siswa untuk mendemonstrasikan informasi yang ia terima dari pendidik, pendidik perlu meminta siswanya untuk membuktikan bentuk nyata/asli atas informasi yang ia sampaikan di lingkungan sekitar siswa.

Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan pendidik, ataupun berbagai strategi yang ia pikirkan dalam rangka diterimanya sebanyak mungkin informasi yang ia berikan dan

dalam rangka untuk menumbuhkan kembangkan semangat juang kepada siswa-siswanya untuk menggali berbagai informasi dari berbagai sumber adalah tindakan yang perlu dipikirkan oleh setiap pendidik.

Pendidik perlu memikirkan strategi pembelajaran yang tepat untuk menerapkan pendekatan pembelajaran, menerapkan model-model pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran ataupun teknik pembelajaran, pendidik perlu untuk menggunakan media-media yang tepat dan sederhana yang dapat ia sediakan untuk kepentingan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas, karakteristik peserta didik, karakteristik materi pembelajaran dan karakteristik jam pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung.

Perlakuan pendidik untuk menguji cobakan atau menerapkan metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, teknik pembelajaran dan model pembelajaran, serta berbagai media baik yang betul-betul baru yang belum pernah ia gunakan, ataupun yang sudah pernah ia gunakan jauh hari sebelumnya, perlakuan pendidik ini merupakan bentuk-bentuk inovasi dalam pembelajaran yang ia lakukan.

Kegiatan pendidik untuk menggunakan berbagai strategi, berbagai pendekatan, model, metode, teknik dan media pembelajaran akan lebih bermutu dan berhasil apabila sebelumnya telah diujicobakan melalui suatu kegiatan penelitian, baik oleh dirinya ataupun oleh peneliti lainnya. Melalui penelitian setiap langkah yang ia gunakan didukung oleh teori-teori dari para ahli yang telah ada sebelumnya. Dengan berpijak pada teori-teori tersebut pendidik sebagai peneliti dapat memiliki dasar hukum yang kuat untuk mengujicobakan teori-teori tersebut dalam bentuk perilaku nyata pembelajaran.

Bentuk penelitian yang tepat yang dapat dilakukan pendidik dengan mengujicobakan strategi, metode, pendekatan, teknik, model dan media pembelajaran adalah penelitian tindakan. Bentuk penelitian ini disebut dengan penelitian tindakan berhubung peneliti/ pendidik dalam melakukan penelitiannya ia menerapkan dan menguji cobakan satu tindakan tertentu, bentuk tindakan tersebut dapat saja berupa pendekatan pembelajaran tertentu, model-model atau metode pembelajaran tertentu, yang ia ujicobakan secara berulang-ulang sampai ia menemukan rangkaian pengujicobaan tindakan yang sangat cocok untuk ia gunakan dalam kegiatan pembe-

ajaran serta dapat memberikan hasil yang berupa peningkatan prestasi belajar baik prestasi koqnitif, afektif, psikomotorik, ataupun peningkatan minat dan motivasi belajar siswa-siswanya baik secara individual maupun dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3 sampai 9 orang siswa, atau siswa satu kelas kelas, serta dapat pula memberikan hasil yang berupa peminimalan/ pengurangan atau penghilangan segala bentuk pelanggaran disiplin yang terjadi di kelas, peminimalan ketidak tahuan atau ketidak mengertian siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan pendidiknya.

Apapun bentuk Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan seorang pendidik atau beberapa orang pendidik yang berkolaborasi dapat dilakukan sembari melakukan pembelajaran di kelas yang diasuhnya. Tanpa mengganggu proses pembelajaran yang dilakukannya.

2. Penerapan Penelitian Tindakan Kelas dalam Beberapa Tahapan Siklus

Ketika seorang pendidik telah menetapkan pilihan untuk melakukan penelitian tindakan kelas, misalnya saja ia akan menerapkan model pembelajaran Team Game Tournament (TGT) sebagai usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS-Terpadu yang diasuhnya, Adapun judul PTK yang dirumuskannya adalah salah satu dari judul berikut ini:

1. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS-Terpadu Melalui Penerapan Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) di Kelas VII-2 SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur, atau
2. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS-Terpadu Melalui Penerapan Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) di Kelas VII-2 SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur, atau
3. Optimalisasi Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS-Terpadu Melalui Penerapan Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) di Kelas VII-2 SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur.

Ketiga judul di atas pada dasarnya sama, sama-sama bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, hanya saja diawali dengan kata-kata optimalisasi prestasi, upaya meningkatkan prestasi dan peningkatan prestasi, ketiga kata tersebut pada dasarnya mengandung makna yang sama, optimalisasi = upaya meningkatkan = peningkatan; kata peningkatan tidak perlu lagi diawali dengan kata upaya, karena dalam kata peningkatan telah terdapat usaha atau upaya yang akan dilakukan oleh seseorang.

Judul-judul di atas bukanlah judul PTK yang baku, namun lazim dirumuskan oleh banyak peneliti tindakan kelas. Ada diantaranya peneliti mengawali judul dengan kata pengaruh atau penerapan, contohnya pengaruh penerapan model team game tournament terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, lengkapnya "pengaruh penerapan model pembelajaran *team game tournament* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas XI-2 SMA Bangkit Indonesia Palembang". Demikian pula, judul lainnya, penerapan model pembelajaran team game tournament untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, lengkapnya ". penerapan model pembelajaran team game tournament untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas XI-2" SMA Bangkit Indonesia Palembang".

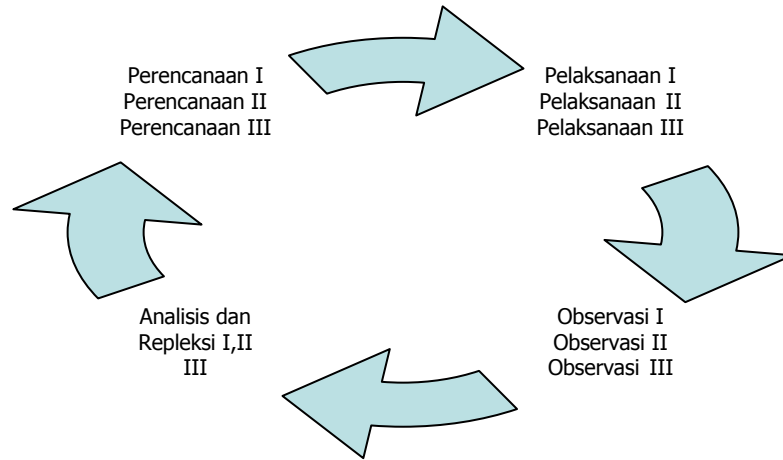
Begitupun judul PTK berikut, "Peminimalan Kekurang pahaman siswa pada materi Vektor mata pelajaran Fisika di kelas X-2 SMA Budi Luhur Palembang".

Setelah judul dapat dirumuskan, langkah selanjutnya ialah mulai mempersiapkan semua bahan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan penelitian, seperti; 1) mencari informasi sebanyak mungkin informasi dari berbagai kajian teoritis mengenai langkah-langkah pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan dalam PTK (misalnya langkah-langkah penerapan model pembelajaran Team Game Tournament, informasi ini akan digunakan untuk merumuskan rencana tindakan pada siklus penelitian yang pertama), 2) menyiapkan perangkat pembelajaran dan media pembelajaran, 3) menyediakan instrumen observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi ketika tindakan dilaksanakan, 4) menyiapkan observer yang bertugas membubuhkan ceklis pada ceklis observasi dan lainnya (sebaiknya observer yang disiapkan diambil dari siswa itu sendiri atau melalui rekaman video yang dapat diputar ulang,

sebaiknya dihindari orang asing untuk membantu pendidik peneliti di dalam kelas, tidak terkecuali pendidik di sekolah yang bukan tim, karena akan merubah suasana pembelajaran, suasana yang tadinya santai menjadi kaku/tegang), 5) menyediakan instrumen tes atau soal bila dalam penelitian ini kita menginginkan peningkatan prestasi belajar, dan/atau menyediakan ceklis skala sikap/minat/motivasi/keaktifan bila kita menginginkan perubahan peningkatan pada perilaku siswa, contoh ceklis ini ditawarkan pada bab terakhir dalam buku ini. Setelah persiapan dirasa sudah cukup kegiatan penelitian tindakan dapat dilakukan sesuai dengan rencana sebelumnya. Ketika melaksanakan tindakan peneliti perlu dibantu oleh observer yang bertugas untuk membubuhkan ceklis observasi dan ceklis lainnya ketika tindakan diterapkan oleh peneliti. Langkah selanjutnya, peneliti perlu melakukan analisis terhadap hasil observasi ketika tindakan diterapkan oleh peneliti. Bila PTK menginginkan peningkatan prestasi, maka proses analisis dengan cara menganalisis hasil observasi penerapan tindakan yang dihubungkan dengan prestasi yang telah dicapai siswa berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa setelah tindakan dilakukan. Bila PTK tersebut menginginkan peningkatan minat/motivasi/sikap/atau keaktifan siswa, maka proses analisis penerapan tindakan dihubungkan dengan hasil ceklis dari skala tersebut. Langkah berikutnya menentukan refleksi atau rencana tindakan untuk tahap siklus selanjutnya, apabila hasil analisis belum menunjukkan kesesuaian dengan keinginan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga peneliti harus melakukan tindakan ulang sampai dihasilkannya hasil yang sesuai dengan rencana awal yang ditetapkan sebelumnya, dalam hal ini PTK ditujukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS-Terpadu di Kelas VII-2 SMP YAIQLI melalui penerapan Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) di Kelas VII-2 SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur.

Tahapan pengulangan tindakan yang dilakukan oleh peneliti PTK berdasarkan penjelasan di atas dikenal dengan istilah siklus atau daur penelitian tindakan kelas, setiap siklus atau daur ulangnya diawali dengan kegiatan perencanaan, diteruskan dengan pelaksanaan tindakan dan observasi saat tindakan dilaksanakan dan diteruskan dengan proses analisis dan pembuatan kesimpulan ataupun refleksi bila hasil analisis

belum menunjukkan hasil sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti. Siklus atau daur ulang penelitian tindakan kelas dapat kita lihat seperti tampilan berikut ini:



Setelah dihasilkannya apa yang diinginkan oleh peneliti dari PTK yang dilakukannya, langkah selanjutnya adalah penyajian hasil berupa laporan hasil penelitian tindakan kelas, laporan saja belum cukup kegiatan ini perlu dilanjutkan dengan menyajikan laporan tersebut dalam bentuk artikel hasil penelitian yang dapat disebarluaskan melalui jurnal atau buletin, sebagai informasi untuk sistematika dan contoh artikel hasil penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada halaman 37.

Sehingga peneliti perlu mencari informasi mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukannya sepanjang jam pembelajaran saat penerapan Model Pembelajaran Problem Solving tersebut.

Secara teoritis terdapat 19 langkah penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) sepanjang pembelajaran yang dilakukan pendidik peneliti di kelas seperti berikut:

No	Kegiatan Mengajar Guru
1	Apersepsi

2	Guru menyampaikan Kompetensi dasar
3	Menjelaskan materi
4	Menjelaskan sambil bertanya dan menanggapi
5	Guru mencatat topik utama di papan tulis
6	Guru mencatat tujuan pembelajaran di papan tulis
7	Guru mencatatkan sub topik di papan tulis
8	Pembagian kelompok siswa
9	Masing-masing kelompok diberi kartu masalah
10	Wakil kelompok diminta utk mengambil kartu masalah
11	Guru juga membagikan alat tulis dan transparansi (atau karton) ke masing-masing kelompok
12	Masing-masing kelompok mendiskusikan
13	Masing kelompok mempresentasikan
14	Diselingi tanya jawab
15	Guru meluruskan kembali konsep yg sudah benar
16	Guru memberikan applaus kpd kelompok yg tampil
17	Guru membimbing beberapa siswa utk menarik kesimpulan
18	Guru meminta agar kelompok yg blm tampil agar lebih siap tampil pada pertemuan berikutnya
19	Guru menyampaikan soal/kasus kepada siswa/kelompoknya sebagai bahan remidi atau pengayaan yang harus dikerjakan siswa/ kelompoknya di rumah

Dari ke 19 langkah tersebut nomor yang dihitamkan (7 – 17) merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan pendidik peneliti saat menerapkan model pembelajaran problem solving, sedangkan kegiatan no 1 sampai nomor 6 serta 18 dan 19 merupakan bagian runtut dari proses pembelajaran yang harus dilakukan pendidik, karena bagian-bagian tersebut berpengaruh terhadap kebermaknaan suatu proses pembelajaran.

19 langkah penerapan model pembelajaran problem solving inilah yang secara terus menerus diperbaiki peneliti pada setiap siklusnya sampai benar-benar dapat menerapkan tindakan ini dengan baik dan lancar serta berdampak terhadap peningkatan hasil yang diinginkan, dengan cara menghubungkan proses perbaikan langkah-langkah penerapan tindakan dengan hasil tes bila menginginkan peningkatan kemampuan siswa atau dengan ceklis skala lainnya berupa ceklis skala minat, motivasi, sikap (seperti yang ditampilkan pada bagian terakhir pada buku ini)

sampai membuahkan hasil yang berupa hasil yang maksimal berupa peningkatan kemampuan yang kita inginkan dari siswa-siswa di kelas yang sedang dirundung masalah sesuai dengan tema atau topik penelitian yang diajukan peneliti.

Ke 19 langkah tersebut perlu diamati dengan benar keterlaksanaan atau ketidak pelaksanaannya, sehingga kita perlu menambahkan kolom baru untuk membubuhkan tanda ceklis keterlaksanaan pelaksanaan atau ketidak terlaksanaan setiap langkah tersebut, ceklis penerapan langkah-langkah tindakan dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Ceklis
Penerapan Model

No	Kegiatan Mengajar Guru	Tdk terlaksana	Terlaksana	
			dg Jelas	Krg jelas
1	Apersepsi			
2	Guru menyampaikan Kompetensi dasar			
3	Menjelaskan materi			
4	Menjelaskan sambil bertanya dan menanggapi			
5	Guru mencatat topik utama di papan tulis			
6	Guru mencatat tujuan pembelajaran di papan tulis			
7	Guru mencatatkan sub topik di papan tulis			
8	Pembagian kelompok siswa			
9	Masing-masing kelompok diberi kartu masalah			
10	Wakil kelompok diminta utk mengambil kartu masalah			
11	Guru juga membagikan alat tulis dan transparansi			

	(atau karton) ke masing-masing kelompok			
12	Masing-masing kelompok mendiskusikan			
13	Masing kelompok mempresentasikan			
14	Diselingi tanya jawab			
15	Guru meluruskan kembali konsep yg sudah benar			
16	Guru memberikan applaus kpd kelompok yg tampil			
17	Guru membimbing bbrp siswa utk menarik kesimpulan			
18	Guru meminta agar kelompok yg blm tampil agar lebih siap tampil pada pertemuan berikutnya			
19	Guru menyampaikan soal/kasus kepada siswa/ kelompoknya sebagai bahan remidi atau pengayaan yang harus dikerjakan siswa/ kelompoknya sebagai pekerjaan rumah			

Ceklis di atas merupakan contoh ceklis yang perlu dipersiapkan oleh pendidik peneliti. Apabila peneliti ingin melakukan penelitian tindakan dengan mengujicobakan model pembelajaran lainnya misalnya model team game tournament (TGT) ceklis tersebut perlu disesuaikan sesuai dengan langkah-langkah penerapan model TGT, dapat saja ditambah atau dikurangi atau dimodifikasi.

Mungkin terlintas pertanyaan kenapa butir-butir ceklis penerapan tindakan dimulai dari tahap awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, hal ini perlu dilakukan karena kegiatan pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses, dimulai dari proses awal, kegiatan inti, dan proses akhir, bila proses awalnya kurang baik maka kegiatan intinya kurang bermakna, begitupun tanpa proses akhir yang baik tentunya

akan berpengaruh terhadap hasil akhir, sentuhan akhir sangat menentukan keberadaan dari suatu produk. Ketika seorang ibu meminta kepada anaknya yang masih duduk di kelas 3 Sekolah Dasar untuk membeli 3 jenis bahan pokok minyak sayur 1 kg, gula 1 kg dan dan 1 ons kopi, ibu tadi meminta beberapa kali si anak untuk mengulangi barang yang harus di beli, sepanjang jalan terlihat si anak terus menghafal barang belanjaan, setelah si anak kembali ke rumah, ternyata barang yang dibelinya kurang satu jenis yaitu kopi 1 ons. Dari kejadian ini proses akhir yang kurang baik, harusnya si ibu meminta beberapa kali kepada si anak untuk mengucapkan 3 jenis barang belanjaan tersebut sebelum si anak pergi ke warung, atau menuliskan barang belanjaan di secarik kertas.

4. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan Pendidik untuk menambah Wawasan Profesional yang merupakan Penelitian Sederhana.

4.1 Penelitian Tindakan Kelas dilakukan Pendidik untuk Menambah Wawasan Profesional

Tugas pendidik adalah tugas pengoptimalan potensi yang ada pada diri siswa-siswanya, lebih khusus lagi optimalisasi potensi siswa terhadap mata pelajaran yang dipercayakan kepadanya. Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu menumbuhkan kembangkan keinginan belajar siswa-siswanya, mampu mengajarkan apa yang dirasa sulit oleh siswa dengan cara penyampaian pendidik dirasakan siswa sangat mudah. Dengan kata lain, seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya haruslah memberikan perlakuan yang terbaik, hal ini sesuai dengan tuntutan profesional guru, bahwa pendidik dalam membelajarkan siswanya harus berupaya agar "1) siswa mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan; 2) siswa dimungkinkan belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; belajar untuk memahami

dan menghayati; belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat efektif; belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan; 3) siswa mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan melalui kegiatan remedial, pengayaan (*enrichment*), dan/atau percepatan (*akselerasi*) melalui kelas akselerasi sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral; 4) terjalinnya hubungan antara siswa dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani*, *ing madya mangun karsa*, *ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan keteladanan; 5) pembelajaran dilaksanakan dengan multi strategi, sumber belajar, dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar; 6) pembelajaran dilakukan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal; 7) adanya keseimbangan, keterkaitan, kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas, antar mata pelajaran, ataupun pengembangan diri peserta didik” (Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006).

Oleh karenanya pendidik harus mampu bertindak profesional, untuk bertindak profesional pendidik dituntut untuk terus berusaha memperbaiki profesionalitasnya, dengan cara meneliti, meningkatkan kualifikasi, melakukan pembelajaran dengan multi strategi, sumber belajar, dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Peningkatan kemampuan profesional pendidik dapat dicapai dengan cara membiasakan diri mengajar sambil melakukan penelitian tindakan kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan pendidik dengan cara terus menerus mengujicobakan salah satu jenis metode

pembelajaran, pendekatan pembelajaran, teknik pembelajaran, model-model pembelajaran yang didapatnya dari buku-buku pembelajaran sampai akhirnya didapatkannya rangkaian kegiatan tindakan penerapan yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara optimal dan/atau dapat meminimalkan pelanggaran disiplin atau ketidak tahuan siswa atas materi yang disampaikan pendidik.

Metode pembelajaran yang perlu diujicobakan dalam penelitian tindakan kelas meliputi: metode tugas, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode sosiodrama, dan lain-lain. Pendekatan pembelajaran yang perlu diterapkan meliputi: pendekatan kontekstual, pendekatan keterampilan proses, pendekatan CBSA, pendekatan pembelajaran kooperatif dan lain-lain. Pendidik perlu tahu juga mengenai kebermanfaatan penggunaan media pembelajaran seperti penggunaan overhead projector (OHP) atau LCD. Pendidik perlu tahu juga akan keberadaan model-model pembelajaran yang banyaknya lebih dari 100 jenis perlakuan. Semakin banyak pemahaman pendidik terhadap berbagai jenis strategi pembelajaran, akan memungkinkan pendidik untuk dapat bertindak profesional dalam pembelajaran yang dilakukannya di kelas.

4.2 Penelitian Tindakan Kelas merupakan Penelitian sederhana yang dapat dilakukan para pendidik sambil mengajar.

Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang sederhana dan dapat dilakukan pendidik sambil melaksanakan pembelajaran di kelas yang diasuhnya. Dikatakan sederhana karena pendidik cukup mencari informasi mengenai keberadaan dari salah satu metode, pendekatan atau teknik dan model pembelajaran yang disebut juga bagian dari strategi pembelajaran yang akan diujicobakannya sambil mengajar. Keberadaan (misalnya metode) yang akan diujicobakannya menyangkut pengertian metode dan tindakan apa yang perlu dilakukan pendidik untuk menerapkan metode tersebut yang diperoleh dari berbagai buku sumber pembelajaran. Setelah memahami maksud dari metode, pendekatan, model, dan media pembelajaran, yang akan diujicobakan, selanjutnya pendidik membuat rencana pembelajaran yang didalamnya telah termuat

rencana tindakan yang didapat dari buku sumber mengenai tindakan-tindakan apa saja yang perlu dilakukan dalam menerapkan metode yang akan diujicobakan. Selain itu guru juga perlu membuat persiapan pembelajaran, kegiatan ini berupa kegiatan pendidik untuk menuliskan apa saja yang perlu dipersiapkan misalnya rencana pelaksanaan pembelajaran, ceklis observasi untuk mengetahui kelemahan ataupun kekuatan penerapan tindakan, instrumen penilaian dan lain-lain.

Setelah paham akan keberadaan metode yang akan diujicobakan, serta telah mempersiapkan rencana tindakan penelitian tindakan kelas, langkah selanjutnya pendidik dapat mengujicobakannya secara berulang-ulang di kelas yang sama yang diasuhnya dalam beberapa siklus (mulai dari perencanaan tindakan, melaksanakan, mengobservasi, mengevaluasi dan merumuskan refleksi; merencanakan lagi dan seterusnya) sampai ia benar-benar menemukan tindakan-tindakan apa saja yang benar-benar bermanfaat untuk kepentingan pembelajaran yang dilakukannya. Langkah selanjutnya pendidik dapat menyajikannya dalam bentuk laporan hasil penelitian tindakan kelas dengan mengacu pada sistematika laporan hasil PTK pada penjelasan mengenai sistematika laporan hasil penelitian tindakan kelas, diikuti dengan meminta keabsahan hasil PTK dari kepala sekolah dan pejabat dinas pendidikan setempat. Selain prosedur ini dapat pula pendidik sebagai peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan terlebih dahulu membuat proposal dan menindak lanjutinya melalui kegiatan tindakan di kelasnya dan melaporkan hasilnya. Menyangkut masalah prosedur yang akan dipilih tergantung pada kesempatan atau waktu yang tersedia yang ada pada pendidik untuk melakukan penelitian. Umumnya keinginan untuk meneliti sering muncul tanpa diduga sama sekali, oleh karenanya dalam menentukan prosedur penelitian tindakan sangat tergantung pada pendidik yang bersangkutan yang menurutnya menguntungkan. Bila pendidik terpaksa pada pendapat, bahwa untuk melakukan suatu kegiatan penelitian perlu didahului dengan pembuatan proposal penelitian, hal ini dapat menyebabkan pendidik tidak akan pernah dapat untuk melakukan penelitian tindakan kelas, akan lebih baik bila bapak ibu pendidik mulai mempersiapkan proposal/rencana tindakan sebanyak mungkin.

5. Sistematika Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Contoh

5.1 Sistematika Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sebelum menyajikan sistematika proposal PTK, mungkin akan lebih bermanfaat bila terlebih dahulu mengungkap bentuk format dan kandungan maksud dari suatu judul PTK. Dari judul orang akan mengetahui apa maksud yang terkandung dalam proposal atau hasil PTK. Dengan memahami format dari suatu judul PTK, seorang peneliti dengan mudahnya dapat merumuskan judul PTK yang akan dilakukannya. Sebagai penelitian yang sederhana judul PTK pun sangat sederhana dan memiliki format baku yang jelas. Mengkaji contoh judul PTK berikut ini. **“Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS melalui Penerapan Metode Diskusi Kelompok di Kelas VII SMP Negeri Palembang”** Judul ini memberikan gambaran yang sangat jelas, bahwa pendidik peneliti akan berusaha meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan cara menerapkan atau mengujicobakan metode diskusi kelompok di kelas yang asuhnya,

Format baku judul PTK di atas, diawali dengan kata “Upaya meningkatkan/Peningkatan (dapat pula Upaya meminimalkan/ Peminimalan)”, dilanjutkan dengan **hal yang akan ditingkatkan** dalam hal ini adalah “prestasi belajar”, diteruskan dengan kata keterangan, yang menerangkan mengenai “mata pelajaran”, dilanjutkan dengan **bentuk tindakan yang akan dilakukan** dalam hal ini tindakan “penerapan metode”, diteruskan dengan keterangan tempat. Format baku judul PTK ini, memberikan kemudahan bagi seorang peneliti untuk merumuskan judul PTKnya. Peneliti dengan mudahnya merumuskan judul PTK dengan hanya mengganti kata-kata yang menyangkut “**hal yang akan ditingkatkan**” dan **bentuk tindakan yang akan dilakukan**.

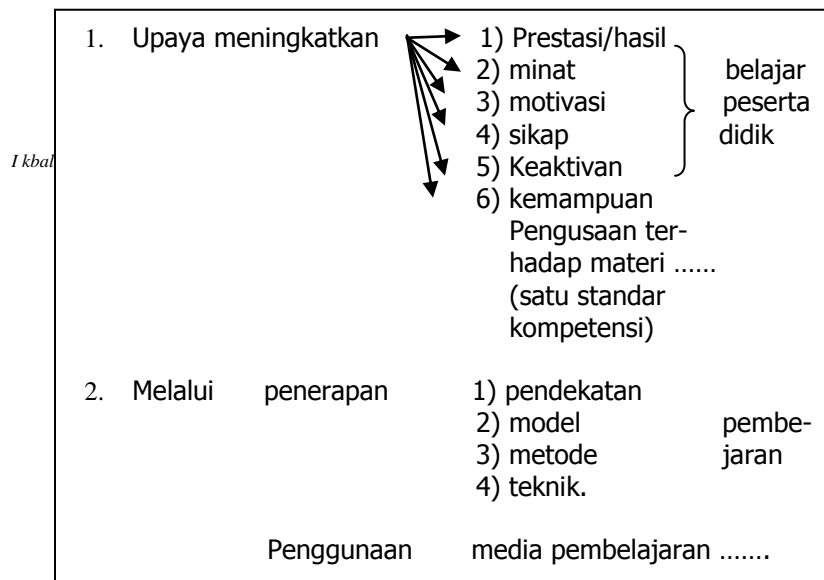
Rumusan baku judul PTK di atas terdiri atas (1) **“Upaya Meningkatkan Siswa,** (2) **melalui Penerapan/Penggunaan/Pemberian,** (3) **di Kelas VII”**

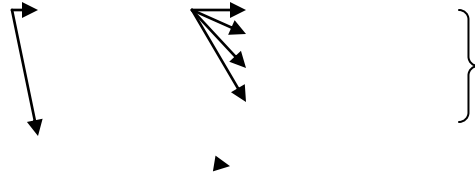
Secara lengkap rumusan judul PTK dengan cara mengganti dua hal, yaitu bentuk yang akan ditingkatkan dan hal yang akan kita tingkatkan di atas, dengan memilih salah satu dari hal-hal yang ditawarkan pada format judul berikut ini: "upaya meningkatkan *prestasi/hasil, minat, motivasi, sikap, keaktifan belajar peserta didik/pemahaman peserta didik pada standar kompetensi /Materi* pada Mata Pelajaran IPS melalui penerapan *pendekatan/strategi/model/metode/teknik pembelajaran.....*; atau penggunaan *media/alat peraga pembelajaran*; pemberian penghargaan berupa *pujian/hadiah* di kelas VII SMP Negeri Palembang"

Rumusan judul PTK di atas bila dikembangkan akan menghasilkan minimal 15 judul PTK, judul-judul PTK yang dapat dirumuskan antara lain: 1) "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontektual di Kelas VII SMP Negeri VII Palembang; 2) "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Jigsaw di Kelas VII SMP Negeri Palembang; 3) "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Kompetensi Dasar dalam Mata Pelajaran IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran Pengambilan Keputusan di Kelas VII SMP Negeri; 4) Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS melalui Penggunaan Alat Peraga Pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri VII Palembang; 5) Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS melalui Pemberian Hadiah Pada Siswa Berprestasi di Kelas VII SMP Negeri VII Palembang; ". Untuk membantu pembaca agar dapat merumuskan lebih banyak lagi judul-judul PTK, akan disajikan judul-judul PTK dalam bab tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas bentuk format baku perumusan judul penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

Peta Konsep Perumusan Judul Penelitian Tindakan Kelas





Melalui peta konsep di atas, untuk merumuskan judul PTK dapat kita lakukan dengan mudah sekali, dengan cara mengurutkan dari urutan satu, kedua dan ketiga. Untuk contoh pendekatan keterampilan proses, cara belajar siswa aktif (CBSA), dan kontekstual. Dapat dihasilkan 3 judul PTK.

1. Upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan pembelajaran keterampilan proses di kelas SD Negeri Tahun Pelajaran
2. Upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik melallui penerapan pendekatan pembelajaran cara belajar siswa aktif di kelas SD Negeri Tahun Pelajaran
3. Upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik melallui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas SD Negeri Tahun Pelajaran

Bila kita menemukan buku model pembelajaran yang banyaknya sampai 101 jenis yang dikarang oleh Mel Silberman, berarti dengan mengikuti peta konsep di atas kita dapat merumuskan sebanyak minimal 101 judul PTK yang berbeda model pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar para peserta didik, belum lagi peningkatan minat, motivasi, sikap dan lainnya sehubungan dengan peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain perumusan judul PTK di atas, bila ingin merumuskan masalah PTK berbentuk pertanyaan, dapat kita rumuskan dengan rumus berikut "apakah + (2) + dapat + (1) + (3)", rumusan masalah yang dapat kita rumuskan akan tertulis seperti berikut ini "apakah dengan menerapkan metode diskusi dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VII?: bila merumuskan masalah diawali dengan kata "bagaimanakah", maka masalah dapat dirumuskan seperti berikut ini "bagaimanakah peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Biologi di Kelas X SMA setelah diterapkannya metode diskusi?",

Berdasarkan peta konsep di atas, bila kita juga ingin merumuskan hipotesis tindakan, yang merupakan rumusan dari kajian teoritis atau kajian pustaka atau tinjauan pustaka, rumusan kajian teoritis yang akan kita rumuskan akan tertulis seperti berikut " Dengan + (2) + dapat + (1) + (3), contoh rumusan hipotesis tindakan dengan menggunakan rumusan di atas adalah "Dengan menerapkan model think pare share dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris di Kelas XII SMK"

Setelah memahami format baku dalam merumuskan judul, rumusan masalah, dan hipotesis tindakan pada PTK, selanjutnya marilah kita membahas sistematika proposal PTK dan Laporan Hasil PTK, melalui penjelasan singkat dan praktis berikut ini.

Sistematika proposal PTK yang akan diajukan meliputi:
1) judul, 2) deskripsi masalah, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) kajian pustaka,

rencana tindakan dan hipotesis tindakan, 6) metode penelitian yang terdiri atas (1) setting penelitian/informasi tempat penelitian, (2) persiapan penelitian, (3) siklus penelitian, (4) alat pengumpul data, (5) teknik analisis data, 7) jadwal penelitian, 8) rencana anggaran biaya, 9) daftar pustaka, 10) curriculum vitae/riwayat hidup peneliti.

Penjelasan lebih lanjut mengenai sistematika proposal dan laporan hasil penelitian tindakan kelas yang dikutip dari Majalah Pelangi Pendidikan (volume 4 Nomor 2 tahun 2001) yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Sistematika proposal penelitian tindakan kelas secara rinci sebagai berikut:

1) Judul

Judul PTK hendaknya 1) mencerminkan masalah, 2) mencerminkan tindakan sebagai upaya pemecahan, 3) singkat, 4) mudah dipahami;
contoh "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS-Terpadu melalui Model Pembelajaran Team Game Tournament".

2) Deskripsi masalah

Deskripsi ini berisi elaborasi dari masalah-masalah pembelajaran yang telah kita pilih dan memang perlu untuk segera di atasi, dilengkapi dengan a) data-data awal yang mendukung; sebaiknya data awal tidak selalu NEM karena seolah-olah PTK anda akan meningkatkan NEM, harapan yang terlalu besar; dan b) pentingnya masalah itu untuk diteliti bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan para peserta didik secara umum.

3) Rumusan masalah

Masalah hendaknya dirumuskan secara komprehensif yang menggambarkan hasil dan proses. Bentuk kalimat rumusan masalah dapat saja berupa pernyataan, atau pertanyaan atau gabungan antara keduanya. Contoh merumuskan masalah secara komprehensif yaitu dengan menginformasikan a) siapa yang terkena dampak negatifnya, b) siapa atau apa yang diperkirakan sebagai penyebab masalah itu, c) masalah apa sebenarnya itu,

d) siapa yang menjadi tujuan perbaikan, dan e) apa yang akan dilakukan untuk mengatasi hal itu? (tidak wajib merupakan rencana tindakan).

4) Tujuan penelitian

Nyatakan tujuan dalam bentuk frase secara singkat dan jelas, sejalan dengan masalah. Rumusan tujuan harus operasional dan dapat diukur.

Tuliskan indikator keberhasilannya sehingga kita dapat mengecek dengan mudah.

5) Manfaat penelitian

Nyatakan secara singkat namun menyangkut berbagai pihak; a) peserta didik, b) Pendidik, c) sekolah, d) pengembang kurikulum, e) khasanah ilmu.

6) Kajian pustaka, rencana tindakan dan hipotesis tindakan

Anda perlu merujuk pada teori yang dapat menjustifikasi tindakan yang akan kita diberikan seperti model pembelajaran yang digunakan beserta langkah-langkah penerapannya, alat peraga yang digunakan, hadiah yang diberikan dan seterusnya, dan juga hal yang akan ditingkatkan seperti prestasi/minat/motivasi/sikap/kemampuan penguasaan materi. Selain itu, kita juga perlu memantapkan kajian teoritis dengan penelitian-penelitian terakhir yang relevan. Diakhiri dengan rumusan hipotesis tindakan pada PTK yang akan kita lakukan.

7) Metode penelitian

1.1 Setting penelitian/informasi tempat penelitian

Setting atau konteks penelitian perlu kita uraikan secara rinci, seperti : apa nama dan jenjang serta status akreditasi satuan pendidikan, kelas tempat penelitian, jumlah siswa laki dan perempuan, jam pembelajaran dilaksanakannya PTK. Semua ini penting artinya bagi pendidik lain yang ingin meniru keberhasilan kita. Tentunya mereka akan mempertimbangkan dengan seksama apakah ada kemiripan antara setting sekolahnya dengan setting

penelitian kita, sehingga mereka akan mengujicobakan tindakan tersebut di sekolahnya.

1.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian menjelaskan tentang berbagai input instrumentasi yang akan kita gunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK. Uraikan yang berhubungan dengan PTK itu saja. Hal-hal seperti persiapan 1) silabus pembelajaran, 2) rencana pembelajaran beserta perangkat pembelajaran seperti bahan ajar, lembar kerja siswa, media dan instrument penilaian proses dan hasil belajar, 4) media dan alat peraga pembelajaran, 5) ceklis observasi penerapan tindakan, 6) ceklis minat/motivasi/sikap, 7) instrument tes untuk menilai hasil belajar siswa.

1.3 Siklus penelitian

Jelaskan beberapa siklus yang akan kita lakukan dan berdasarkan apa; waktu, pokok bahasan atau lainnya. Perlu juga dituliskan perlakuan apa yang akan kita berikan pada siklus pertama, sesuai dengan rencana tindakan yang telah ditulis.

1.4 Alat Pengumpul Data

Jelaskan data apa saja yang anda perlukan, apa sumber datanya, dan instrumen apa saja yang akan kita gunakan untuk memperoleh data itu. Contoh instrumen; tes, kuesioner, lembar observasi, skala sikap, sosiometri, dan skala penilaian.

1.5 Teknik Analisis Data

Jelaskan secara singkat data apa yang akan kita catat, bagaimana menganalisisnya, perubahan apa yang kita harapkan akan terjadi, dan bagaimana hasil analisis itu akan kita gunakan untuk melakukan refleksi.

8) Jadwal Penelitian

Buatlah jadwal berbentuk matriks yang menunjukkan kegiatan per bulan, meliputi; a) kegiatan persiapan, b)

siklus pertama, kedua, ketiga, dst, c) penulisan laporan tiap siklus, d) penulisan laporan akhir, e) seminar, dan f) perbaikan laporan akhir.

9) Rencana anggaran biaya

Rencana biaya sesuai dengan kegiatan-kegiatan pada butir 5 di atas yang disesuaikan dengan patokan dana dari pihak sponsor bila ada.

10) Daftar Pustaka

Daftar pustaka dengan menggunakan pedoman dari American Psychological Association (APA), jika memungkinkan.

Strunk, W., & White, E.B. (1979). *The Element of Style* (3 ed.). New York: Macmillan.

Arsyad, Maidar dan Mukti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta. Penerbit Erlangga.

Buchori, Mochtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Jakarta. IKIP Muhammadiyah Press.

Dryden dan Voss, 1999. *Revolusi belajar*. Terjemahan Ahmad Baikuni. Bandung. Kaifa.

Barlian, Ikbal dan Koryati, Dewi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Inovasi Pembelajaran Guru*. Palembang.

11) Curriculum vitae/Riwayat hidup peneliti.

Curriculum vitae peneliti berisi data mengenai 1) data pribadi; a) nama lengkap, kebangsaan, tempat dan tanggal lahir, status, alamat pos dan telepon dan E-mail; 2) data Pendidikan; S-3 dari, S-2 dari, S-1 dari, sebutan profesional lainnya dari 3) data kursus, 4) data karier, 5) data organisasi

12) Halaman Judul

Halaman judul pada posisi 1) yang paling atas lambang diknas, 2) di bawahnya menyebutkan proposal penelitian tindakan kelas, 3) di bawahnya lagi memuat judul penelitian secara lengkap, seterusnya 4) nama peneliti, dan 5) identitas sekolah serta bulan dan tanggal diajukannya proposal PTK.

5. 2 Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas

Penyajian contoh proposal penelitian tindakan kelas berikut ini, merupakan salah satu upaya untuk menggugah para calon peneliti tindakan kelas untuk memahami dan mencoba untuk membuat proposal dengan cara meniru dan merekayasa contoh ini yang disesuaikan dengan topik atau judul proposal atau masalah penelitian yang dibuatnya. Dengan cara meniru beberapa kali diharapkan dapat menjadi terampil untuk membuat proposal-proposal berikutnya.

Adapun contoh proposal PTK adalah sebagai berikut:

Judul

**Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam
Memahami Konsep Dasar Diagram Aktivitas
Ekonomi IPS-Terpadu Melalui Penerapan Model
Pembelajaran Kooperatif Pemecahan Masalah
di Kelas VII-1
SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur
Sumatera Selatan
Tahun Pelajaran 2008/2009**

1. Deskripsi Masalah

Sebagai seorang guru saya merasa terpanggil untuk menyampaikan pembelajaran terbaik kepada siswa, apapun materi yang saya berikan. Berdasarkan pengalaman pada tahun sebelumnya ketika saya mengajarkan konsep dasar diagram aktivitas ekonomi, siswa-siswa saya saya lihat kurang begitu antusias, terlebih lagi ketika saya

mendapatkan hasil ulangan harian mengenai konsep dasar diagram aktivitas ekonomi ini saya mendapatkan hanya 40 % siswa yang mendapatkan nilai baik, dengan demikian Kriteria Ketuntasan Minimal belum dapat terpenuhi.

Saya berpikir keras untuk menemukan letak kelemahan penyebab kegagalan pembelajaran yang saya lakukan, berbagai alasan yang mungkin muncul seperti, kurangnya buku-buku acuan yang dimiliki siswa, kurangnya tugas latihan, kurangnya motivasi belajar siswa, saya pikir bahwa saya sering memberikan tugas latihan dan hampir semua siswa memiliki buku paket; dari segi guru, saya memiliki 5 buah buku paket dan suplemen, 3 buah buku soal jawab; dari segi lingkungan belajar, saya kira lingkungan cukup mendukung karena siswa yang saya ajar tidak selepas mengikuti pembelajaran olahraga atau kelas sebelah sedang bernyanyi pada mata pelajaran kesenian. Saya berkeyakinan bahwa untuk mengatasi permasalahan ini, saya perlu sering merubah model pembelajaran yang saya gunakan, sehingga untuk pembelajaran konsep diagram aktivitas ekonomi kali ini saya akan mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif berupa model pemecahan masalah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas masalah yang nampak adalah sebagai berikut:

- 2.1 kurangnya semangat juang peserta didik,
- 2.2 kurangnya penguasaan peserta didik pada materi yang telah disampaikan pendidik, dan
- 2.3 kurangnya model-model pembelajaran yang diterapkan guru

Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pemecahan masalah dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi konsep dasar Diagram Aktivitas Ekonomi di kelas VII-1 SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur Tahun Pelajaran 2008/2009?

3. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 3.1 meningkatkan semangat juang peserta didik,

- 3.2 meningkatkan penguasaan peserta didik pada materi yang telah disampaikan pendidik, dan
- 3.3 mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif pemecahan masalah terhadap peningkatan kemampuan penguasaan siswa pada materi konsep dasar diagram aktivitas ekonomi dan pembelajaran-pembelajaran mengenai konsep lainnya.

Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan peserta didik diakhir penelitian ini, yaitu: (1) meningkatnya minat belajar konsep-konsep dasar ekonomi minimal 20%, (2) meningkatnya jumlah siswa yang mencapai batas tuntas belajar pada ulangan harian minimal 10%, dan (3) sekurang-kurangnya 75% peserta didik mendapat nilai ulangan semester I tahun pelajaran 2008/2009 minimal 6,5.

4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

4.1 Siswa:

Mampu mengatasi kesulitan dalam memahami konsep dasar diagram aktivitas ekonomi, meningkatkan minat belajar siswa, meningkatkan kerjasama diantara siswa khususnya dalam kelompok belajarnya, mendorong tumbuhnya daya juang untuk mencapai prestasi kelompok, dan meningkatkan hasil belajar siswa

4.2 Pendidik:

Memperbaiki kinerja, meningkatkan kemampuan dalam menggunakan struktur pembelajaran yang efektif dan efisien, mampu menggunakan model pembelajaran kooperatif secara bervariasi, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan profesional pendidik

4.3 Sekolah:

Memberikan landasan dan argumentasi bagi kebijakan yang akan diambil guna peningkatan mutu hasil belajar, memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan

proses pembelajaran untuk semua pelajaran, khususnya untuk pembelajaran pemahaman konsep.

5. Kajian Pustaka,

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu cara mengajar dengan cara membagi siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok dan memberikan tugas kepada masing-masing kelompok, yang akhirnya tugas dikumpulkan dan atau dipresentasikan atas nama kelompok, pembagian jumlah siswa pada setiap kelompoknya berupa kelompok kecil atau kelompok besar, kelompok kecil 3 – 5 orang kelompok besar 6 – 9 orang

Kondisi wajar, kelebihan dan kelemahan penerapan model pembelajaran kooperatif (Soetopo, 2005, 160 - 162).

Kondisi wajar bila ingin Menerapkan model pembelajaran kooperatif, ketika:

- 1) Sumber bahan sedikit, sehingga perlu dibagi menjadi beberapa kelompok,
- 2) Mengharapkan siswa yang pandai membantu yang lemah
- 3) Mengakrabkan dan lebih saling mengenal

Kelebihan Menerapkan Model pembelajaran kooperatif diantaranya:

- 1) Peserta didik mendapatkan pengalaman bekerja secara bersama-sama
- 2) Meningkatkan partisipasi peserta didik
- 3) Meningkatkan minat belajar peserta didik
- 4) Adanya variasi mengajar sehingga tidak membosankan

Keterbatasan dalam Menerapkan model pembelajaran kooperatif:

- 1) Pendidik membutuhkan waktu yang lama, untuk memahami konsep dan langkah penerapan model
- 2) jika tempat tinggal para peserta didik dalam satu kelompok berjauhan, sulit untuk koordinasi dan berkumpul, namun di era on-line sekarang ini, berjauhan tidak masalah, bisa dengan 3G, chatting, dan lain-lain.
- 3) Jika dikerjakan di luar sekolah, sulit mengontrol keseriusan para peserta didik

Strategi Penerapan Metode Kerja Kelompok agar efektif:

- 1) Tentukan tujuan khusus secara jelas
- 2) Jelaskan tugas masing-masing kelompok sejelas-jelasnya
Tugas perlu disesuaikan dengan kebiasaan anak dan tingkat umur
- 3) Tetapkan pemimpin kelompok, dan anggota masing-masing kelompok
- 4) Memberikan bantuan pada tiap kelompok saat mengerjakan tugas
- 5) Perlu pemantauan bila tugas kelompok membutuhkan waktu yang panjang
- 6) Sesuaikan besarnya kelompok dengan volume tugas
- 7) Adakan evaluasi dan balikan kepada kelompok dan kelas

Model Pembelajaran Pemecahan Masalah merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan cara memberikan permasalahan-permasalahan yang perlu dicari pemecahannya melalui kerjasama atau diskusi kelompok, setelah semua kelompok mendapatkan cara pemecahannya, setiap kelompok diminta untuk dapat mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Hipotesis tindakan.

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah:

"Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif pemecahan masalah dalam memahami konsep dasar diagram aktivitas ekonomi dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di kelas VII-1 SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur Tahun Pelajaran 2008/2009"

6. Metode Penelitian Tindakan

6.1 Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII-1 SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur Tahun Pelajaran 2008/2009, SMP ini tergolong dalam kelompok sekolah potensial, dengan jumlah peserta didik berjumlah 40 orang terdiri atas 22 orang peserta didik dan 18 orang peserta didik laki-laki, ke empat puluh peserta didik ini dibagi menjadi 8 kelompok heterogen, pengelompokan tempat

duduk sudah diatur berkelompok sebelumnya sehingga kelompok-kelompok sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif. Penerapan tindakan di kelas ini dilaksanakan pada setiap hari Selasa jam ke 3 dan ke 4 yaitu mulai pukul 09.00 sampai pukul 10.20.

6.2 Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan peneliti, meliputi:

- 1) Menetapkan kelas yang akan diujicobakan untuk penelitian tindakan kelas, yaitu kelas VII-1 SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur Sumatera Selatan.
- 2) Mempersiapkan alat peraga
- 3) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus,
- 4) Membentuk kelompok belajar peserta didik, setiap kelompoknya terdiri atas 5 orang siswa;
- 5) Menyusun meja dan kursi dalam bentuk kelompok-kelompok;
- 6) Mempersiapkan peserta didik agar membaca dan membuat rangkuman tentang konsep diagram aktivitas ekonomi terlebih dahulu di rumah, sebelum diajarkan di kelas.
- 7) Menetapkan jenis pemberian tugas dan menyusun tugas-tugas untuk setiap kelompoknya, serta membuat kartu masalah.

6.3 Siklus Penelitian

Menentukan lamanya pemberian siklus. Tiap siklus direncanakan 3-4 kali tatap muka pembelajaran.

Siklus I

1. Perencanaan Penerapan Model Pemecahan masalah
 - 1) Memberi tugas kepada para peserta didik satu minggu sebelum pelaksanaan proses pembelajaran berupa rangkuman materi esensial untuk memahami penguasaan konsep sebelum pembelajaran.
 - 2) Menetapkan materi pembelajaran peran-peran para pelaku ekonomi.
 - 3) Langkah-langkah Perencanaan Penerapan Model Pemecahan Masalah

- (1) Merencanakan pembentukan kelompok belajar;
- (2) Merencanakan pemberian kartu masalah;
- (3) Merencanakan pembimbingan diskusi pada masing-masing kelompok siswa;
- (4) Merencanakan penarikan kesimpulan oleh beberapa orang siswa.

2. Pelaksanaan penerapan Model Pemecahan Masalah

Melakukan kegiatan inti dalam pembelajaran merujuk pada rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Langkah-langkah Pelaksanaan Penerapan Model Pemecahan Masalah:

- (1) Melaksanakan pembentukan kelompok belajar;
- (2) Melaksanakan pemberian kartu masalah kepada masing-masing kelompok belajar;
- (3) Melaksanakan pembimbingan diskusi pada masing-masing kelompok siswa;
- (4) Melaksanakan penarikan kesimpulan oleh beberapa orang siswa.

3. Pengamatan (observasi) oleh Pengamat (observer) saat Penerapan Model Pemecahan Masalah oleh Peneliti.

Pelaksanaan kegiatan observasi oleh semua tim peneliti, dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah penerapan model telah dilaksanakan dengan sangat baik, cukup baik, kurang baik, dan atau tidak terlaksana sama sekali menyangkut masing-masing langkah penerapan model pemecahan masalah. Ceklis pengamatan sederhana keterlaksanaan penerapan model pemecahan masalah seperti berikut ini:

Ceklis Keterlaksanaan
Penerapan Model Pemecahan Masalah

No	Langkah Penerapan Model	Terlaksana dg (1) sangat baik; (2) Cukup baik; (3) kurang baik	Tidak Terlaksana

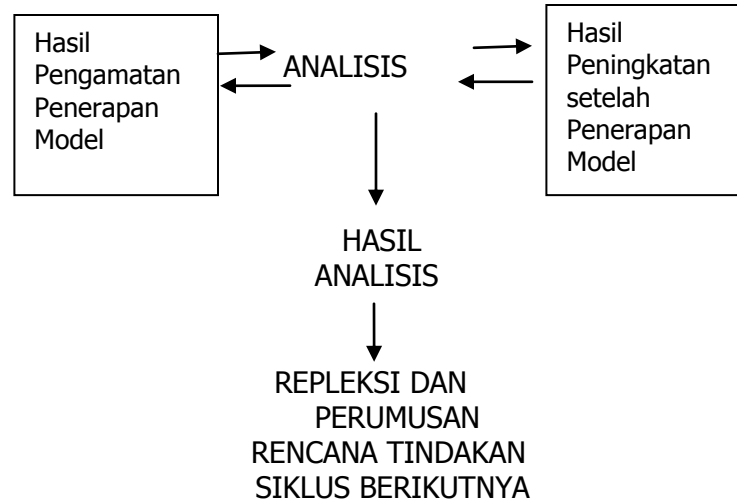
1	Pelaksanaan pembentukan kelompok belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa memperhatikan arahan guru, 2) Segera menuju klpknya 3) Segera menunjuk ketua klpk. 4) dstnya 	
2	Pelaksanaan pemberian kartu masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1) kartu masalah dg warna menarik 2) kartu masalah dg bentuk menarik 3) perintah pd kartu masalah terbaca dg jelas 4) dst 	
3	Pelaksanaan pembimbingan diskusi pada masing-masing kelompok siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1) 2) 	
4	Pelaksanaan penarikan kesimpulan oleh beberapa orang siswa.	<ol style="list-style-type: none"> 1) 2) 	

4. Analisis dan Refleksi

Proses analisis dilakukan dengan cara memadukan hasil observasi pada saat penerapan tindakan dengan hasil tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran, apabila dari hasil analisis didapatkan bahwa terdapat beberapa diantara langkah-langkah penerapan tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya belum terlaksana dengan baik dan lancar yang mungkin mempengaruhi hasil tes, maka

sebagai refleksinya perlu diulang kembali pada siklus berikutnya, apabila sudah menampakkan hasil yang baik, siklus berikutnya tidak dilanjutkan diteruskan dengan penulisan laporan hasil penelitian tindakan kelas.

Adapun proses analisis dan refleksi digambarkan sebagai berikut:



6.4 Alat Pengumpul Data Penelitian Tindakan Kelas

Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini, hanya 2 (dua) buah, meliputi:

- 1) instrumen observasi, yaitu instrumen observasi mengenai penerapan tindakan model pembelajaran pemecahan masalah (ceklistis penerapan model pembelajaran pemecahan masalah yang lengkap dapat di lihat pada halaman 9 dan 10);
- 2) instrumen berupa soal pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan pada saat penerapan model pembelajaran ini, yaitu "peran dari masing-masing para pelaku ekonomi", masing-masing 5 soal dalam bentuk essay.

6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara memadukan hasil pengamatan dengan hasil peningkatan yang akan ditingkatkan. Kekurang berhasil penerapan akan berakibat terhadap kualitas hasil, sehingga dibutuhkan rencana penerapan pada siklus berikutnya.

7. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan			
	Juli	Agust	Sept	Okt
1. Pelaksanaan Siklus I	X			
1.1 Pelaksanaan Tindakan Session I	X			
1.2 Pelaksanaan Tindakan Session 2	X			
1.3 Pelaksanaan Tindakan Session 3	X			
2. Pelaksanaan Siklus II		X		
2.1 Pelaksanaan Tindakan Session I		X		
2.2 Pelaksanaan Tindakan Session 2		X		
2.3 Pelaksanaan Tindakan Session 3		X		
3. Pelaksanaan Siklus III			X	
3.1 Pelaksanaan Tindakan Session I			X	
3.2 Pelaksanaan Tindakan Session 2			X	
3.3 Pelaksanaan Tindakan Session 3			X	
4. Tabulasi dan analisis data		X	X	X
5. Penyusunan Draft hasil penelitian				X
6. Seminar Draft hasil penelitian				X
7. Pembuatan laporan				X
8. Pengumpulan laporan akhir penelitian				X

Sumber: Bahan Pelatihan PTK PGSM (1999:97)

8. Rencana Anggaran Biaya

Anggaran Dana penelitian

1. Biaya Persiapan
 - 1.1 Pengurusan izin Rp
 - 1.2 Transport rapat persiapan Rp
 - 1.3 Konsumsi rapat Rp
 - 1.4 Biaya koordinasi dengan pihak terkait
Kepala sekolah dll Rp
 - Jumlah Rp
2. Biaya Operasional
Perincian berikut berlaku untuk setiap siklus:
 1. Perencanaan tindakan
 - 1.1 Rapat tim peneliti..... Rp

1.2	Pembuatan alat-alat penelitian..	Rp
1.3	ATK	Rp.....
2.	Biaya Implementasi Tindakan	
2.1	Pelaksanaan 3 kali tindakan oleh guru - Honor guru 3 @ Rp	Rp
3.	Biaya Observasi dan Evaluasi Dilakukan oleh tim peneliti	
3.1	transport dan konsumsi 2 orang o observer dalam 3 kali tindakan	Rp
3.2	Transport dan konsumsi 2 org Evaluator 3 kali tindakan	Rp
4.	Biaya Analisis dan Refleksi	
4.1	Transport dan konsumsi tabulasi Data 3 org x 3 tindakan @ Rp	Rp
4.2	Transport dan konsumsi analisis Data 3 org x 3 tindakan @ Rp	Rp
4.3	Transport dan konsumsi analisis Data 3 org x 3 tindakan @ Rp	Rp
4.4	Transport dan konsumsi analisis Data 3 org x 3 tindakan @ Rp	<u>Rp.....</u>
	Biaya pelaksanaan satu siklus	Rp
3.	Biaya Pelaporan	
3.1	Biaya penulisan draf laporan 4 bab 7 hari x 3 org @ Rp	Rp
3.2	Penggandaan naskah laporan untuk Seminar 25 eksemplar	Rp
3.3	Konsumsi seminar 25 orang @ Rp	Rp
3.4	Transport peserta seminar 25 orang	Rp
3.5	Pembelian alat-alat seminar	Rp
3.6	Penyebaran undangan dan surat- surat lainnya	Rp
3.7	Transport 3 orang panitia	Rp
3.8	Perbaikan draf laporan 2 hari x 3 orang @ Rp	Rp
3.9	Penggandaan dan penjilidan, pe- ngiriman laporan 25 eks @ Rp	Rp
3.10	Pembuatan artikel hasil penelitian	<u>Rp.....</u>
	Jumlah Biaya laporan Penelitian ...	Rp

Jumlah seluruh biaya penelitian:

I. Biaya Persiapan Rp

II. Biaya Operasional	Rp
III. Biaya Pelaporan	<u>Rp.....</u>
Jumlah	Rp
(terbilang)

Daftar Pustaka

- Priyono, A. (2000). *Pedoman Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang; Dindiknas Jawa Tengah. tyugythfd
- Anonim (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Proyek PGSM.
- Kadiawarman. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Saadah (1999). *Peningkatan hasil Belajar Konsep cahaya melalui Identifikasi kesulitan Siswakelas II di SMP Negeri 12 Bandung (proposal PTK)*. Bandung: IKIP Bandung.
- Wiryawan, SA. (1994) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Uzer, U. (1999). *Menjadi Pendidik Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Curriculum Vitae/Riwayat Hidup Peneliti.

6. Sistematika Hasil Penelitian Tindakan Kelas dan Contohnya

6.1 Sistematika Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

- 1) Sistematika Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

BAB I PENDAHULUAN

Isi pendahuluan mencakup hal-hal berikut:

- 1.1 Deskripsi masalah, disertai dengan data yang menunjukkan adanya masalah, setting tempat terjadinya masalah, dan pentingnya pemecahan masalah.

- 1.2 Rumusan masalah secara komprehensif, mencakup 1) siapa yang terkena dampak negatifnya, 2) siapa atau apa yang diperkirakan sebagai penyebab masalah, 3) masalah yang sebenarnya, 4) siapa yang menjadi tujuan perbaikan, akan lebih baik jika dilengkapi dengan pertanyaan penelitian.
- 1.3 Tujuan penelitian dan indikator keberhasilan
- 1.4 Manfaat penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN

- 2.1 Kajian pustaka, teori-teori belajar dan pembelajaran yang sudah populer maupun konsep-konsep baru yang berasal dari jurnal, terutama yang berkaitan dengan PTK, dapat dirujuk untuk penelitian ini. Sebaiknya kajian pustaka cukup singkat.
- 2.2 Hipotesis Tindakan
Hipotesis tindakan, merupakan jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan penelitian

BAB III

Metode Penelitian

- 3.1 Setting penelitian
Setting berisi tentang lokasi sekolah, kelas, mata pelajaran, waktu, karakteristik sekolah, karakteristik siswa, dan karakteristik anda sendiri sebagai peneliti.
- 3.2 Persiapan penelitian
Persiapan penelitian menjelaskan tentang berbagai input instrumental yang akan digunakan untuk menerapkan tindakan dalam PTK. Uraikan yang berhubungan dengan PTK itu saja. Hal-hal seperti pembuatan satuan pelajaran, rencana pelajaran, dan perangkat pembelajaran yang merupakan pekerjaan pembelajaran standar tidak perlu ikut diuraikan.
- 3.3 Siklus penelitian

Jelaskan jumlah siklus yang anda lakukan dan berdasarkan apa; waktu, pokok bahasan, atau lainnya.

3.4 Instrumen

Instrumen merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam melaksanakan PTK. Jenis instrumen harus sesuai dengan karakteristik variabel yang diamati. Triangulasi dan saturasi (kecukupan informasi) perlu diperhatikan untuk menjamin validitas data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk siklus yang telah dijalankan dalam periode tertentu sehingga data yang diperoleh sudah lengkap dan jenuh, tidak ada data baru lagi. Pada saat itulah anda dapat melihat pola-pola yang terjadi untuk kemudian dituangkan dalam siklus.

1) Siklus pertama

1. Perencanaan, bagian ini berisikan perlakuan yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan yang tertulis pada rencana tindakan. Di luar itu adalah pembelajaran biasa yang telah anda lakukan sehari-hari, tidak perlu dituliskan disini. Anda harus membedakan benar antara pembelajaran biasa dengan PTK. Yang anda tuliskan dalam siklus hanyalah bagian yang anda teliti saja.
2. Pelaksanaan, pelaksanaan akan menguraikan apakah hal yang anda rencanakan dapat di-realisasikan secara penuh. Jika tidak, perlu dilihat polanya dalam periode tertentu; mungkin hanya separuhnya yang dapat dilaksanakan. Tentu saja anda dapat mengelaborasi pelaksanaan ini secara detil, sampai hal-hal yang otentik.
3. Pengamatan, bagian ini berisikan hasil observasi menggunakan berbagai instrumen. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah sifat triangulasi dan saturasi data. Hasil-hasil pekerjaan siswayang otentik dapat disajikan disini.

4. Refleksi, refleksi berisikan penjelasan anda tentang keberhasilan atau kegagalan yang telah terjadi setelah selang waktu tertentu. Refleksi diakhiri dengan perencanaan kembali siklus berikutnya.
- 2) Siklus kedua
 1. Perencanaan
 2. Pelaksanaan
 3. Pengamatan
 4. Refleksi
 - 3) Siklus ketiga
 1. Perencanaan
 2. Pelaksanaan
 3. Pengamatan
 4. Refleksi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

- 5.1 Kesimpulan, kesimpulan hendaknya berisi produk dan prosesnya. **Jika mengatakan cooperative learning berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Anda perlu mendeskripsikan prosesnya.** Strategi dan metode penting yang membuat cooperative learning itu bisa berhasil anda tuliskan secara sistematis
- 5.2 Saran, saran perlu disampaikan menyangkut semua hal yang mendukung keberhasilan penerapan tindakan, misalnya perlengkapan atau peralatan yang dibutuhkan, dan sebagainya. Jangan memberikan saran tentang perlunya PTK ini diteruskan, karena PTK yang telah kita lakukan tentunya belum tuntas atau berhasil, berarti PTK tersebut gagal.

DAFTAR PUSTAKA

Gunakan pedoman American Psychological Association (APA)

LAMPIRAN

Hal-hal yang perlu dilampirkan antara lain: a) instrumen penelitian, b) bukti seminar proposal dan hasil penelitian, c) contoh data mentah, d) curriculum vitae peneliti, e) dsb.

6.2 Sistematika Penulisan Artikel Hasil Penelitian

Unsur-unsur Pokok Artikel Hasil Penelitian

1. Judul
2. Nama Penulis
3. Abstrak dan Kata-kata Kunci
4. Bagian Pendahuluan
5. Metode Penelitian
6. Hasil Penelitian
7. Pembahasan
8. Simpulan dan Saran
9. Daftar Rujukan

1. JUDUL

- 1) Memberikan gambaran mengenai ;
 - 1.1 penelitian yang telah dilakukan
 - 1.2 variabel-variabel penelitian dan hubungan antara variabel tersebut serta informasi lain yang dianggap penting.
- 2) Umumnya terdiri dari 5-15 kata

2. NAMA PENULIS

- 1) Ditulis tanpa disertai gelar akademik atau gelar lain apapun, kecuali ditulis di sebelah bawah halaman pertama artikel.
- 2) Nama lembaga tempat bekerja ditulis sebagai catatan kaki di halaman pertama.
- 3) Hanya nama peneliti utama saja yang dicantumkan di bawah judul.
- 4) Nama peneliti lain ditulis dalam catatan kaki

3. ABSTRAK DAN KATA – KATA KUNCI

Abstrak adalah; ringkasan uraian mengenai masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan dan hasil

penelitian. Tekanan terutama diberikan kepada hasil penelitian.

Kriteria :

- 1) Terdiri dari 50 – 75 kata yang disusun dalam satu paragraf.
- 2) Diketik dengan spasi tunggal.
- 3) Format yang lebih sempit dari teks utama (margin kanan dan kiri menjorok masuk beberapa ketukan).
- 4) Disertai dengan 3-5 kata – kata kunci yang menggambarkan ranah masalah yang diteliti dan istilah-istilah teknik pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilaporkan.

4. BAGIAN PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan adalah bagian yang menguraikan hal – hal yang mampu menarik perhatian pembaca dan memberikan acuan bagi permasalahan yang akan dibahas.

Kriteria :

- 1) Pendahuluan tidak diberi judul.
- 2) Berisi;
 - a. permasalahan penelitian
 - b. wawasan dan rencana pemecahan masalah
 - c. tujuan penelitian
 - d. rangkuman kajian teoritik
(kadang-kadang dimuat juga harapan akan hasil dan manfaat penelitian).

5. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah bagian yang menguraikan bagaimana penelitian yang dilaporkan dilakukan.

Materi pokok bagian ini adalah :

1. Sasaran penelitian (populasi dan sampel).
2. Rancangan atau desain penelitian
3. Teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen
4. Teknik analisis data.

Disampaikan dalam format essei dan sesedikit mungkin menggunakan format enumeratif.

Khusus, metode penelitian pada penelitian tindakan kelas seperti berikut:

1. Setting penelitian
2. Persiapan penelitian
3. Siklus penelitian
4. Teknik pengumpulan data
5. Teknik analisis data

6. HASIL PENELITIAN

Kriteria :

- 1) Hasil yang dihasilkan 'hasil bersih'.
- 2) Pengujian hipotesis dan penggunaan statistik tidak termasuk yang disajikan.
- 3) Dapat dibantu dengan pemakaian tabel dan grafik (atau bentuk/format komunikasi yang lain).
- 4) Grafik dan tabel harus dibahas dalam tubuh artikel tetapi tidak dengan cara pembahasan yang mendetil satu persatu
- 5) Dapat dibagi menjadi beberapa sub-bagian jika penyajian data cukup panjang.

7. PEMBAHASAN

Kriteria :

- 1) Menjawab pertanyaan – pertanyaan penelitian.
- 2) Menunjukkan bagaimana temuan – temuan tersebut diperoleh.
- 3) Menginterpretasikan temuan
- 4) Mengaitkan temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan.
- 5) Memunculkan 'teori – teori' baru atau modifikasi dari teori yang telah ada.

8. SIMPULAN DAN SARAN

Kriteria :

- 1) Menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

- 2) Dikembangkan pokok – pokok pikiran yang baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.
- 3) Saran hendaknya dikembangkan berdasarkan temuan penelitian.
- 4) Mengacu pada tindakan praktis
- 5) Pengembangan teori baru, dan penelitian lanjutan.

9. DAFTAR RUJUKAN

- 1) Ditulis dengan menggunakan pedoman umum yang juga berlaku bagi penulis artikel non – penelitian.
- 2) Nama. Tahun. *Judul*. Kota: Penerbit

6.3 Contoh Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Contoh Laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang disajikan **dalam bentuk Artikel** secara lengkap adalah sebagai berikut:

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Memahami Konsep Dasar Diagram Aktivitas Ekonomi IPS-Terpadu Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pemecahan Masalah di Kelas VII-1 SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur Sumatera Selatan Tahun Pelajaran 2008/2009

ABSTRAK

Hasil pembelajaran “diagram aktivitas ekonomi” tahun yang lalu belum begitu menggembirakan terbukti dari hasil ulangan formatif yang saya lakukan terdapat 50 % siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sehingga saya terpaksa melakukan remedial terhadap siswa yang belum mencapai tuntas tersebut dan memberikan pengayaan bagi siswa yang sudah mendapat nilai baik. Untuk tidak mengulangi hal

yang sama saya tertarik untuk mengujicobakan model pembelajaran pemecahan masalah. Rumusan masalah yang harus dicarikan solusinya adalah apakah dengan menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam memahami konsep diagram aktivitas ekonomi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-1 SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur tahun Pelajaran 2008/2009 dalam 2 siklus, pembelajaran dilakukan dalam bentuk pembelajaran kooperatif ditandai dengan pengelompokan siswa, dengan urutan pembelajaran seperti biasa dan lebih ditekankan pada penerapan model pembelajaran pemecahan masalah, Jumlah peserta didik mencapai batas tuntas pada siklus I: 50 %, siklus II: 90 %. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan adanya peningkatan ketuntasan belajar ulangan harian adalah 40 %.

6. Pendahuluan

Sebagai seorang guru saya merasa terpanggil untuk menyampaikan pembelajaran terbaik kepada siswa-siswa saya, apapun materi yang saya berikan. Berdasarkan pengalaman pada tahun sebelumnya ketika saya mengajarkan konsep dasar diagram aktivitas ekonomi, siswa-siswa saya saya lihat kurang begitu antusias, terlebih lagi ketika saya mendapatkan hasil ulangan harian mengenai konsep dasar diagram aktivitas ekonomi ini saya mendapatkan hanya 40 % siswa yang mendapatkan nilai baik, dengan demikian Kriteria Ketuntasan Minimal belum dapat terpenuhi.

Saya berpikir keras untuk menemukan letak kelemahan penyebab kegagalan pembelajaran yang saya lakukan, berbagai alasan yang mungkin muncul seperti, kurangnya buku-buku acuan yang dimiliki siswa, kurangnya tugas latihan, kurangnya motivasi belajar siswa, saya pikir bahwa saya sering memberikan tugas latihan dan hampir semua siswa memiliki buku paket; dari segi guru, saya memiliki 5 buah buku paket dan suplemen, 3 buah buku soal jawab;

41

dari segi lingkungan belajar, saya kira lingkungan cukup mendukung karena siswa yang saya ajar tidak selesap mengikuti pembelajaran olahraga atau kelas sebelah sedang bernyanyi pada mata pelajaran kesenian. Saya berkeyakinan bahwa untuk mengatasi permasalahan ini, saya perlu sering merubah model pembelajaran yang saya gunakan, sehingga untuk pembelajaran konsep diagram aktivitas ekonomi kali ini saya akan mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan deskripsi di atas masalah yang nampak adalah sebagai berikut: 1) kurangnya semangat juang peserta didik, 2) kurangnya penguasaan peserta didik pada materi yang telah disampaikan pendidik, dan 3) kurangnya model-model pembelajaran yang diterapkan guru.

Apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Pemecahan masalah dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi konsep dasar Diagram Aktivitas Ekonomi di kelas VII-1 SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur Tahun Pelajaran 2008/2009

Penelitian ini diharapkan dapat 1) meningkatkan semangat juang peserta didik, 2) meningkatkan penguasaan peserta didik pada materi yang telah disampaikan pendidik, dan 3) mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif pemecahan masalah terhadap peningkatan kemampuan penguasaan siswa terhadap materi konsep dasar diagram ekonomi dan pembelajaran-pembelajaran mengenai konsep lainnya.

Kriteria keberhasilan yang dapat dicapai siswa diakhir penelitian ini, yaitu: (1) meningkatnya minat belajar konsep-konsep dasar ekonomi minimal 20%, (2) meningkatnya jumlah siswa yang mencapai batas tuntas belajar pada ulangan harian minimal 10%, dan (3) sekurang-kurangnya 75% peserta didik mendapat nilai ulangan semester I tahun pelajaran 2008/2009 minimal 6,5.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, khususnya bagi: 1) siswa, dalam hal ini mampu mengatasi kesulitan dalam memahami konsep dasar diagram aktivitas ekonomi, meningkatkan minat belajar, 2) pendidik, dalam rangka memperbaiki kinerja, meningkatkan kemampuan dalam menggunakan struktur pembelajaran yang secara baik, menggunakan model pembelajaran kooperatif secara

bervariasi, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan profesional pendidik, 3) sekolah, dapat menjadi landasan dan argumentasi bagi kebijakan yang akan diambil guna peningkatan mutu hasil belajar, memberikan kontribusi yang baik dalam peningkatan proses pembelajaran untuk semua pelajaran, khususnya untuk pembelajaran pemahaman konsep.

Secara teoritis model pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara mengajar dengan cara membagi siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok dan memberikan tugas kepada masing-masing kelompok, yang akhirnya tugas dikumpulkan dan atau dipresentasikan atas nama kelompok, pembagian jumlah siswa pada setiap kelompoknya berupa kelompok kecil atau kelompok besar, kelompok kecil 3 – 5 orang kelompok besar 6 – 9 orang

Kondisi wajar, kelebihan dan kelemahan penerapan model pembelajaran kooperatif (Soetopo, 2005, 160 - 162).

Kondisi wajar bila ingin Menerapkan model pembelajaran kooperatif, ketika: a) sumber bahan sedikit, sehingga perlu dibagi menjadi beberapa kelompok, b) mengharapkan siswa yang pandai membantu yang lemah, c) mengakrabkan dan lebih saling mengenal, d) kelebihan Menerapkan Model pembelajaran kooperatif diantaranya, e) siswa mendapatkan pengalaman bekerja secara sama, f) meningkatkan partisipasi siswa, g) meningkatkan minat belajar siswa, g) adanya variasi mengajar sehingga tidak membosankan.

Keterbatasan dalam Menerapkan model pembelajaran kooperatif, yaitu: a) guru membutuhkan waktu yang cukup lama, untuk memahami konsep dan langkah penerapan model, b) jika tempat tinggal siswa berjauhan, sulit koordinasi dan berkumpul, c) jika dikerjakan di luar sekolah, sulit mengontrol keseriusan para peserta didik.

Strategi Penerapan Metode Kerja Kelompok agar efektif dengan: a) tentukan tujuan khusus secara jelas, b) jelaskan tugas masing-masing kelompok se jelas-jelasnya, c) tugas perlu disesuaikan dengan kebiasaan anak dan tingkat umur, d) tetapkan pemimpin kelompok, dan anggota masing-masing kelompok, e) memberikan bantuan pada tiap kelompok saat mengerjakan tugas, f) perlu pemantauan bila tugas kelompok membutuhkan waktu yang panjang, g) sesuaikan besarnya kelompok dengan volume tugas, h)

43

adakan evaluasi dan balikan kepada kelompok dan kelas. Model Pembelajaran Pemecahan Masalah merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan cara memberikan permasalahan-permasalahan yang perlu dicari pemecahannya melalui kerjasama atau diskusi kelompok, setelah semua kelompok mendapatkan cara pemecahannya, setiap kelompok diminta untuk dapat mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah "dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif pemecahan masalah dalam memahami konsep dasar diagram aktivitas ekonomi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas VII-1 SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur Tahun Pelajaran 2008/2009"

2. Metode Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII-1 SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur Tahun Pelajaran 2008/2009, SMP ini tergolong dalam kelompok sekolah potensial, dengan jumlah siswa berjumlah 40 orang terdiri atas 22 orang siswa dan 18 orang siswa laki-laki, ke empat puluh siswa ini dibagi menjadi 8 kelompok heterogen, pengelompokan tempat duduk sudah diatur berkelompok sebelumnya sehingga kelompok-kelompok sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif. Penerapan tindakan di kelas ini dilaksanakan pada setiap hari selasa jam ke 3 dan ke 4 yaitu mulai pukul 09.00 sampai pukul 10.20.

Hal-hal yang dipersiapkan peneliti, antara lain: a) menetapkan kelas yang akan diujicobakan untuk penelitian tindakan kelas, yaitu kelas VII-1 SMP YAIQLI Buay Madang OKU Timur Sumatera Selatan, b) alat peraga, c) rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus, d) kelompok belajar siswa, setiap kelompoknya terdiri atas 5 orang siswa, e) menyusun meja dan kursi dalam bentuk kelompok-kelompok, f) meminta siswa agar membaca dan membuat rangkuman tentang konsep diagram aktivitas ekonomi terlebih dahulu di rumah, sebelum diajarkan di kelas, g) menetapkan jenis pemberian tugas dan menyusun tugas-tugas untuk setiap kelompoknya.

Siklus Penelitian tindakan direncanakan 3 kali, setiap siklusnya dilaksanakan tatap muka pembelajaran sebanyak 3 sampai 4 kali pertemuan. Siklus pertama, direncanakan dengan cara a) memberikan tugas merangkum materi sebelum materi diajarkan guru, b) memberikan materi pembelajaran tentang peran-peran para pelaku ekonomi, c) melakukan kegiatan inti dalam pembelajaran merujuk pada rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, d) melaksanakan observasi tentang keterlaksanaan penerapan tindakan secara baik dan sempurna oleh siswa observer yang sebelumnya sudah dipersiapkan, dengan cara ini diharap tidak mempengaruhi kondisi pembelajaran atau menjadi biasanya penelitian, e) melaksanakan tes setelah selesainya satu kompetensi dasar, f) melakukan analisis dengan cara memadukan hasil observasi dengan hasil tes, untuk selanjutnya membuat refleksi bila hasil penelitian belum mencapai tujuan seperti yang diharapkan sebelumnya.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini, hanya 2 (dua) buah, meliputi: 1) instrumen observasi, yaitu instrumen observasi mengenai penerapan tindakan model pembelajaran pemecahan masalah (lihat ceklis penerapan model pembelajaran halaman 9 dan 10); 2) instrumen berupa soal pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan pada saat penerapan model pembelajaran ini, yaitu "peran dari masing-masing para pelaku ekonomi", masing-masing 5 soal dalam bentuk essay.

Analisis dan Refleksi direncanakan dengan cara memadukan hasil observasi pada saat penerapan tindakan dengan hasil tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran, apabila dari hasil analisis didapatkan bahwa terdapat beberapa diantara langkah-langkah penerapan tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya belum terlaksana dengan baik dan lancar yang mungkin mempengaruhi hasil tes, maka sebagai refleksinya perlu diulang kembali pada siklus berikutnya, apabila sudah menampakkan hasil yang baik, kegiatan penelitian dihentikan dan tinggal menulis laporan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan tindakan model pembelajaran pemecahan masalah dilaksanakan dengan 2 (dua siklus) masing-masing siklus sebanyak 2 (dua) kali pertemuan. Siklus pertama mengajarkan materi "peran-peran para pelaku ekonomi" hal ini dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, pertemuan pertama melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana sebelumnya, diawali dengan appersepsi dan diakhiri dengan meminta beberapa siswa untuk menyampaikan kesimpulan pembelajaran pada hari itu, pertemuan kedua masih melanjutkan memberikan materi "peran-peran para pelaku ekonomi" selama setengah sesi, sesi selanjutnya peneliti memberikan tes, tes dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan yang diinginkan, begitupun yang dilakukan peneliti pada siklus kedua.

Untuk lebih rinci, kegiatan yang dilakukan peneliti pada siklus I adalah sebagai berikut; 1. kegiatan menjelang dan saat pertemuan pertama, 1.1) pada kegiatan perencanaan, peneliti merencanakan langkah-langkah proses penerapan model pembelajaran pemecahan masalah (dapat dilihat pada langkah penerapan pada halaman 8 dan 9, merencanakan tahapan pemberian materi diagram aktivitas ekonomi, merencanakan saat yang tepat untuk menyampaikan masalah-masalah kepada kelompok siswa, merencanakan, mempersiapkan ceklis observasi (lihat halaman 9 dan 10) serta mengarahkan dua orang siswa di kelas tersebut yang akan bertindak sebagai observer, mempersiapkan alat peraga berupa peta konsep mengenai diagram aktivitas para pelaku ekonomi, 1.2) setelah diiperkirakan bahwa perencanaan sudah mantap, selanjutnya, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti, siswa observer melakukan pula tugasnya untuk mengobservasi keterlaksanaan penerapan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. 2. kegiatan menjelang dan saat pertemuan ke dua, 1.1) pada kegiatan perencanaan tetap sama seperti pada pertemuan pertama pada siklus I ini, 2.2) pelaksanaan kegiatan pada siklus pertama pertemuan kedua ini, peneliti tetap menggunakan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan rencana yang ditetapkan sama seperti pada pertemuan pertama, namun pada pertemuan

ke dua ini, letak perbedaannya pada sesi awal peneliti meneruskan kegiatan diskusi pada kelompok ketiga dan ke empat yang sebelumnya belum tampil dengan mempresentasikan materi peran-peran pelaku ekonomi rumah tangga pemerintah dan peran pelaku ekonomi masyarakat internasional, setelah diskusi berakhir, selanjutnya diberikan tes kepada seluruh siswa yang ada di kelas ini.

Pada hari itu juga menjelang sore hari, peneliti melakukan koreksi terhadap tes yang pada pagi tadi diberikan kepada siswa dan ternyata terdapat 50 % siswa mendapat nilai 6,5 lainnya di bawah 5.

Kenyataan ini perlu dicari penyebabnya, sehingga peneliti perlu melakukan analisis terhadap hasil ceklis dan catatan observer mengenai keterlaksanaan dan ketidak terlaksanaan setiap tahap atau langkah-langkah penerapan model pembelajaran pemecahan masalah yang dilakukan oleh peneliti.

Setelah dikonfirmasi lebih lanjut terhadap hasil ceklis penerapan model pemecahan masalah dan pengakuan dari observer, ternyata terdapat beberapa kegiatan penerapan yang belum terlaksana dengan baik atau kurang sempurna, antara lain: 1) tidak terlaksananya pemberitahuan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai hal ini memungkinkan siswa tidak mengetahui apa yang akan dicapai dari pembelajaran yang dilakukan guru pada saat itu, 2) penunjukan kelompok diskusi belum heterogen, siswa yang pintar berkelompok dalam kelompok yang sama, serta, 3) masih ada beberapa siswa dalam suatu kelompok yang belum begitu aktif baik dalam kegiatan diskusi di kelompoknya ataupun kesiapannya untuk menjawab pertanyaan siswa saat mereka mempresentasikan hasil diskusi mereka. Berdasarkan hasil analisis ini, sebagai bahan refleksi maka ketiga masalah tersebut menjadi fokus perhatian dalam perencanaan pada siklus kedua. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada siklus II hampir sama dengan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus yang pertama, 1. kegiatan yang dilakukan peneliti menjelang dan saat pertemuan pertama, 1.1) pada kegiatan perencanaan, peneliti menghayati langkah-langkah proses penerapan model pembelajaran pemecahan masalah, merencanakan

tahapan pemberian materi diagram aktivitas ekonomi, merencanakan saat yang tepat untuk menyampaikan masalah-masalah kepada kelompok siswa, merencanakan, mempersiapkan ceklis observasi serta mengarahkan dua orang siswa di kelas tersebut yang sebelumnya sudah bertugas sebagai observer, mempersiapkan alat peraga berupa peta konsep mengenai diagram aktivitas para pelaku ekonomi menyangkut siklus aktivitas ekonomi dan sumber daya produktif, 1.2) setelah diiperkirakan bahwa perencanaan sudah dihayati baik oleh peneliti maupun oleh siswa observer, selanjutnya, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, dibarengi dengan kegiatan siswa observer untuk melaksanakan tugasnya, mengobservasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti. 2. kegiatan menjelang dan saat pertemuan ke dua, 1.1) pada kegiatan perencanaan tetap sama seperti pada pertemuan pertama pada siklus I, 2.2) pelaksanaan kegiatan pada pertemuan kedua ini, peneliti tetap menggunakan langkah-langkah kegiatan sama seperti pada pertemuan pertama, namun pada pertemuan ke dua ini, sesi awal meneruskan kegiatan diskusi pada kelompok mengenai sumber daya produktif, setelah diskusi berakhir, selanjutnya peneliti memberikan tes kepada seluruh siswa yang ada di kelas ini.

Pada sore harinya, peneliti melakukan koreksi terhadap tes yang pada pagi tadi diberikan kepada siswa dan ternyata terdapat 90 % siswa mendapat nilai 6,5 lainnya antara nilai 6 dan 6,5. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran pemecahan masalah telah membuahkan hasil berupa terjadinya peningkatan prestasi yang dicapai siswa, khususnya siswa yang mendapat nilai di atas 6,5 meningkat sebanyak 40 % dari 50 % menjadi 90 %, sehingga siklus ketiga tidak perlu dilanjutkan kembali.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari seluruh uraian pemecahan masalah tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan model pembelajaran pemecahan masalah dapat

meningkatkan prestasi yang dicapai siswa. Adapun langkah-langkah kegiatan penerapan model pembelajaran pemecahan masalah adalah sebagai berikut, 1) memberikan appersepsi, 2) menyampaikan Kompetensi dasar, 3) menjelaskan materi, 4) menjelaskan sambil bertanya dan menanggapi, 5) pendidik mencatat topik utama di papan tulis, 6) pendidik mencatat tujuan pembelajaran di papan tulis, 7) mencatatkan sub topik di papan tulis, 8) membagi kelompok siswa dengan memperhatikan heterogenitas, 9) memberi kartu masalah kepada masing-masing kelompok, 10) membagikan alat tulis dan transparansi (atau karton) ke masing-masing kelompok, 11) masing-masing kelompok berdiskusi dengan mencermati keaktifan setiap individu dalam kelompok, sebelumnya sudah diberitahu kepada seluruh siswa, 12) masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, 13) berlangsung tanya jawab, 14) pendidik meluruskan kembali konsep yang sudah benar dari jawaban yang diberikan siswa yang sedang mempresentasikan, 15) pendidik memberikan applaus kepada kelompok yang baru saja tampil, 16) pendidik membimbing beberapa siswa untuk menarik kesimpulan, 17) pendidik meminta agar kelompok yang belum tampil agar lebih siap tampil pada pertemuan berikutnya, 18) pendidik menyampaikan soal yang terdapat di buku paket untuk dikerjakan siswa di rumah.

4.2 Saran

Mencermati hasil yang dicapai seyogyanya semua pendidik dapat menaruh perhatian dan mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif pemecahan masalah. Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif pemecahan masalah ini, perlu memperhatikan karakteristik yang ada dalam penelitian ini, khususnya setting penelitian, bahwa diterapkan di kelas VII-1, jam ke 3 dan ke 4 yaitu mulai pukul 09.00 sampai pukul 10.20, dengan predikat sekolah tempat penelitian sekolah potensial.

KEPUSTAKAAN

Anonim (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Proyek PGSM.

Kadiawarman. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Priyono, A. (2000). *Pedoman Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang; Dindiknas Jawa Tengah.

Uzer, U. (1999). *Menjadi Pendidik Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wiryawan, SA. (1994) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.

7. Judul- Judul Penelitian Tindakan Kelas

No	Judul Penelitian Tindakan Kelas (Model Pembelajaran sebagian besar dirujuk dari buku Mel Silberman, Judul 101 cara belajar siswa aktif)
1	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Metode di Kelas V-1 Sekolah Dasar Negeri Palembang
2	Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Metode di Kelas VII SMP Negeri Palembang
3	Optimalisasi Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Metode Tanya Jawab di Kelas XI-4 SMP Negeri Palembang
4	Pengaruh Penerapan Metode Resitasi terhadap Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di Kelas X SMA Negeri Palembang
5	Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Siswa pada Materi Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas XII-2 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Palembang
6	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Metode Simulasi di Kelas VII-2 Madrasah Tsyanaawiyah Negeri Palembang
7	Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi melalui Penerapan Metode Resitasi di Kelas XI-3 Madrasah Aliyah Negeri Palembang
8	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Metode Demontrasi di Kelas XII SMK Negeri Bidang Bisnis dan Manajemen Palembang

9	Optimalisasi Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia melalui Penerapan Metode Kerja Kelompok di Kelas XII-6 SMK Naskah Palembang
10	Peminimalan Kekurang Pahaman Siswa Pada Materi Vektor Mata Pelajaran Fisika melalui Penerapan Metode Problem Solving di Kelas IX-1 SMA Pulokerto Palembang
11	Pengaruh Penerapan Metode Karya Wisata terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas X-2 SMA Kemang Manis Palembang
12	Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstural untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di Kelas XI-4 SMK Bangkit Indonesia Palembang
13	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Teknik Permodelan di Kelas VII-1 SMP Negeri Palembang
14	Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Teknik Masyarakat Belajar di Kelas VII-7 SMP Siguntang Palembang
15	Optimalisasi Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD (Student Team Achievement Division) di Kelas X-3 SMA Ampera Palembang
16	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VII-4 SMP Negeri Palembang
17	Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas X-10 SMP Lawang Kidul Palembang
18	Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Struktural Think-Pair-Share di Kelas VII-2 SMP Negeri Palembang
19	Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Struktural Numbered Head Together di Kelas VII-3 SMP Negeri Palembang
20	Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Pembelajaran Otentik di Kelas VII-4 SMP Negeri Palembang
21	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis

	Tugas/Proyek di Kelas VII-5 SMP Negeri Palembang
22	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Kerja di Kelas VII-8 SMP Negeri Palembang
23	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Melayani di Kelas VII-2 SMP Negeri Palembang
24	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Pengembangan Ego di Kelas VII-8 SMP Negeri Palembang
25	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Remaja di Kelas VII-9 SMP Negeri Palembang
26	Optimalisasi Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Jati Diri di Kelas VII-1 SMP Negeri Palembang
27	Optimalisasi Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Hambatan Moral di Kelas VII-2 SMP Negeri Palembang
28	Optimalisasi Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Penjernihan Nilai/Aktif Menilai Diri di Kelas VII-3 SMP Negeri Palembang
29	Optimalisasi Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Identitas Diri di Kelas VII-4 SMP Negeri Palembang
30	Optimalisasi Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Metode Pengambilan Keputusan di Kelas VII-5 SMP Negeri Palembang
31	Optimalisasi Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Kepekaan Berkomunikasi di Kelas VII-8 SMP Negeri Palembang
32	Peminimalan Kurangnya Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Memahami Orang Lain di Kelas VII-2 SMP Negeri Palembang
33	Peminimalan Kurangnya Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Transaksi Sosial di Kelas VII-1 SMP Negeri Palembang
34	Peminimalan Kurangnya Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Relasi Kemanusiaan dengan Teknik Pembelajaran Investigasi Kelompok di Kelas VII-4 SMP Negeri Palembang
35	Peminimalan Kurangnya Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Relasi

	Kemanusiaan dengan Teknik Pembelajaran Jurisprudensi di Kelas VII-4 SMP Negeri Palembang
36	Peminimalan Kurangnya Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Relasi Kemanusiaan dengan Teknik Pembelajaran Latihan Kefektifan Komunikasi di Kelas VII-7 SMP Negeri Palembang
37	Peminimalan Kurangnya Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pemusatan Kesadaran di Kelas VII-8 SMP Negeri Palembang
38	Peminimalan Kurangnya Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Membangun Kemampuan Cipta dan Imajinasi di Kelas VII-5 SMP Negeri Palembang
39	Peminimalan Kurangnya Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Integrasi Kesadaran di Kelas VII-8 SMP Negeri Palembang
40	Peminimalan Kurangnya Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pengobatan Diri dengan Teknik Pengenalan Model yang Salah di Kelas VII-9 SMP Negeri Palembang
41	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pengobatan Diri dengan Teknik Pilihan Model Ideal di Kelas VII SMP Negeri Palembang
42	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pengobatan Diri dengan Teknik Perdamaian dan Kekuatan di Kelas VII SMP Negeri Palembang
43	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik Trading Places Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas XI-5 SMP Bukit Sangkal Palembang
44	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik Who is in The Class? terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Muatan Lokal di Kelas VII SMP Negeri Palembang
45	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik Group Resume di Kelas VII SMP Negeri Palembang =====
46	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik Prediction di Kelas VII SMP Negeri Palembang

47	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun dengan Tim Teknik TV Comercial di Kelas VII SMP Negeri Palembang
48	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun dengan Tim Teknik The Company You Keep di Kelas VII SMP Negeri Palembang
49	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun dengan Tim Teknik Really Getting Acquarted di Kelas VII SMP Negeri Palembang
50	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik Team Gateway di Kelas VII SMP Negeri Palembang
51	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik Reconnecting di Kelas VII SMP Negeri Palembang
52	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik The Great Wind Blow di Kelas VII SMP Negeri Palembang
53	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik Setting Class Ground Rules di Kelas VII SMP Negeri Palembang
54	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Penilaian Secara Cepat dengan Teknik Assessment Seacrh di Kelas VII SMP Negeri Palembang
55	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Penilaian Secara Cepat dengan Teknik Questions Students Have di Kelas VII SMP Negeri Palembang
56	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Penilaian Secara Cepat dengan Teknik Instant Assessment di Kelas VII SMP Negeri Palembang
57	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Penilaian Secara Cepat dengan Teknik A Representative Sample di Kelas VII SMP Negeri Palembang

58	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Penilaian Secara Cepat dengan Teknik Class Corncern di Kelas VII SMP Negeri Palembang
59	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pelibatan Siswa Belajar dengan Segera dengan Teknik Active Knowledge Sharing di Kelas VII SMP Negeri Palembang
60	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pelibatan Siswa Belajar dengan Segera dengan Teknik Rotating Trio Exchange di Kelas VII SMP Negeri Palembang
61	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pelibatan Siswa Belajar dengan Segera dengan Teknik Go Your Post di Kelas VII SMP Negeri Palembang
62	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pelibatan Siswa Belajar dengan Segera dengan Teknik Lightening The Learning Climate di Kelas VII SMP Negeri Palembang
63	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pelibatan Siswa Belajar dengan Segera dengan Teknik Exchange Viewpoint di Kelas VII SMP Negeri Palembang
64	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pelibatan Siswa Belajar dengan Segera dengan Teknik True or False di Kelas VII SMP Negeri Palembang
65	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pelibatan Siswa Belajar dengan Segera dengan Teknik Buying Into The Course di Kelas VII SMP Negeri Palembang
66	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Inquiring Minds Want To Know di Kelas VII SMP Negeri Palembang
67	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Listening Team di Kelas VII SMP Negeri Palembang
68	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Guided Note - Taking di Kelas VII SMP Negeri Palembang

69	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Lecture Bingo di Kelas VII SMP Negeri Palembang
70	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Synergetic Teaching di Kelas VII SMP Negeri Palembang
71	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Guided Teaching di Kelas VII SMP Negeri Palembang
72	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Meet The Guest di Kelas VII SMP Negeri Palembang
73	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Acting Out di Kelas VII SMP Negeri Palembang
74	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik What's My Line di Kelas VII SMP Negeri Palembang
75	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Video Critic di Kelas VII SMP Negeri Palembang
76	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik..... di Kelas VII SMP Negeri Palembang
77	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik Active Debate di Kelas VII SMP Negeri Palembang
78	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik Town Meeting di Kelas VII SMP Negeri Palembang
79	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik Theree-Stage Fishbowl Decision di Kelas VII SMP Negeri Palembang

80	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik Expanding Panel di Kelas VII SMP Negeri Palembang
81	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik Poin-Counterpoint di Kelas VII SMP Negeri Palembang
82	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik Reading A Loud di Kelas VII SMP Negeri Palembang
83	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik Trial By Juri di Kelas VII SMP Negeri Palembang
84	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pertanyaan Singkat dengan Teknik Learning Starts With a Question di Kelas VII SMP Negeri Palembang
85	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pertanyaan Singkat dengan Teknik Planted Question di Kelas VII SMP Negeri Palembang
86	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pertanyaan Singkat dengan Teknik Role Reversal Questions di Kelas VII SMP Negeri Palembang
87	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kerjasama dengan Teknik Information Search di Kelas VII SMP Negeri Palembang
88	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kerjasama dengan Teknik The Study Group di Kelas VII SMP Negeri Palembang
89	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kerjasama dengan Teknik Card Sort di Kelas VII SMP Negeri Palembang
90	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kerjasama dengan Teknik Learning Tournament di Kelas VII SMP Negeri Palembang

91	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kerjasama dengan Teknik The Power Of Two di Kelas VII SMP Negeri Palembang
92	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Kerjasama dengan Teknik Team Quiz di Kelas VII SMP Negeri Palembang
93	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Mengajar Teman Sebaya dengan Teknik Group-to-Group Exchange di Kelas VII SMP Negeri Palembang
94	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Mengajar Teman Sebaya dengan Teknik Jigsaw di Kelas VII SMP Negeri Palembang
95	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Mengajar Teman Sebaya dengan Teknik Everyone is a Teacher Here di Kelas VII SMP Negeri Palembang
96	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Mengajar Teman Sebaya dengan Teknik Peers Lessons di Kelas VII SMP Negeri Palembang
97	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Mengajar Teman Sebaya dengan Teknik Student-Created Case Studies di Kelas VII SMP Negeri Palembang
98	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Mengajar Teman Sebaya dengan Teknik In The News di Kelas VII SMP Negeri Palembang
99	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Mengajar Teman Sebaya dengan Teknik Poster Session di Kelas VII SMP Negeri Palembang
100	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Belajar Mandiri dengan Teknik Imagine di Kelas VII SMP Negeri Palembang
101	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Belajar Mandiri dengan Teknik Writing in The Here and Now di Kelas VII SMP Negeri Palembang
102	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

 melalui Penerapan Model Belajar Mandiri dengan Teknik Minds Map di Kelas VII SMP Negeri Palembang
103	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Belajar Mandiri dengan Teknik Action Learning di Kelas VII SMP Negeri Palembang
104	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Belajar Mandiri dengan Teknik Learning Journals di Kelas VII SMP Negeri Palembang
105	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Belajar Mandiri dengan Teknik Learning Contacts di Kelas VII SMP Negeri Palembang
106	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Aktif dengan Teknik Seeing How It Is di Kelas VII SMP Negeri Palembang
107	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Afektif dengan Teknik Bilboard Rangking di Kelas VII SMP Negeri Palembang
108	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Afektif dengan Teknik What ¿ So What? Now What? di Kelas VII SMP Negeri Palembang
109	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Afektif dengan Teknik Active Self Assessment di Kelas VII SMP Negeri Palembang
110	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Afektif dengan Teknik Role Models di Kelas VII SMP Negeri Palembang
111	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik The Fining Line di Kelas VII SMP Negeri Palembang
112	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Active Observation and FeedBack di Kelas VII SMP Negeri Palembang
113	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

 melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Non Threatening Role Playing di Kelas VII SMP Negeri Palembang
114	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Triple Role Playing di Kelas VII SMP Negeri Palembang
115	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Rotating Playing di Kelas VII SMP Negeri Palembang
116	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Modeling The Way di Kelas VII SMP Negeri Palembang
117	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Silent Demonstration di Kelas VII SMP Negeri Palembang
118	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Practice-Rehearshal Pairs di Kelas VII SMP Negeri Palembang
119	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik I am The di Kelas VII SMP Negeri Palembang
120	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Curveballs di Kelas VII SMP Negeri Palembang
121	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Advisory Group di Kelas VII SMP Negeri Palembang
122	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Index Card Match di Kelas VII SMP Negeri Palembang
122	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Topical Review di Kelas VII SMP Negeri Palembang

123	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Giving Questions and Getting Answers di Kelas VII SMP Negeri Palembang
124	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Crossword Puzzle di Kelas VII SMP Negeri Palembang
125	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Jeopardy Review di Kelas VII SMP Negeri Palembang
126	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik College Bowl di Kelas VII SMP Negeri Palembang
127	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Student Recap di Kelas VII SMP Negeri Palembang
128	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Bingo Review di Kelas VII SMP Negeri Palembang
129	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Hollywood Squares Review di Kelas VII SMP Negeri Palembang
130	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Penilaian Diri dengan Teknik Reconsidering di Kelas VII SMP Negeri Palembang
131	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Penilaian Diri dengan Teknik Return Your Investment di Kelas VII SMP Negeri Palembang
132	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Penilaian Diri dengan Teknik Galery Of Learning di Kelas VII SMP Negeri Palembang
133	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Penilaian Diri dengan Teknik Physical Self-Assessment di Kelas VII SMP Negeri Palembang
134	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

 melalui Penerapan Model Penilaian Diri dengan Teknik Assessment College di Kelas VII SMP Negeri Palembang
135	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Merencanakan Masa Depan dengan Teknik Keep On Learning di Kelas VII SMP Negeri Palembang
136	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Merencanakan Masa Depan dengan Teknik Bumper Stickers di Kelas VII SMP Negeri Palembang
137	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Merencanakan Masa Depan dengan Teknik I Hereby Resolve di Kelas VII SMP Negeri Palembang
138	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Merencanakan Masa Depan dengan Teknik Follow-Up Questionnaire di Kelas VII SMP Negeri Palembang
139	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Merencanakan Masa Depan dengan Teknik Sticking To It di Kelas VII SMP Negeri Palembang
140	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Penerapan Model Pembelajaran Goodby Scrabble di Kelas VII SMP Negeri Palembang
141	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Connection di Kelas VII SMP Negeri Palembang
142	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran Class Photo di Kelas VII SMP Negeri Palembang
143	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran The Final Exam di Kelas VII SMP Negeri Palembang

Jumlah 143 judul PTK di atas dapat dikembangkan menjadi lebih dari 600 judul PTK, misalnya mengganti minat dengan motivasi, dengan prestasi, dengan bakat, dengan keterampilan dan atau pemahaman pada kompetensi dasar dalam mata pelajaran yang bapak/ibu guru asuh, mengganti mata pelajaran IPS Terpadu menjadi mata pelajaran yang bapak Ibu guru asuh. Terlebih lagi bila tempat penelitianpun dirubah misalnya kelas VII, IX, dll, judul yang PTK dapat dirumuskan akan mencapai

1000-an, perubahan tempat penelitian dapat saja terjadi karena perbedaan kualitas sekolah, seperti sekolah rintisan, potensial, rintisan nasional, nasional dan rintisan internasional serta internasional, pada satu kota atau kota-kota lainnya, misalnya menyangkut perbedaan sekolah, sekolah di perkotaan, sekolah di daerah industri sekolah daerah perairan laut, danau ,dan sungai, sekolah di daerah perkebunan atau pertanian, sekolah di daerah pegunungan.

Contoh Judul di atas apabila dimodifikasi (cetak miring) akan tertulis sebagai berikut:

No	Judul Penelitian Tindakan Kelas
1	Peningkatkan <i>Motivasi</i> Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni dan Budaya melalui Penerapan Metode di Kelas VII SMP Negeri Palembang
2	Upaya Meningkatkan <i>Hasil</i> Belajar Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Metode di Kelas VII SMP Negeri Palembang
3	Upaya Meningkatkan <i>Keterampilan Pidato</i> Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Metode <i>Demonstrasi</i> di Kelas VII SMP Negeri Palembang
4	Upaya Meningkatkan <i>Prestasi</i> Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Metode <i>Diskusi Kelompok</i> di Kelas VII SMP Negeri Palembang
5	Upaya Meningkatkan <i>Pemahaman Siswa terhadap Kompetensi Dasar</i> pada Mata Pelajaran <i>IPA</i> Terpadu melalui Penerapan Metode Inkuiri di Kelas VII SMP Negeri Palembang
6	Upaya Meningkatkan <i>Prestasi</i> Belajar Siswa pada Mata Pelajaran <i>PPKn</i> melalui Penerapan Metode Simulasi di Kelas VII SMP Negeri Palembang
7	Upaya Meningkatkan <i>Penguasaan Siswa terhadap Kompetensi Dasar tentang</i> pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Metode Resitasi di Kelas VII SMP Negeri Palembang
8	Upaya Meningkatkan <i>Keterampilan Siswa terhadap Cabang Olahraga</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan melalui Penerapan Metode Demonstrasi di Kelas VII SMP Negeri Palembang
9	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama melalui Penerapan Metode Kerja Kelompok di Kelas VII SMP Negeri Palembang

10	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada dalam Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Metode Problem Solving di Kelas VII SMP Negeri Palembang
11	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Metode Karyawisata di Kelas VII SMP Negeri Palembang
12	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontektual Teknik Konstruksi di Kelas VII SMP Negeri Palembang
13	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontektual Teknik Permodelan di Kelas VII SMP Negeri Palembang
14	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontektual Teknik Masyarakat Belajar di Kelas VII SMP Negeri Palembang
15	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD (Student Team Achievement Division) di Kelas VII SMP Negeri Palembang
16	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw di Kelas VII SMP Negeri Palembang
17	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Group Investigation di Kelas VII SMP Negeri Palembang
18	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Struktural Think-Pair-Share di Kelas VII SMP Negeri Palembang
19	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Struktural Numbered Head Together di Kelas VII SMP Negeri Palembang
20	Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Pembelajaran Otentik di Kelas VII SMP Negeri Palembang
21	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Muatan Lokal melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Tugas/Proyek di Kelas VII SMP Negeri Palembang
22	Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

	Pendidikan Agama melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Kerja di Kelas VII SMP Negeri Palembang
23	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Melayani di Kelas VII SMP Negeri Palembang
24	Upaya Menemukan Jati Diri Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Pengembangan Ego pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama di Kelas VII SMP Negeri Palembang
25	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Remaja di Kelas VII SMP Negeri Palembang
26	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Jati Diri di Kelas VII SMP Negeri Palembang
27	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Hambatan Moral di Kelas VII SMP Negeri Palembang
28	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama melalui Penerapan Model Penjernihan Nilai/Aktif Menilai Diri di Kelas VII SMP Negeri Palembang
29	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama melalui Penerapan Model Identitas Diri di Kelas VII SMP Negeri Palembang
30	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Metode Pengambilan Keputusan di Kelas VII SMP Negeri Palembang
31	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Kepekaan Berkomunikasi di Kelas VII SMP Negeri Palembang
32	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Memahami Orang Lain di Kelas VII SMP Negeri Palembang
33	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Transaksi Sosial di Kelas VII SMP Negeri Palembang
34	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada pada dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Relasi Kemanusiaan dengan Teknik Pembelajaran Investigasi

	Kelompok di Kelas VII SMP Negeri Palembang
35	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Relasi Kemanusiaan dengan Teknik Pembelajaran Jurisprudensi di Kelas VII SMP Negeri Palembang
36	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Relasi Kemanusiaan dengan Teknik Pembelajaran Latihan Keefektifan Komunikasi di Kelas VII SMP Negeri Palembang
37	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Pemusatan Kesadaran di Kelas VII SMP Negeri Palembang
38	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni dan Budaya melalui Penerapan Model Membangun Kemampuan Cipta dan Imajinasi di Kelas VII SMP Negeri Palembang
39	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni dan Budaya melalui Penerapan Model Integrasi Kesadaran di Kelas VII SMP Negeri Palembang
40	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Pengobatan Diri dengan Teknik Pengenalan Model yang Salah di Kelas VII SMP Negeri Palembang
41	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Pengobatan Diri dengan Teknik Pilihan Model Ideal di Kelas VII SMP Negeri Palembang
42	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni dan Budaya melalui Penerapan Model Pengobatan Diri dengan Teknik Perdamaian dan Kekuatan di Kelas VII SMP Negeri Palembang
43	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik Trading Places di Kelas VII SMP Negeri Palembang
44	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik Who is in the Class & di Kelas VII SMP Negeri Palembang
45	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik Group Resume di Kelas VII SMP Negeri Palembang
46	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

	Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik Prediction di Kelas VII SMP Negeri Palembang
47	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun dengan Tim Teknik TV Comercial di Kelas VII SMP Negeri Palembang
48	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik The Company You Keep di Kelas VII SMP Negeri Palembang
49	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Penjaskes melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun dengan Tim Teknik Really Getting Acquarted di Kelas VII SMP Negeri Palembang
50	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Penjaskes melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik Team Gateway di Kelas VII SMP Negeri Palembang
51	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni dan Budaya melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik Reconnecting di Kelas VII SMP Negeri Palembang
52	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni dan Budaya melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik The Great Wind Blow di Kelas VII SMP Negeri Palembang
53	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Membangun Tim dengan Teknik Setting Class Ground Rules di Kelas VII SMP Negeri Palembang
54	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Muatan Lokal melalui Penerapan Model Pembelajaran Penilaian Secara Cepat dengan Teknik Assessment Seacrh di Kelas VII SMP Negeri Palembang
55	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Penilaian Secara Cepat dengan Teknik Questions Students Have di Kelas VII SMP Negeri Palembang
56	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Penilaian Secara Cepat dengan Teknik Instant Assessment di Kelas VII SMP Negeri Palembang
57	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

	IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Penilaian Secara Cepat dengan Teknik A Representative Sample di Kelas VII SMP Negeri Palembang
58	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Penjaskes melalui Penerapan Model Pembelajaran Penilaian Secara Cepat dengan Teknik Class Concern di Kelas VII SMP Negeri Palembang
59	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui Penerapan Model Pelibatan SiswaBelajar dengan Segera dengan Teknik Active Knowledge Sharing di Kelas VII SMP Negeri Palembang
60	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama melalui Penerapan Model Pelibatan SiswaBelajar dengan Segera dengan Teknik Rotating Trio Exchange di Kelas VII SMP Negeri Palembang
61	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Pelibatan SiswaBelajar dengan Segera dengan Teknik Go Your Post di Kelas VII SMP Negeri Palembang
62	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pelibatan SiswaBelajar dengan Segera dengan Teknik Lightening The Learning Climate di Kelas VII SMP Negeri Palembang
63	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Model Pelibatan SiswaBelajar dengan Segera dengan Teknik Exchange Viewpoint di Kelas VII SMP Negeri Palembang
64	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pelibatan SiswaBelajar dengan Segera dengan Teknik True or False di Kelas VII SMP Negeri Palembang
65	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Pelibatan SiswaBelajar dengan Segera dengan Teknik Buying Into The Course di Kelas VII SMP Negeri Palembang
66	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Inquiring Minds Want To Know di Kelas VII SMP Negeri Palembang
67	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Keterampilan melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Listening Team di Kelas VII SMP Negeri Palembang
68	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

	Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Guided Note - Taking di Kelas VII SMP Negeri Palembang
69	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni dan Budaya melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Lecture Bingo di Kelas VII SMP Negeri Palembang
70	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Synergetic Teaching di Kelas VII SMP Negeri Palembang
71	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Guided Teaching di Kelas VII SMP Negeri Palembang
72	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Penjaskes melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Meet The Guest di Kelas VII SMP Negeri Palembang
73	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Acting Out di Kelas VII SMP Negeri Palembang
74	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik What's My Line di Kelas VII SMP Negeri Palembang
75	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Kelas Penuh dengan Teknik Video Critic di Kelas VII SMP Negeri Palembang
76	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik..... di Kelas VII SMP Negeri Palembang
77	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik Active Debate di Kelas VII SMP Negeri Palembang
78	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik Town Meeting di Kelas VII SMP Negeri Palembang
79	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

	Seni dan Budaya melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik Theree-Stage Fishbowl Decision di Kelas VII SMP Negeri Palembang
80	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Keterampilan melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik Expanding Panel di Kelas VII SMP Negeri Palembang
81	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik Poin-Conterpoint di Kelas VII SMP Negeri Palembang
82	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik Reading A Loud di Kelas VII SMP Negeri Palembang
83	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Teknik Trial By Juri di Kelas VII SMP Negeri Palembang
84	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Pertanyaan Singkat dengan Teknik Learning Starts With a Question di Kelas VII SMP Negeri Palembang
85	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Pertanyaan Singkat dengan Teknik Planted Qetion di Kelas VII SMP Negeri Palembang
86	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Pertanyaan Singkat dengan Teknik Role Reversal Questions di Kelas VII SMP Negeri Palembang
87	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Kerjasama dengan Teknik Information Search di Kelas VII SMP Negeri Palembang
88	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Kerjasama dengan Teknik The Study Group di Kelas VII SMP Negeri Palembang
89	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Kerjasama dengan Teknik Card Sort di Kelas VII SMP Negeri Palembang
90	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata

	Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui Penerapan Model Pembelajaran Kerjasama dengan Teknik Learning Tournament di Kelas VII SMP Negeri Palembang
91	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Penjaskes melalui Penerapan Model Pembelajaran Kerjasama dengan Teknik The Power Of Two di Kelas VII SMP Negeri Palembang
92	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni dan Budaya melalui Penerapan Model Pembelajaran Kerjasama dengan Teknik Team Quiz di Kelas VII SMP Negeri Palembang
93	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Mengajar Teman Sebaya dengan Teknik Group-to-Group Exchange di Kelas VII SMP Negeri Palembang
94	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui Penerapan Model Mengajar Teman Sebaya dengan Teknik Jigsaw di Kelas VII SMP Negeri Palembang
95	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Model Mengajar Teman Sebaya dengan Teknik Everyone is a Teacher Here di Kelas VII SMP Negeri Palembang
96	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Mengajar Teman Sebaya dengan Teknik Peers Lessons di Kelas VII SMP Negeri Palembang
97	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Penjaskes melalui Penerapan Model Mengajar Teman Sebaya dengan Teknik Student-Created Case Studies di Kelas VII SMP Negeri Palembang
98	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama melalui Penerapan Model Mengajar Teman Sebaya dengan Teknik In The News di Kelas VII SMP Negeri Palembang
99	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Mengajar Teman Sebaya dengan Teknik Poster Session di Kelas VII SMP Negeri Palembang
100	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Belajar Mandiri dengan Teknik Imagine di Kelas VII SMP Negeri Palembang

101	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Belajar Mandiri dengan Teknik Writing in The Here and Now di Kelas VII SMP Negeri Palembang
102	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Belajar Mandiri dengan Teknik Minds Map di Kelas VII SMP Negeri Palembang
103	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Model Belajar Mandiri dengan Teknik Action Learning di Kelas VII SMP Negeri Palembang
104	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni dan Budaya melalui Penerapan Model Belajar Mandiri dengan Teknik Learning Journals di Kelas VII SMP Negeri Palembang
105	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama melalui Penerapan Model Belajar Mandiri dengan Teknik Learning Contacts di Kelas VII SMP Negeri Palembang
106	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Aktif dengan Teknik Seeing How It Is di Kelas VII SMP Negeri Palembang
107	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Afektif dengan Teknik Billboard Rangking di Kelas VII SMP Negeri Palembang
108	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Afektif dengan Teknik What ¿ So What? Now What? di Kelas VII SMP Negeri Palembang
109	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Afektif dengan Teknik Active Self Assessment di Kelas VII SMP Negeri Palembang
110	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Afektif dengan Teknik Role Models di Kelas VII SMP Negeri Palembang
111	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik The Fining Line di Kelas VII

	SMP Negeri Palembang
112	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Active Observation and FeedBack di Kelas VII SMP Negeri Palembang
113	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Non Threatening Role Playing di Kelas VII SMP Negeri Palembang
114	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Triple Role Playing di Kelas VII SMP Negeri Palembang
115	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Rotating Playing di Kelas VII SMP Negeri Palembang
116	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Modeling The Way di Kelas VII SMP Negeri Palembang
117	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Silent Demonstration di Kelas VII SMP Negeri Palembang
118	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Practice-Rehearshal Pairs di Kelas VII SMP Negeri Palembang
119	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik I am The di Kelas VII SMP Negeri Palembang
120	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Curveballs di Kelas VII SMP Negeri Palembang
121	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Pengembangan Kecakapan dengan Teknik Advisory Group di Kelas VII SMP Negeri Palembang
122	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau

	Ulang dengan Teknik Index Card Match di Kelas VII SMP Negeri Palembang
122	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Topical Review di Kelas VII SMP Negeri Palembang
123	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Giving Questions and Getting Answers di Kelas VII SMP Negeri Palembang
124	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Keterampilan melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Crossword Puzzle di Kelas VII SMP Negeri Palembang
125	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni dan Budaya melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Jeopardy Review di Kelas VII SMP Negeri Palembang
126	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Keterampilan melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik College Bowl di Kelas VII SMP Negeri Palembang
127	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Muatan Lokal melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Student Recap di Kelas VII SMP Negeri Palembang
128	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Bingo Review di Kelas VII SMP Negeri Palembang
129	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Pembelajaran Meninjau Ulang dengan Teknik Hollywood Squares Review di Kelas VII SMP Negeri Palembang
130	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu melalui Penerapan Model Penilaian Diri dengan Teknik Reconsidering di Kelas VII SMP Negeri Palembang
131	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Penilaian Diri dengan Teknik Return Your Investment di Kelas VII SMP Negeri Palembang
132	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

	Matematika melalui Penerapan Model Penilaian Diri dengan Teknik Galery Of Learning di Kelas VII SMP Negeri Palembang
133	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu melalui Penerapan Model Penilaian Diri dengan Teknik Physical Self-Assessment di Kelas VII SMP Negeri Palembang
134	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama melalui Penerapan Model Penilaian Diri dengan Teknik Assessment College di Kelas VII SMP Negeri Palembang
135	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Merencanakan Masa Depan dengan Teknik Keep On Learning di Kelas VII SMP Negeri Palembang
136	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Pembelajaran Merencanakan Masa Depan dengan Teknik Bumper Stickers di Kelas VII SMP Negeri Palembang
137	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni dan Budaya melalui Penerapan Model Pembelajaran Merencanakan Masa Depan dengan Teknik I Hereby Resolve di Kelas VII SMP Negeri Palembang
138	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Penjaskes melalui Penerapan Model Pembelajaran Merencanakan Masa Depan dengan Teknik Follow-Up Questionnaire di Kelas VII SMP Negeri Palembang
139	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Muatan Lokal melalui Penerapan Model Pembelajaran Merencanakan Masa Depan dengan Teknik Sticking To It di Kelas VII SMP Negeri Palembang
140	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Pembelajaran Goodby Scrabble di Kelas VII SMP Negeri Palembang
141	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Connection di Kelas VII SMP Negeri Palembang
142	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni dan Budaya melalui Penerapan Model Pembelajaran Class Photo di Kelas VII SMP Negeri Palembang
143	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran The Final Exam di Kelas VII SMP Negeri Palembang

Catatan : model-model pembelajaran pada judul-judul di atas di kutip dari buku 101 cara belajar siswa aktif karangan Mel Silberman.

Dari sebanyak judul yang penulis sampaikan ini ada diantaranya telah diteliti dan baru akan diteliti oleh penulis. Sumbangan pikiran disampaikan karena banyak sekali teman-teman guru begitu susahnyanya untuk meneliti karena terbentur dalam merumuskan judul penelitian dan masalah penelitian. Mudah-mudahan sumbangan pemikiran ini dapat mendorong semangat bapak/ibu guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas di kelas yang diasuhnya sambil mengajar. Dalam usaha untuk menambah angka kredit. Utamanya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang merupakan tugas kita semua sebagai tenaga kependidikan.

8. Keberadaan Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran dan Teknik Mengajar sebagai Bahan untuk Melakukan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas

8.1 Strategi Pembelajaran

Secara teoritis, berdasarkan Kardoyo (2010) menyampaikan definisi strategi sebagai berikut:

- 1) Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal (J. R. David)*.
- 2) Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.
- 3) Strategi pembelajaran adalah suatu rumusan kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp).

- 4) Strategi pembelajaran adalah satu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Dick & Carey).

Strategi yang perlu dirumuskan pada setiap kegiatan pembelajaran meliputi:

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran
2. Strategi Penyampaian Pembelajaran
3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

8.2 Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan Pembelajaran adalah suatu cara, atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh pendidik dan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran apabila kita melihatnya dari sudut bagaimana proses pembelajaran atau materi pembelajaran itu dikelola (Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Materi Pelatihan Matematika: 2004: 23).

Pendekatan dalam pembelajaran dibagi menjadi dua sudut pandang, yaitu 1) pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan 2) pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). (Roy Killen dalam Kardoyo, 2010)

Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), *pembelajaran deduktif* atau *pembelajaran ekspositori*.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inkuiri* serta *strategi pembelajaran induktif*.

Contoh pendekatan pembelajaran: Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), keterampilan proses, kontekstual, induktif, deduktif, spiral (Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Materi Pelatihan Matematika: 2004: 23).

PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Definisi:

1. Pendekatan kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.
2. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

Pemikiran tentang perlunya pendekatan pembelajaran kontekstual

1. Terdapat kecendrungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan memgetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang
2. Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning /CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru

78

lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual

3. Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini.
 - 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
 - 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
 - 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
 - 4) Ciptakan masyarakat belajar
 - 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
 - 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
 - 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
4. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: 1) konstruktivisme (Constructivism), 2) bertanya (Questioning), 3) menemukan (Inquiry), 4) masyarakat belajar (Learning Community), 5) pemodelan (Modeling), dan 6) refkesi (reflection), serta 7) penilaian sebenarnya (Authentic Assessment)
- 5) Tujuh Komponen Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Tujuh komponen pembelajaran kontekstual, 1) konstruktivisme (Constructivism), 2) bertanya (Questioning), 3) menemukan (Inquiry), 4) masyarakat belajar (Learning Community), 5) pemodelan (Modeling), dan 6) refleksi (reflection), serta 7) penilaian sebenarnya (Authentic Assessment)

1. Ide pembelajaran Konstruktivisme
 - 1) membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal
 - 2) pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan
2. Ide kegiatan pembelajaran Inquiry
 - 1) proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dengan cara mencari tahu
 - 2) siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis
3. Ide pembelajaran dengan lebih banyak bertanya (questioning)
 - 1) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa
 - 2) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry
4. Ide pembelajaran dalam Masyarakat Belajar (Learning community)
 - 1) Terdapat sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar
 - 2) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri
 - 3) Dapat saling bertukar pengalaman
 - 4) Dapat berbagi ide
- a. Ide pembelajaran dengan permodelan (modelling)
 - 1) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar
 - 2) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya
6. Ide refleksi dalam pembelajaran (reflection)
 - 1) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari
 - 2) Mencatat apa yang telah dipelajari

- 3) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok
7. Ide penilaian yang sebenarnya dalam pembelajaran (autentic assesment)
 - 1) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa
 - 2) Penilaian produk (kinerja)
 - 3) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual
- b. Ciri-ciri Pendekatan Pembelajaran Kontekstual
 - 1) Terdapat kerjasama dalam kelompok belajar siswa,
 - 2) Kerja sama yang saling menunjang antar siswa dalam kelompok,
 - 3) Kerja sama antar siswa yang menyenangkan, tidak membosankan,
 - 4) Suasana pembelajaran yang bergairah
 - 5) Kegiatan pembelajaran terintegrasi
 - 6) Kegiatan pembelajaran menggunakan berbagai sumber
 - 7) Siswa aktif
 - 8) Sharing dengan teman
 - 9) Siswa kritis guru kreatif
 - 10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain
 - 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain
7. Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Tradisional (Dit. PSMP, 2006)

No	Pendekatan Kontekstual	Tradisional
1	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
2	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/-masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis

4	Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
5	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
6	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual)
7	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
8	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
9	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor
10	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tsb keliru dan merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
11	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
12	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
13	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik.	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.

8.3 MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Sumantri, 2001:37)

Sedangkan menurut Sutopo (2005:145) model mengajar adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk menerapkan kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan untuk membimbing pembelajaran dalam setting kelas atau lainnya.

Model mengajar adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dengan cara mengorganisasikan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan belajar mengajar (Toeti Sukamto dan Udin Saripudin dalam Sukarno, 2006; 145).

Model mengajar dikelompokkan ke dalam empat kategori (Joyce dan Weil, dalam Saripuddin) terdiri dari: 1) kelompok model pengolahan informasi atau The Information Processing Family; 2) kelompok Model Personal atau The Personal Family; 3) kelompok Model Sosial atau The Social Family; 4) Kelompok Model Sistem Perilaku atau 'The Behavioral System Family.

Model pengolahan informasi meliputi: 1) pencapaian konsep (*concept attainment*); 2) berpikir induktif (*inductive thinking*); 3) latihan penelitian (*inquiry training*); 4) pemandu awal (*advance organizers*); 5) memorisasi (*memorization*); 6) pengembangan intelek (*developing intellect*), dan 7) penelitian ilmiah (*scientific inquiry*) (Soetopo, 2005:146).

Model mengajar Pengolahan Informasi dimaksudkan sebagai cara-cara untuk memperkuat dorongan-dorongan internal (dari dalam diri) manusia dalam rangka memahami dunia di sekelilingnya dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah serta mengupayakan jalan keluarnya.

Jenis dan tujuan masing-masing model pengolahan informasi (Soetopo, 2005,153). adalah sebagai berikut:

Model	Pakar	Misi dan Tujuan
Berpikir induktif	Hilda Taba	Dirancang untuk pengembangan proses mental induktif dan penalaran
Latihan Inquiry	Richard Suchman	Akademik atau bangunan teori. Kecakapan ini berguna untuk tujuan pribadi dan social
Inquiry Ilmiah	Joseph Schwab	Dirancang untuk mengajarkan sistem riset disiplin ilmu, juga untuk metode sosiologis diajarkan untuk meningkatkan pengertian dan pemecahan masalah soasial
Pemerolehan konsep	Jerome Bruner	Dirancang untuk mengembangkan penalaran induktif dan konsep serta analisa konsep
Pertumbuhan koqnitif	Jean Piaget Irving Sigel	Dirancang untuk meningkatkan pengembangan intelektual, terutama penalaran logis, bisa juga untuk pengembangan sosial dan moral
Pengorganisasian lebih lanjut	David Ausubel	Dirancang untuk meningkatkan efisiensi kemampuan pengolahan informasi untuk menyerap dan menghubungkan pengetahuan
Memori	Harry Lorayne	Dirancang untuk meningkatkan kecakapan untuk mengingat

Model mengajar personal/individu terdiri atas 1) *mengajar tanpa arahan (non directive teaching)*; 2) *sinektiks (synectics Model)*; 3) *latihan kesadaran (awareness training)*, dan; 4) *pertemuan kelas (classroom meeting)*. (Soetopo, 2005:146)

Model Personal bertolak dari pandangan mengenai keberadaan individu yang mandiri dan produktif. Pembelajaran model personal diarahkan untuk memungkinkan para siswa dapat memahami dirinya dengan baik, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

Jenis dan tujuan masing-masing model personal (Soetopo, 2005,148 - 149). Diantaranya adalah sebagai berikut:

Model	Pakar	Misi dan Tujuan
Mengajar Non Direktif	Carl Rogers	Menekankan pada bangunan kemampuan pengembangan personal, yaitu kesadaran diri, pengertian, otonomi, dan konsep diri
Latihan kesadaran	Fritz Peris William Schutz	Meningkatkan kemampuan untuk eksplorasi diri dan kesadaran diri, tekanan pada pengembangan kesadaran antar pribadi
Synektiks	William Gordon	Pengembangan pribadi tentang kreatifitas dan pemecahan masalah yg kreatif
Sistem konseptual	David Hunt	Dirancang untuk meningkatkan kompleksitas dan fleksibilitas pribadi
Pertemuan kelas	William Glasser	Pengembangan pengertian diri dan tanggung jawab pada diri dan kelompok sosialnya

Model sosial meliputi: 1) *investigasi kelompok (group investigation)*, 2) *bermain peran (role playing)*; 3) *penelitian yurisprudensial (jurisprudential inquiry)*; 4) *latihan laboratoris (laboratory training)*, dan 5) *penelitian ilmu sosial (social science inquiry)* (Soetopo, 2005:146)

Konsep model pembelajaran sosial atau kelompok kooperatif ini telah berkembang jumlahnya seperti model pembelajaran arisan, jigsaw, student team achievement division (STAD) dan lain-lain, Ciri konsep pembelajaran model sosial mendukung adanya kerjasama diantara sesama siswa. Energi yang dihimpun melalui kerjasama memberikan tenaga yang besar untuk memecahkan masalah yang dihadapi, khususnya peserta didik. *Energy yang muncul dari hasil kerjasama oleh Joyce dan Weil:1986) disebut dengan synergy.*

Keunggulan sinergi pernah diteliti oleh David dan Roger Johnson dan kawan-kawan (1974,1981), begitu juga Robert Slavin (1983) yang melakukan penelitian tentang manfaat hadiah yang diberikan dari suatu kerjasama (*cooperative rewards*) dari suatu kegiatan kelompok. Ternyata belajar bersama dapat membantu berbagai proses belajar kelompok.

Proses belajar kelompok perlu lebih banyak diberikan

kepada siswa terutama untuk mengembangkan kemampuan sosial atau kelompok kooperatif, akan lebih baik bila dilakukan dengan berbagai variasi. Model kelompok kooperatif diberikan karena peserta didik merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Pembelajaran model sosial atau kelompok kooperatif ditandai dengan adanya:

1. Saling ketergantungan yang positif
Setiap peserta didik sebagai anggota kelompok harus menyadari bahwa mereka memerlukan kerjasama dalam mencapai tujuan kelompok.
2. Interaksi berhadapan-hadapan (face to face)
Kelompok kecil terdiri dari 2 sampai 4 orang anggota, peserta didik yang saling bekerjasama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dengan posisi tiap anggota kelompok duduk berhadapan. Pembelajaran kooperatif meliputi interaksi bersama di antara peserta didik; setiap peserta didik perlu diberi nomor.
3. Kemampuan melaporkan secara individu
Semua anggota kelompok harus ikut bertanggung jawab dan mempunyai kemampuan menanggapi setiap masalah yang dihadapi, dan mengembangkan ide-idenya untuk keberhasilan kelompok.
4. Menggunakan keterampilan sosial.
Beberapa peserta didik mempunyai kekurangan dalam keterampilan sosial, sementara itu peserta didik membutuhkan waktu untuk belajar. Dalam hal ini guru harus menjelaskan dasar-dasar dalam keterampilan sosial sebelum pelajaran dimulai. guru harus memfokuskan satu keterampilan setiap minggu, mencatat dengan pasti perilaku kooperatif dan membuat umpan balik untuk kelompok.
5. Evaluasi proses kelompok.
Peserta didik harus mengevaluasi efektivitas kelompok mereka saat bekerja kelompok. Kelompok perlu mempertahankan keberhasilannya dan mampu memperbaiki kekurangannya, hal ini akan menolong peserta didik untuk memecahkan masalah, dan menjadi tahu akan pentingnya keterampilan kooperatif

(Roger dan Jhonson, dalam Lie, 2002:30 dan Asmarawaty, 2000: 39)

Pembelajaran kooperatif ditandai oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Setiap anggota, mempunyai peran.
2. Terjadinya interaksi langsung antara peserta didik.
3. Setiap anggota bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-temannya.
4. Peranan guru adalah mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok.
5. Guru hanya berinteraksi pada saat diperlukan.

Jenis dan tujuan masing-masing model sosial (Soetopo, 2005,149 - 150). adalah sebagai berikut:

Model	Pakar	Misi dan Tujuan
Investigasi Kelompok	Herbert Thelen	Pengembangan keterampilan partisipasi dalam proses sosial demokratis melalui keterampilan kelompok dan inquiri akademik yang terpadu. Aspek pengembangan pribadi di luar model ini
Inquiri sosial	Byron Massialas Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui inquiri akademik dan penalaran logis
Metode Laboratoris	National Training Laboratory	Pengembangan keterampilan antar personal dan kelompok melalui kesadaran dan fleksibilitas pribadi
Jurisprudensial	Donald Oliver James P. Shaver	Dirancang untuk mengajarkan kerangka acuan jurisprudensial sebagai cara berpikir dan pemecahan masalah social
Bermain peran	Fannie Shaffel George Shaffel	Dirancang untuk membantu siswa memahami nilai-nilai personal dan sosial, dengan perilaku dan nilai-nilainya sendiri menjadi sumber inquiri
Simulasi sosial	Sarene Boocock	Dirancang untuk membantu siswa mengalami berbagai proses dan realitas sosial dan menguji reaksinya terhadap proses dan realitas itu, serta untuk memperoleh keterampilan konsep dan pengambilan keputusan

Model sistem perilaku atau behavioral systems

diantaranya adalah sebagai berikut; 1) belajar tuntas (mastery learning), 2) pembelajaran langsung (direct instruction); 3) belajar kontrol diri (learning self control), 4) latihan pengembangan keterampilan dan konsep (training for skill and concept development), dan 5) latihan asertif (assertive training) dan banyak lagi yang lainnya yang sudah dikembangkan oleh para ahli.

Dasar teoritik dari kelompok model ini ialah teori-teori belajar sosial atau social learning theories. Model ini dikenal pula sebagai model Modifikasi Perilaku atau Behavioral Modification, Terapi Perilaku atau Behavioral Therapy, dan Sibernetika atau Cybernetics. Dasar pemikiran dari kelompok model ini ialah sistem komunikasi yang mengoreksi sendiri atau self-correcting communication systems yang memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan bagaimana tugas-tugas dijalankan dengan sebaik-baiknya. model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi atau overt behaviour, dan metode dan tugas yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan.

Banyak ahli diantaranya Skinner (1953) telah berhasil menyampaikan teorinya tentang bagaimana mengorganisasikan struktur tugas dan umpan balik agar dapat memberikan kemudahan terhadap hilangnya rasa takut dalam diri seseorang, menghilangkan rasa cemas dan rileks, dan mengolah keterampilan-keterampilan intelektual, sosial dan fisik pada pelatihan pilot atau astronaut

Jenis dan tujuan masing-masing model sistem perilaku (Soetopo, 2005,151 -152). adalah sebagai berikut:

Model	Pakar	Misi dan Tujuan
Manajemen kontingensi	B.F Skinner	Menekankan pengelolaan fakta, konsep dan ketrampilan
Kontrol diri	B.F Skinner	Mengembangkan ketrampilan dan perilaku sosial
Relaksasi	Rimm dan Masters Wolfe	Menekankan pada tujuan-tujuan pribadi untuk merngurangi stress dan kekhawatiran
Reduksi Stress		Menekankan relaksasi untuk

		mengurangi kekhawatiran dalam situasi sosial
Latihan	Wolfe, Lazarus, Salter	Menekankan pada latihan ekspresi spontan tentang perasaan yang dimiliki dalam situasi sosial
Desensitisasi	Wolfe, Gagne, Smith	Menekankan pada latihan berperilaku dan latihan ketrampilan

Untuk lebih jelasnya sebaiknya kita membahas masing-masing model pembelajaran di atas:

1. Model pengolahan informasi

1.1 Model Pencapaian Konsep (Konsep Attainment)

Model pencapaian konsep ini dikembangkan oleh Jerome Bruner, Jacqueline Godnow dan George Austin dari karya tulis mereka yang berjudul *a Study of Thingking* (Saripuddin). dengan landasan berpikir bahwa lingkungan di sekitar manusia memiliki corak dan ragam yang berbeda-beda. Manusia mampu membedakan corak dan ragam segala sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitarnya sesuai dengan objek dan aspek-aspeknya serta karakteristiknya masing-masing. Kemampuan manusia dalam menunjukkan perbedaan corak dan ragam, aspek dan karakteristik dari segala sesuatu yang ada di sekitar manusia oleh Jerome Bruner dkk dinamakan katagorisasi atau pengkatagorisan.

Langkah-langkah kegiatan penerapan Model Pembelajaran Pencapaian Konsep, terdiri atas tiga tahap kegiatan (*Joyce dan Weil, dalam Saripuddin, 2003*) meliputi:

1. Penyajian data dan identifikasi konsep,

Pada tahap ini pendidik harus melakukan pengendalian terhadap semua kegiatan peserta didik, setelah kegiatan dapat berjalan dengan lancar pendidik dapat mengembangkan kegiatan dalam bentuk dialog bebas dengan maksud agar siswa akan dapat lebih memacu kreativitasnya bersamaan dengan bertambahnya pengalaman dalam melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap pertama ini pendidik melakukan kegiatan dengan cara: (1) guru menyajikan contoh yang sesuai dengan topik, (2) siswa

membandingkan ciri-ciri konsep contoh positif dan contoh negatif; (3) siswa membuat dan menguji coba dugaan sementara hipotesis atas konsep; (4) siswa membuat definisi tentang konsep atas dasar ciri-ciri utama/esensial;

7. Melakukan pengujian pencapaian konsep,

Pada tahap ini pendidik perlu bertindak sebagai fasilitator dengan cara (1) memberikan dukungan dengan menitik-beratkan pada sifat hipotesis dari diskusi-diskusi yang berlangsung; (2) memberikan bantuan kepada para siswa dalam memberikan pendapatnya tentang hipotesis yang satu dari yang lainnya; (3) memusatkan perhatian para siswa terhadap contoh-contoh yang spesifik; (4) memberikan bantuan kepada para siswa dalam mendiskusikan dan menilai strategi berpikir yang mereka pakai.

Kegiatan yang dilakukan pendidik dan siswa pada tahap kedua dengan cara: (1) siswa mengidentifikasi tambahan contoh yang tidak diberi label dengan menyatakan ya atau bukan; (2) pendidik menegaskan hipotesis, nama konsep, dan menyatakan kembali definisi konsep sesuai dengan ciri-ciri yang esensial.

8. Menganalisis strategi berpikir.

Pada tahap ini pendidik dan siswa melakukan kegiatan: (1) siswa diminta untuk mengungkapkan pemikirannya;; (2) siswa mendiskusikan hipotesis dan ciri-ciri konsep; (3) peserta didik mendiskusikan tipe dan jumlah hipotesis.

Agar model pencapaian konsep ini dapat berjalan dengan baik, pendidik perlu mempersiapkan sarana pendukung yang diperlukan berupa bahan-bahan dan data yang terpilih yang sudah diorganisasikan dalam bentuk unit-unit yang berfungsi sebagai contoh.

1.2 Model Berpikir Induktif

Model ini berusaha mengembangkan proses berpikir peserta didik, secara berurutan dengan maksud membangun keterampilan berpikir yang satu dilanjutkan dengan keterampilan berpikir lainnya.

Tahapan model berpikir induktif mengadopsi pendapat Taba (dalam Saripuddin) dengan urutan tahapan, yaitu:

1. Pembentukan konsep meliputi kegiatan:
 - (1) mengidentifikasi data yang relevan dengan masalah yang dihadapi;
 - (2) mengelompokkan data berdasarkan kesamaan;
 - (3) membentuk katagori-katagori dan label-label untuk kelompok-kelompok tersebut, suatu kegiatan yang menuntut mereka mengubah atau memperluas kemampuannya untuk mengolah informasi. Dengan kata lain mereka harus membentuk konsep-konsep yang dapat digunakannya untuk melakukan pendekatan terhadap informasi baru yang dihadapinya.

Setiap kegiatan yang jelas yang terdorong oleh strategi mengajar merefleksikan operasi mental yang tersembunyi dan tidak tampak, oleh Taba hal itu disebut "covert" yang mengilustrasikan hubungan antara "overt activities" pada model pembentukan konsep, operasi mental yang dilakukan peserta didik selama kegiatan berlangsung dan pernyataan yang diajukan guru untuk membimbing peserta didik pada setiap kegiatan.

2. Interpretasi data, meliputi kegiatan:
 - (1) mengidentifikasi butir-butir yang menuntut peserta didik untuk membedakan antara karakteristik-karakteristik dari data yang dirumuskan peserta didik;
 - (2) menjelaskan butir-butir yang telah diidentifikasi. Hal ini menuntut peserta didik untuk dapat menghubungkan butir-butir antara yang satu dengan yang lain dan menentukan hubungan sebab-akibat diantara data-data;
 - (3) melakukan generalisasi dari implikasi-implikasi yang terdapat di luar hubungan sebab akibat. Seperti juga pada strategi pembentukan konsep. Strategi interpretasi data inipun dipandu oleh guru melalui beberapa pertanyaan. Awalnya mungkin, pertanyaan-pertanyaan pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dari data yang terpilih. Pada tahap kedua, peserta didik diminta

menjelaskan aspek-aspek yang sudah disebutkan tadi, dengan mencari jawaban mengenai kesamaan atau perbedaan dan mengapa harus sama atau berbeda?"

3. Tahap Generalisasi, meliputi kegiatan: membuat generalisasi atau konklusi

1.3 Model Pemandu Awal (Advance Organizers)

Model mengajar ini dikemukakan oleh David Ausubel (dalam Sumantri, 2003) dengan cara mengorganisasikan ilmu pengetahuan (curriculum content) dan kegiatan mental untuk memproses informasi baru (learning) serta bagaimana pendidik dapat mengaplikasikan gagasan tentang kurikulum dan belajar pada saat menyampaikan materi pelajaran baru kepada peserta didik (instruction)

Kegiatan yang dapat dilakukan pendidik untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik antara lain: dengan cara meminta peserta didik menjelaskan bagaimana hubungan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, peserta didik diminta memberikan contoh-contoh atas materi yang dipelajari, peserta didik diminta menerangkan secara lisan esensi materi dengan menggunakan kata-kata sendiri, peserta didik diminta mengkaji materi dengan menghubungkannya dengan materi, pengalaman dan pengetahuan lainnya. Untuk mengkritisi materi yang baru diterima peserta didik, pendidik dapat memfasilitasi peserta didik dengan cara meminta peserta didik untuk mengenal asumsi-asumsi atau ciri-ciri materi, memulai dan menemukan hal-hal yang bertolak belakang atau kontradiktif dengan materi itu. Selain itu, pendidik perlu menunjukkan kelemahan-kelemahan, konflik-konflik, dan persamaan-persamaan antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan yang baru.

Kegiatan aktif lainnya yang perlu dikembangkan, bahwa peserta didik didorong agar dapat memiliki keinginan untuk bertanya dan memberikan komentar. Keberhasilan menyerap materi akan bergantung pada kemampuan peserta didik untuk mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang sebelumnya dan bagaimana pendidik menyajikan serta mengorganisasikannya. Efektivitas model ini bergantung

kepada hubungan integral yang memadai antara organizer yang konseptual dengan isi materi.

Akhirnya bila masih ada hal-hal yang masih saja belum dipahami peserta didik, guru dapat menjelaskannya dengan memberikan informasi tambahan disertai dengan contoh-contoh baru.

1.4 Model Latihan Penelitian atau Inquiri Training

Model ini dikembangkan oleh Richard Suckman (dalam Saripuddin), Richard Suckman menyampaikan *suatu sikap bahwa "pengetahuan bersifat tentatif"* artinya selalu terbuka untuk dikaji dan dikembangkan secara terus menerus.

Latihan Penelitian atau *Inquiry Training berawal* dari asumsi bahwa pengetahuan dan keterampilan setiap orang dapat berkembang melalui kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukannya. Keingintahuan seseorang terhadap segala sesuatu akan menjadi kekuatan pendorong baginya untuk mencari tahu lebih banyak dengan cara meneliti dan bereksplorasi.

Model mengajar latihan penelitian diawali guru dengan cara menyajikan situasi yang penuh pertanyaan. Dengan situasi yang penuh teka-teki ini secara alami peserta didik akan terdorong untuk memecahkan teka-teki itu, dan mencari cara bagaimana cara menemukan pemecahannya melalui prosedur penelitian yang bersifat ilmiah.

Langkah-langkah Kegiatan Penerapan Model Latihan Penelitian (Joyce dan Weil, dalam Saripuddin, 2003) ada lima tahapan:

1. *Tahap pertama*: menyajikan masalah yang perlu dicarikan solusinya oleh siswa, untuk itu pendidik perlu:

- (1) menjelaskan prosedur penelitian;
- (2) menyajikan permasalahan yang saling bertentangan atau berbeda untuk didiskusikan. Agar jalannya diskusi dapat berjalan dengan lancar, pendidik perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) pendidik dalam mengajukan permasalahan harus diungkapkan secara jelas sehingga peserta didik

- memiliki gambaran yang utuh tentang masalah yang dihadapinya;
- 2) mintalah para peserta didik untuk merumuskan pertanyaan yang kurang tepat;
 - 3) jika ada butir persoalan yang tidak sah, tunjukkan kepada para peserta didik dengan jelas;
 - 4) gunakan bahasa yang baik untuk melakukan proses penelitian, misalnya dengan cara menunjukkan kepada para peserta didik teori mana yang memerlukan percobaan;
 - 5) memberikan suasana kebebasan intelektual dengan cara tidak menilai teori yang diajukan oleh para peserta didik;
 - 6) berikan dorongan kepada para peserta didik untuk merumuskan pernyataan tentang teori dan selanjutnya memberikan dukungan untuk melakukan perumusan generalisasi;
 - 7) berikan dorongan dan kemudahan bagi para peserta didik untuk melakukan interaksi di antara mereka
2. *Tahap kedua:* mencari dan mengkaji data melalui kegiatan
 - (1) memeriksa hasil (atau obyek dan kondisi yang dihadapi);
 - (2) memeriksa tampilnya masalah.
 3. *Tahap ketiga:* mengkaji data dan eksperimentasi melalui kegiatan
 - (1) mengisolasi variabel yang sesuai;
 - (2) merumuskan hipotesis sebab akibat;
 - (3) secara alami para peserta didik akan mencari sesuatu segera setelah dihadapkan pada masalah;
 - (4) peserta didik akan menjadi sadar tentang dan belajar mengenai strategi berpikir yang dimilikinya;
 - (5) strategi baru dapat diajarkan secara langsung melengkapi strategi yang telah dimilikinya, dan
 - (6) penelitian yang bersifat kerjasama akan memperkaya proses berpikir dan membantu para siswa untuk belajar tentang sifat tentatif dari pengetahuan, sifat selalu berkembang dari pengetahuan, dan menghargai berbagai alternatif penjelasan mengenai sesuatu hal.

1.5 Model Memorisasi

Model mengajar memorisasi dilaksanakan dengan tujuan memperkuat kemampuan daya ingat. Kemampuan untuk mengingat merupakan kemampuan untuk menyerap informasi dan informasi tersebut dapat bertahan lama dalam ingatan. Melalui penerapan model memorisasi ini diharapkan dapat memperbaiki kemampuan daya ingat para peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru.

Tahapan penerapan model memorisasi (Sumantri, 2003). Tahapan yang harus dilalui oleh guru ketika menerapkan model memorisasi antara lain:

- 1) menyampaikan materi dengan memberikan penekanan terhadap hal-hal atau bagian-bagian yang dianggap penting;
- (2) membuat hubungan materi baru dengan kata-kata, gambar, dan gagasan-gagasan;
- (3) membuat hubungan-hubungan dengan cara-cara yang lucu dan menggelitik; untuk itu pendidik perlu memperhatikan:
 - 1) bentuk hubungan dalam pembelajaran antara guru dan peserta didik harus menunjukkan perilaku kerjasama yang mengayomi peserta didik,
 - 2) peran dari masing-masing peserta didik dalam membantu mengidentifikasi butir-butir dan pasangan-pasangannya,
 - 3) dan menggunakan media gambar, alat bantu yang konkrit, film dan materi audio lainnya yang diharapkan akan menggugah berbagai fungsi indera peserta didik dalam membuat hubungan-hubungan.
- (4) dilanjutkan dengan latihan mere-call materi.

Pada awalnya kegiatan mengingat (memori) ini diarahkan oleh pendidik namun setelah peserta didik mengetahui materi mereka dapat menggunakannya secara independen. Prosedur model ini harus diajarkan secara berangsur tidak sekaligus.

Setelah menerapkan model memori ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik bahwa (1) belajar bukanlah suatu proses yang misterius yang tidak dapat dikontrol. Kesadaran tentang bagaimana belajar dan bagaimana

memperbaiki cara belajar akan menghasilkan kemampuan penguasaan terhadap materi yang dipelajari dan akan diingatnya sepanjang hayat, (2) akan bermanfaat bagi peserta didik dalam menumbuhkan cara berpikir yang kreatif.

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Sehubungan dengan pengembangan kreativitas peserta didik, kita perlu meninjau empat aspek dari kreativitas (Semiawan), yaitu: pribadi, pendorong, press, proses atau, dan produk.

1. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif adalah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat peserta didiknya (jangan mengharapakan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama). guru hendaknya membantu peserta didik menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

2. Pendorong (Press)

Bakat kreatif peserta didik akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

3. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, peserta didik perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang peserta didik untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu ialah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk-produk kreatif yang bermakna. Hal itu akan datang dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima, dan menghargai. Perlu pula diingat bahwa kurikulum sekolah yang terlalu padat sehingga tidak ada peluang untuk kegiatan kreatif, dan jenis pekerjaan yang monoton, tidak menunjang peserta didik untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif.

4. Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauhmana keduanya mendorong (press) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif.

Dengan dimilikinya bakat dan ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas peserta didik dan mengkomunikasikannya kepada orang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya peserta didik. Ini akan lebih menggugah minat peserta didik untuk berkreasi.

1.6 Model Penelitian Ilmiah (Scientific Inquiry)

Pendekatan ilmiah (Sumantri, 2003) adalah suatu cara dalam memproses informasi dalam rangka memecahkan masalah dengan cara atau teknis yang dilakukan oleh para peneliti, diawali dengan mengidentifikasi masalah dan

menggunakan metode untuk memecahkannya. Esensi model ini mengajak peserta didik untuk dengan cara terlebih dahulu mengidentifikasi masalah-masalah konseptual serta mendorong mereka untuk merancang cara-cara yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Tahapan Penerapan Model Penelitian Ilmiah (Sumantri, 2003) meliputi:

- 1) menyampaikan suatu masalah yang perlu dikaji kepada siswa tercakup metode yang digunakan,
- 2) masalahnya dibentuk dalam struktur, sehingga peserta didik dapat mengetahui dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi, misalnya: interpretasi data mengontrol eksperimen dan membuat kesimpulan,
- 3) peserta didik diminta untuk mencoba merancang kegiatan untuk mengatasi permasalahan,
- 4) peserta didik diminta untuk mengkaji cara-cara dalam mengatasi permasalahan dengan cara mendesain kembali eksperimen, dengan mengorganisasikan data dalam berbagai cara atau langkah-langkah lain yang diperlukan.

Rancangan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, yaitu:

- 1) membentuk suasana kelas yang kooperatif dengan disiplin yang tinggi,
- 2) pendidik senantiasa melakukan pembimbingan selama berlangsungnya proses inkuiri dan selalu mendorong peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif,
- 3) pendidik harus selalu senantiasa berhati-hati agar identifikasi fakta tidak menjadi isu sentral dan hendaknya mempertahankan disiplin yang ketat dan inkuiri,
- 4) guru senantiasa mengarahkan peserta didiknya pada pengujian hipotesis, interpretasi data dan pengembangan konstruksi yang akan nampak sebagai cara-cara mengartikan realitas.

1.7 Model Pengembangan Intelekt (Developing Intellect)

Model ini mengacu pada pendapat dari Piaget yang mengemukakan bahwa pada tahapan usia atau umur tertentu akan menunjukkan ciri-ciri umum perkembangan kemampuan

inteleknnya. Berpedoman pada ciri-ciri umum tersebut sebagai dasar dilakukannya upaya pengembangan intelektual. Adapun tahapan perkembangan kemampuan intelektual peserta didik menurut Piaget, yaitu tahapan:

1. Sensomotorik (sejak lahir sampai umur 2 tahun) menandai dimulainya dengan perilaku praverbal. Hubungan dengan lingkungan melalui refleks bawaan.
2. Pra-operasional (umur 2 sampai 7 tahun) menandai dimulainya dengan tanda-tanda dan simbol-simbol terutama kata-kata dan mimik muka, Pada tahap ini berkembang "fungsi simbolis" dengan kegiatan meniru, bermain dan perilaku berbahasa.
3. Operasi konkrit (umur 7 sampai 11 tahun) yang merupakan awal kegiatan rasional, mereka melihat sesuatu berdasarkan persepsinya, dimulai sistem nyata dari obyek serta hubungannya.
4. Operasi formal (umur 11 sampai 16 tahun). Menandai muncul vertikal decalages, yaitu kemampuan untuk berpikir abstrak.

8 tahap krisis yang perlu diwaspadai pendidik ataupun orang tua , 8 tahap krisis (Semiawan dalam Barlian, 2004) tersebut adalah:

Tahap pertama (0 - 2 tahun)

Mulai muncul pertentangan di dalam diri anak antara kepercayaan dasar dengan ketakpercayaan. Ia mempercayai kepercayaan dasar, bahwa ada hubungan antara kebutuhan-kebutuhan si anak dengan lingkungan dekatnya.

Tahap kedua (2 – 4 tahun)

Tahap perasaan otonomi anak melawan perasaan malu yang juga mulai tumbuh. Ia mulai berusaha makan sendiri, berjalan sendiri, berpakaian sendiri. Tugas orang tua melepaskan si anak sedikit demi sedikit dalam batas-batas yang pantas.

Tahap Ketiga (4-7 tahun)

Anak berinisiatif melawan perasaan bersalah. Seorang anak akan mulai menguji otonominya, ia mulai sadar bahwa setiap tindakan memiliki tujuan. Lalu ia berfantasi dengan cita-citanya, ia ingin seperti apa atau siapa kelak. Pada masa ini orang tua

harus menceritakan keteladanan-keteladanan tokoh-tokoh yang akan dianut anaknya.

Tahap Ke empat (7 – 11 tahun)

Tahap keterampilan teknik, yang muncul bersamaan dengan rasa percaya diri atau rasa rendah diri yang lebih kuat, tergantung dengan lingkungan pendidikan yang dialaminya.

Tahap kelima (Masa Remaja)

Seorang remaja akan menghadapi krisis berkaitan dengan makin sadarnya seorang anak akan jati dirinya (identity) melawan keaburan jati diri (identity diffusion) selama periode ini, jati diri si remaja berkembang sesuai pengarahannya yang dilakukannya pada masa kecilnya. Pada tahap inilah usia siswa kita di SMP, sering kita temui anak-anak mulai menampakkan pembawaan diri mirip seperti ABRI, penyanyi, atau pemimpin dunia.

Tahap Keenam (Semi Dewasa)

Muncul krisis dari tahap keintiman/mencintai melawan pengasingan dalam menjalin hubungan dengan pribadi lainnya. Keberhasilan pada masa ini akan bisa menjadi dasar bagi tumbuhnya kehidupan sosial dan keluarga yang harmonis di kemudian hari.

Tahap ke tujuh (Dewasa)

Muncul krisis yang terjadi ketika kemampuan menghasilkan (generativity) melawan keasyikan diri (self-absorption). Pada masa ini seseorang melihat hidupnya dalam hubungan dengan generasi mendatang.

Tahap ke delapan (Usia Tua)

Krisis pada tahap ini muncul ketika kesadaran akan integritas melawan keputus-asaan. Pada masa ini seseorang mulai merasa harus bertanggung jawabkan semua segi dari kehidupan pada masa lampainya (Miller, 2002:68).

Rancangan proses belajar mengajar pada saat diterapkannya model pembelajaran pengembangan intelek perlu mempertimbangkan (Sumantri, 2003) bahwa: (1) perilaku mengajar adalah perilaku kearah penciptaan lingkungan yang

kondusif dengan tujuan agar struktur kognitif siswa dapat terbentuk dan berubah. Untuk itu, diperlukan kondisi yang memungkinkan siswa untuk mempraktekkan operasi tertentu. Dalam pengalaman belajar ini siswa harus berperan aktif menemukan sendiri secara induktif. Kepada anak harus diberikan kesempatan yang cukup untuk dapat memanipulasikan lingkungan untuk itu diperlukan benda-benda konkrit, dan bukannya simbol-simbol atau angka-angka, misalnya balok mainan atau tutup botol. (2) Piaget membedakan tiga tipe pengetahuan yaitu: fisik, sosial, dan logis. Pengetahuan fisik mengacu pada hal belajar tentang hakekat benda (misalnya bahwa kapuk itu halus, logam itu keras dan sering kali tidak dapat dibengkokkan). Pengetahuan sosial diperoleh melalui hubungan dengan orang lain. Dari pengetahuan ini akan terbentuk suatu kerangka untuk menentukan pengaruh kegiatan sosial dan hubungan-hubungan sosial (misalnya: orang saling mengucapkan salam pada saat berjumpa). Pengetahuan logis berkaitan dengan Matematika dengan logika, dan terbentuk melalui proses refleksi dan abstraksi. Peran guru pada pengetahuan fisik dan logis ialah menyediakan suatu situasi (setting) yang memungkinkan siswa membentuk pengetahuan ini melalui bertanya dan mencoba. (3) berkenaan dengan peran lingkungan sosial. Menurut Piaget pengetahuan logis dan sosial dipelajari terutama dari anak lain. Mereka menjadi sumber informasi dalam bentuk berbahasa (berbicara satu sama lain)

Tahapan penerapan model pengajaran pengembangan intelek, dilakukan dengan cara:

- 1) menyampaikan kepada peserta didik suatu situasi yang mengandung teka-teki yang sesuai dengan perkembangannya dan menghadirkan unsur-unsur yang sudah dikenal para peserta didik yang dapat mendorong respon mereka dengan segera.
- 2) setiap respon peserta didik perlu ditelaah untuk menentukan tahap perkembangan kognitifnya.
- 3) fase transfer, dengan tujuan untuk mengetahui apakah peserta didik memberikan respon yang sama pada tugas yang sama.

Rancangan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, yaitu:

- 1) memberikan tugas-tugas serta mengamati bagaimana peserta didik ketika menerima tugas-tugas tersebut, dan

- perilaku mereka dalam memberikan respon.
- 2) menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik dapat merasa bebas untuk memberikan respon secara alami.
 - 3) secara teratur, guru perlu melakukan pengujian sehingga dapat memantau perkembangan berpikir peserta didik.
 - 4) bertugas sebagai fasilitator dengan memberikan komentar yang tepat pada saat yang tepat.

2. Kelompok Model Sosial

2.1 Model Penelitian Jurisprudensial =====

Permasalahan yang dikaji dalam model ini (Saripuddin, 2003) menyangkut permasalahan sosial kemasyarakatan seperti konflik rasial dan etnis, konflik ideologi atau keagamaan, keamanan pribadi, konflik antar golongan ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan serta keamanan nasional. Setiap peserta didik harus mampu menganalisis secara cerdas sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan mengambil contoh masalah sosial yang paling tepat, yang berhubungan dengan konsep keadilan, dan hak azasi manusia yang memang menjadi inti dari kehidupan demokrasi. Untuk dapat melakukan aktivitas tersebut diperlukan tiga kemampuan, yakni: 1) mengenal dengan baik nilai yang berlaku dalam sistem hukum dan politik yang ada di lingkungan negaranya; 2) memiliki seperangkat keterampilan untuk dapat digunakan dalam menjernihkan dan memecahkan masalah nilai, dan 3) menguasai atau memiliki pengetahuan tentang masalah politik yang bersifat kontemporer yang tumbuh dan berkembang di daerahnya.

Tahapan penerapan model jurisprudential (Joyce dan Weil, dalam Saripuddin, 2003)

1. *Tahap pertama*: orientasi terhadap kasus, meliputi kegiatan
 - 1) guru memperkenalkan bahan-bahan;
 - 2) pendidik mereviu data yang tersedia.
2. *Tahap kedua*: mengidentifikasi isu atau kasus, meliputi

kegiatan

- 1) peserta didik mensintesis fakta-fakta ke dalam isu yang dihadapi;
 - 2) peserta didik memilih salah satu isu kebijaksanaan pemerintah untuk didiskusikan;
 - 3) peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai dan konflik nilai;
 - 4) peserta didik mengenali fakta yang melatarbelakangi isu dan pertanyaan yang didefinisikan.
3. *Tahap ketiga:* menetapkan posisi; peserta didik menimbang-nimbang posisi atau kedudukannya. Kemudian menyatakan kedudukannya dalam konflik nilai itu dan dalam hubungannya dengan konsekuensi dari kedudukan itu.
4. *Tahap keempat:* mengeksplorasi contoh-contoh dan pola argumentasi, meliputi kegiatan
- 1) menetapkan titik di mana terlihat adanya perusakan nilai atas dasar data yang diperoleh;
 - 2) membuktikan konsekuensi yang diinginkan dan tidak diinginkan dari posisi yang dipilih;
 - 3) menjernihkan konflik nilai dengan melakukan proses analogi;
 - 4) menetapkan prioritas dengan cara membandingkan nilai yang satu dengan yang lain dan mendemonstrasikan kekurangannya bila memiliki salah satu nilai.
5. *Tahap kelima:* menjernihkan dan menguji posisi, meliputi kegiatan:
- 1) peserta didik menyatakan posisinya dan memberikan rasional, mengenai posisinya itu, dan kemudian menguji sejumlah situasi yang serupa;
 - 2) peserta didik meluruskan posisinya.
6. *Tahap keenam:* mengetes asumsi faktual yang melatarbelakangi posisi yang diselesaikan masalahnya, meliputi kegiatan:
- 1) mengidentifikasi asumsi faktual dan menetapkan sesuai tidaknya;
 - 2) Menetapkan konsekuensi yang diperkirakan dan menguji kesahihan faktual dari konsekuensi itu.

Bahan utama yang diperlukan dalam model ini adalah sumber-sumber dokumen yang relevan dengan masalah. Seyogyanya disediakan sumber-sumber yang dipublikasikan secara resmi mengenai kasus-kasus yang aktual. Atau dapat pula guru mengembangkan dengan cara merangkum informasi mengenai kasus-kasus dari berbagai sumber informasi yang sangat langka, atau yang memang sukar diperoleh oleh peserta didik.

Ketika menerapkan model ini perlu diperhatikan hal-hal, seperti 1) tingkat usia peserta didik, dan lingkungan belajar yang ada; 2) guru memulai membuka tahapan dan bergerak dari tahap satu ke tahap yang lainnya tergantung pada kemampuan para peserta didik. Setelah peserta didik mengalami satu kali proses jurisprudensial, diharapkan masing-masing akan dapat melakukannya tanpa bantuan dari orang lain. 3) reaksi guru, terutama yang terjadi pada tahap keempat dan kelima tidak bersifat evaluatif dan tidak menyetujui. Guru memberikan reaksi terhadap komentar peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan mengenai relevansi, keajegan, kekhususan, atau keumuman, dan kejelasan kasus.

2.2 Model Investigasi Kelompok

Model Pembelajaran Investigasi Kelompok atau *Group Investigation* mengambil model yang berlaku dalam masyarakat, terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan proses mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Melalui kesepakatan-kesepakatan inilah siswa mempelajari pengetahuan akademis dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial.

Tahapan Kegiatan Penerapan Model Investigasi Kelompok (Saripuddin)

1. *Tahap Pertama*: peserta didik dihadapkan dengan situasi yang problematis.
2. *Tahap Kedua*: peserta didik melakukan eksplorasi sebagai respon terhadap situasi yang problematis itu.
3. *Tahap Ketiga*: peserta didik merumuskan tugas-tugas belajar atau learning tasks dan mengorganisasikannya untuk

- membangun suatu proses penelitian.
4. *Tahap Keempat*: peserta didik melakukan kegiatan belajar individual dan kelompok.
 5. *Tahap Kelima*: peserta didik menganalisis kemajuan dan proses yang dilakukan dalam proses penelitian kelompok itu.
 6. *Tahap Keenam*: melakukan pengulangan kegiatan atau recycle activities.

Sistem sosial yang berlaku dan berlangsung dalam model ini 1) bersifat demokratis yang ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan dari atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik central kegiatan belajar; 2) kegiatan kelompok yang tepat sedapat mungkin bertolak dari pengarahan minimal dari guru. Dengan demikian suasana kelas akan terasa tak begitu terstruktur; 3) guru dan peserta didik memiliki status yang sama menghadapi masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda; 4) iklim kelas ditandai oleh proses interaksi yang bersifat kesepakatan atau konsensus; 5) guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, dan pemberi kritik yang bersahabat; 6) guru seyogyanya membimbing dan mengarahkan kelompok melalui tiga tahap: a. Tahap pemecahan masalah; b. Tahap pengelolaan kelas; c. Tahap pemaknaan secara perseorangan. Tahap pemecahan masalah berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, apa yang menjadi hakikat masalah, dan apa yang menjadi fokus masalah. Tahap pengelolaan kelas berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, informasi apa saja yang diperlukan, bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi itu. Sedangkan tahap pemaknaan perseorangan berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok menghayati kesimpulan yang dibuatnya, dan apa yang membedakan seseorang sebagai hasil dari mengikuti proses tersebut (Thelen dalam Joyce dan Weil, dalam Saripuddin, 2003).

Tiga konsep utama penerapan model ini, yaitu (1) penelitian atau inquiry, (2) pengetahuan atau *knowledge*, dan (3) dinamika belajar kelompok. Penelitian dimaksudkan sebagai proses di mana peserta didik dirangsang dengan cara menghadapkannya pada masalah. Di dalam proses ini peserta didik memasuki situasi di mana mereka memberikan

respon terhadap masalah yang mereka rasakan perlu untuk dipecahkan. Masalah itu sendiri dapat timbul dari peserta didik atau diberikan oleh guru. Untuk memecahkan masalah ini, sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya, menuntut prosedur dan persyaratan yang sudah tertentu. Yang dimaksud dengan pengetahuan ialah pengalaman yang tidak dibawa lahir tapi diperoleh oleh individu melalui dan dari pengalamannya secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok maksudnya merujuk pada suasana yang menggambarkan sekelompok individu saling berinteraksi mengenai sesuatu yang sengaja dilihat atau dikaji bersama. Dalam interaksi ini melibatkan proses berbagi ide dan pendapat serta saling tukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Hal-hal tersebut merupakan dasar dari model investigasi kelompok.

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan siswa untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah kelompok. Perpustakaan diusahakan untuk cukup memiliki sumber informasi yang komprehensif dengan alat bantu mengajar atau media yang cukup (Saripuddin).

2.3 Model Kelompok Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD)

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model dengan cara mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil.

Pada pembelajaran kooperatif model STAD siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil dengan pengaturan setiap anggota kelompok akan saling belajar dan membelajarkan yang terfokus pada keberhasilan yang dicapai oleh seorang anggota kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompoknya.

Tahapan Pembelajaran Model Student Team Achievement Division (STAD)

1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan

106

- heterogen baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin dan sebagainya;
2. Peserta didik dalam kelompok diberikan tugas. Modifikasi yang dilakukan dengan cara:
 - 2.1 tugas peserta didik dalam kelompok ditentukan guru,
 - 2.2 peserta didik dengan kemampuan rendah akan diberikan tugas yang lebih mudah dibandingkan peserta didik yang berkemampuan tinggi,
 - 2.3 peserta didik menyampaikan kepada teman kelompoknya tentang penyelesaian tugas yang telah dikerjakannya dan mendiskusikan dalam kelompoknya.
 3. Pelaksanaan diskusi kelas
 - 3.1 salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi
 - 3.2 peserta didik yang lain menjadi peserta diskusi yang memiliki hak untuk bertanya dan memberikan tanggapan
 4. Selama proses diskusi, keaktifan peserta didik dihargai oleh guru dengan memberikan tanda penghargaan terhadap kelompok peserta didik yang paling aktif, cukup aktif dan kurang aktif.
 5. Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil diskusi
 6. Akhir pembelajaran, tanda penghargaan dari guru dihi-tung, kelompok yang paling aktif mendapat hadiah dari guru.

2.3 Model Kelompok Kooperatif Team Game Turnament (TGT)

Pembelajaran kooperatif Team Game Tournament merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa membedakan perbedaan status, dan memberikan **kepercayaan** kepada peserta didik untuk berperan sebagai tutor bagi teman-temannya sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement.

Strategi Pembelajaran Kooperatif Team Game Turnamen (TGT)

Strategi yang diterapkan pada pembelajaran kooperatif Team Game Tournament (TGT) (Rahayu, 2003:4) meliputi :

- 1) persiapan, menyangkut persiapan materi yang akan

- disajikan dalam pembelajaran.
- 2) presentasi kelas, meliputi pendahuluan, menjelaskan materi dan latihan terbimbing.
 - 3) kegiatan kelompok, meliputi pengerjaan LKS, saling mengajukan pertanyaan dan belajar bersama untuk persiapan turnamen atau pertandingan.
 - 4) tes, diberikan secara individu. Kemudian skor yang diperoleh dalam kuis diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok.
 - 5) penghargaan terhadap kelompok, untuk menentukan penghargaan kelompok dilakukan dengan skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai yang disumbangkan tiap anggota kelompok. Nilai rata-rata kelompok yang tertinggi ditetapkan sebagai kelompok hebat.

Keuntungan pembelajaran kooperatif Team Game Turnament (TGT)

Keuntungan yang dapat diperoleh dengan menerapkan TGT (Endang Sri Rezeki, dalam Buletin Pelangi Tahun 2001 volume 4) akan memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks dan dapat mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan penuh peserta didik. Selain itu, melalui TGT dapat dipupuk keberanian peserta didik untuk tampil di depan kelas serta keberanian untuk mengemukakan pendapatnya. Lainnya, peserta didik diajak untuk bersaing secara sehat pada saat turnamen berlangsung, belajar untuk bekerja sama.

2.4 Model Latihan Laboratoris

Model ini bertolak dari konsep *T-Group Experience* yang menitikberatkan pada proses intrapersonal, interpersonal, dinamika kelompok, dan pengarahan sendiri. Menurut Joyce dan Weil (dalam Saripuddin) bahwa proses intrapersonal memberi tekanan pada tujuan yang akan dicapai yaitu pengetahuan sendiri atau *self-knowledge*. Memperoleh wawasan terhadap perilaku dan reaksi seseorang, khususnya dengan cara, memperoleh umpan balik dari orang

lain merupakan tugas belajar atau *learning task*. Proses interpersonal memusatkan perhatian pada dinamika, hubungan antar individu yang berupa hubungan mempengaruhi, umpan, balik, kepemimpinan, komunikasi, penyelesaian konflik, memberi dan menerima bantuan, kekuasaan dan kontrol. Tujuannya ialah untuk mengerti kondisi dan kemudahan atau hambatan terhadap berfungsinya kelompok. Kesemua tujuan itu akan dicapai dengan cara meningkatkan kesadaran, merubah sikap, menuju perilaku yang baru. Semangat untuk meneliti, atau melakukan proses inquiri sangat penting dalam keseluruhan proses pencapaian tujuan dalam model ini.

Model Latihan Laboratoris ini memiliki empat elemen dasar (Saripuddin). Pertama, situasi yang kurang bertujuan, kurang terpimpin, dan kurang tersusun acaranya. Di sini keaburan situasi, menimbulkan ketegangan, dan memungkinkan peserta didik memberikan respon, untuk mengatasinya diperlukan campur tangan atau pengarahan guru. *Kedua*, orientasi terhadap, pertumbuhan dan perkembangan kelompok. *Ketiga*, data yang menjadi bahan analisis adalah pengalaman dan umpan balik yang diperoleh peserta didik pada saat masih belajar bersama. *Keempat*, para anggota kelompok dan pelatih seyogyanya melaksanakan peranan sebagai pengamat yang terlibat atau participant observer.

Model ini tidak memiliki tahapan kegiatan, kegiatan yang dikembangkan bervariasi sesuai dengan rancangan pertemuan laboratoris sendiri. Biasanya Struktur T-Group merupakan struktur yang utama. Struktur T-Group ini meliputi dua tahap utama dengan tahapan yang lebih kecil untuk masing-masing tahap utama,

Setelah guru membangun situasi yang membingungkan, pendidik sebagai pelatih menjelaskan bahwa ia tidak akan berfungsi sebagai pemimpin tapi sebagai anggota kelompok. Di sini, struktur tidaklah nampak, dan kelompok harus bertanggung jawab untuk mengarahkan pertumbuhannya sendiri. Memang iklim belajar dalam T-Group ini merupakan situasi yang sangat mendukung dan menciptakan proses belajar yang bersifat kerjasama, namun masih tetap dalam batas yang dapat ditoleransi.

1. Tahap Ketergantungan: Hubungan dengan kekuasaan sebagai isu pokok.
2. Ketergantungan (kebutuhan akan adanya pranata dan pemimpin).
3. Kontra Ketergantungan (menghindarkan diri dari pimpinan, munculnya dua kelompok yang berbeda keinginan).
4. Pemecahan Masalah (munculnya: keinginan untuk memanfaatkan waktu lebih baik; penghargaan terhadap pelatih; pengenalan terhadap macam-macam sikap; rasa percaya dan kerjasama).
5. Saling Ketergantungan: Peduli terhadap orang lain dan kerjasama memecahkan masalah umum.
6. Pemikatan (solidaritas kelompok, perasaan positif)
7. Pemencaran (kepedulian terhadap perbedaan, dan keterlibatan lebih banyak, serta rasa takut diserang)
8. Validasi Kesepakatan (penyiapan untuk mengakhiri kelompok, evaluasi keterlibatan, sadar akan tanggapan terhadap orang lain)

Pelatih, dalam hal ini pendidik memegang berbagai peranan dalam T-Group ini, yakni sebagai: pengamat yang terlibat, anggota kelompok, pemberi contoh, dan sebagai mediator atau perantara. Di dalam melakukan moderasi ini kelompok akan sangat tergantung pada model perilaku kelompok yang baik seperti: terbuka, jujur, terarah, bersemangat belajar yang tinggi, mau dan mampu memberi dan menerima umpan balik, dan bersifat mendukung. Untuk melaksanakan semua kegiatan ini dibutuhkan pendidik yang memiliki pengalaman yang baik dalam menerapkan model laboratoris.

2.5 Model Penelitian Sosial

Massialas dan Cox, Joyce dan Weil (dalam Sumantri, 2003) menyampaikan pendapatnya bahwa suasana kelas yang reflektif memiliki tiga karakteristik utama: 1) aspek sosial kelas dan keterbukaan dalam diskusi; 2) penekanan pada hipotesis sebagai fokus utama, dan 3) penggunaan fakta sebagai bukti.

Tahapan kegiatan penerapan model penelitian sosial

menurut Sumantri, 2003, meliputi

- 1) orientasi sebagai langkah untuk membuat siswa menjadi peka terhadap masalah dan dapat merumuskan masalah yang akan menjadi pusat penelitian;
- 2) perumusan hipotesis yang akan digunakan sebagai pembimbing atau pedoman dalam melakukan penelitian;
- 3) penjelasan dan pendefinisian istilah yang ada dalam hipotesis;
- 4) eksplorasi dalam rangka menguji hipotesis dalam kerangka validasi dan pengujian konsistensi internal sebagai dasar proses pengujian;
- 5) pembuktian dengan cara mengumpulkan data yang bersangkutan dengan esensi hipotesis;
- 6) merumuskan generalisasi berupa pernyataan yang memiliki tingkat abstraksi yang luas yang mengaitkan beberapa konsep yang erat kaitannya dengan hipotesis.

Dalam keseluruhan tahap, pendidik lebih berfungsi sebagai konselor yang bertugas membantu para siswa untuk mengerti masalah yang sedang dihadapinya, memperbaiki proses belajar, dan membuat dan melaksanakan rencana. Pendidik bertugas membantu siswa ketika menulis proposal dan laporan dengan bahasa yang jelas, logika yang nalar, obyektivitas, pengertian tentang asumsi, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. sehingga pendidik lebih memiliki peranan yang bersifat reflektif di mana ia membantu siswa memahami mereka sendiri dan mampu menemukan jalan pemikirannya sendiri. Dengan demikian pendidik selalu bertindak sebagai pengayom, pengarah, konselor, dan instruktur.

Sarana yang diperlukan dalam melaksanakan model ini terutama, pendidik yang yakin bahwa pengembangan cara yang luwes dalam memecahkan masalah kehidupan, sumber kepustakaan yang tak terbatas, dan akses pada pendapat dan sumber di luar sebagai sarana belajar yang baik. Lingkungan belajar yang kaya akan informasi sangat diperlukan sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan proses penelitian dengan baik.

2.6 Model Sinektiks

Gordon; Joyce dan Weil (dalam Saripuddin) mendasarkan model Sinektiks ini terdapat empat ide yang menentang pandangan lama tentang kreativitas seperti berikut:

1. Kreativitas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua orang setiap hari bergulat dengan masalah yang menuntut kreativitas dalam berbagai bidang kehidupan. Gordon menitik beratkan kreativitas sebagai salah satu bagian dari pekerjaan dan waktu senggang sehari-hari. Oleh karena itu model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, mengekspresikan sesuatu secara kreatif, menunjukkan empati, dan memiliki wawasan sosial. Di samping itu ditekankan pula makna ide-ide yang dapat diperkuat melalui aktivitas yang kreatif dengan cara melihat sesuatu secara lebih luas.
2. Proses kreativitas bukanlah hal yang misterius. Ia dapat dipaparkan, karena itu sangat mungkin untuk melatih seseorang secara langsung sehingga dapat meningkatkan kreativitasnya. Gordon percaya bahwa seseorang dapat memahami inti dari proses kreatif dan akan dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari secara bebas sebagai anggota masyarakat. Proses pengembangan kreativitas ini dapat dilakukan dalam suasana pendidikan formal.
3. Penemuan yang kreatif pada hakikatnya sama dalam berbagai bidang dan ditandai oleh proses intelektual yang melatarbelakanginya. Diyakini oleh Gordon, bahwa proses berpikir mencipta dalam kiat atau seni erat sekali hubungannya dengan proses berpikir dalam ilmu.
4. Penemuan yang kreatif dari individu dan kelompok pada dasarnya serupa. Individu dan kelompok membangkitkan ide dan hasil dalam bentuk yang serupa.

Inti dari model sinektiks ialah aktivitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung dan konflik yang dipadatkan (Joyce dan Weil, 1986: 166-168).

Kegiatan metaporis bertujuan menyajikan perbedaan konseptual antara diri siswa dengan obyek yang dihadapi atau materi yang dipelajari. Misalnya dengan cara meminta mengandaikan sistem tubuhnya sebagai jaringan transportasi. Analogi personal dilakukan oleh para siswa pada saat mereka meletakkan diri pada obyek yang sedang dibandingkan. Analogi langsung merupakan perbandingan sederhana antara dua obyek atau konsep. Fungsi dari proses ini ialah untuk mentrasposekan sesuatu keadaan nyata pada keadaan yang lain dalam rangka memperoleh pandangan baru atau ide atau masalah baru. Sedangkan yang dimaksud dengan konflik yang dipadatkan, ialah cara mengkontraskan dua ide dengan memberi label singkat, biasanya dengan hanya dua kata. misalnya "sangat galak atau sangat ramah". Atas dasar kerangka konseptual itulah Sintakmatik dari model ini dikembangkan.

Tahapan Penerapan Model Pembelajaran Sinektis (Saripuddin, 2003) meliputi:

1. *Tahap pertama*: deskripsi kondisi saat ini; guru meminta siswa untuk memaparkan atau mendeskripsikan situasi yang ia amati saat ini.
2. *Tahap kedua*: proses analogi langsung; siswa mengemukakan berbagai analogi atau pengandaian, kemudian memilih salah satu untuk dieksplorasi lebih jauh.
3. *Tahap ketiga*: analogi personal; siswa menjadikan dirinya sebagai analogi dari keadaan yang dianalogikan pada tahap sebelumnya.
4. *Tahap keempat*: konflik yang dipadatkan; siswa mengambil apa yang dipaparkan atau dideskripsikan pada tahap kedua dan ketiga, kemudian membuat beberapa konflik yang dipadatkan, dan memilih salah satu.
5. *Tahap kelima*: analogi langsung; siswa mengemukakan dan memilih analogi langsung yang lain berdasarkan pada, konflik yang dipadatkan.
6. *Tahap keenam*: pengujian kembali tugas awal; pendidik mengarahkan para siswa untuk kembali kepada tugas awal atau masalah dan menggunakan analogi yang terakhir atau keseluruhan proses

sinektiks.

Model ini terstruktur sedang, di mana pendidik mengambil inisiatif menetapkan urutan dan membimbing mekanisme iriteraksi belajar. Pendidik juga membantu siswa untuk mengkonseptualisasikan proses mental. Walaupun demikian, saat kegiatan metaporis para siswa tetap memiliki kebebasan dalam diskusi yang terbuka dan tanpa akhir mau open-ended.

Pendidik mencatat seberapa jauh siswa secara individual terikat oleh pola berpikir yang reguler dan ia mencoba untuk menciptakan suasana psikologis yang dapat membangkitkan respon. Ada kalanya pendidik harus menggunakan metode yang tidak rasional untuk mendorong siswa yang enggan melibatkan diri dalam proses metaporis. Dalam keseluruhan, proses pendidik harus dapat menerima respon para, siswa agar mereka merasa bahwa dalam kegiatan metaporis itu tidak dicampuri oleh pihak di luar dirinya. Harus pula diperhatikan agar jangan sampai terjadi analisis yang bersifat premature atau terlalu dini atau lahir sebelum waktunya. Dengan demikian, keseluruhan proses sinektiks itu akan dapat berjalan sesuai dengan jalan pikiran dan ide yang melatarbelakanginya.

Sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model ini ialah adanya guru yang kompeten menjadi pemimpin dalam proses sinektiks. Kadang-kadang diperlukan pula sejumlah alat dan bahan atau tempat untuk membuat model analogi yang bersifat fisik. Kelas yang diperlukan, berupa ruangan yang lebih besar yang memungkinkan terciptanya lingkungan yang kreatif melalui aktivitas yang bervariasi.

2.7 Model Pertemuan Kelas

Model pertemuan kelas muncul sebagai implikasi dari banyaknya masalah-masalah sosial yang timbul akibat belum terpenuhinya kebutuhan mendasar yang menyangkut kebutuhan untuk dicintai dan dihargai (Glasser; Joyce dan Weil, dalam Saripuddin). Kebutuhan

untuk dicintai dan dihargai merupakan kebutuhan mendasar dalam pergaulan hidup sehari-hari antar manusia yang sesuai dengan norma kehidupan kelompok atau dua orang atau lebih, tidak terkecuali kehidupan siswa di kelas. Dalam kehidupan kelompok, khususnya di dalam kelas rasa cinta timbul dalam bentuk tanggung jawab sosial untuk saling membantu dan saling memperhatikan satu sama lain. Diyakini bahwa sekolah telah gagal bukan di dalam menampilkan profil akademis tetapi di dalam memperkuat hubungan yang penuh kehangatan, konstruktif, untuk mencapai keberhasilan. Rasa dicintai dan mencintai bagi sebagian besar manusia akan melahirkan rasa memiliki harga diri atau prestise seseorang.

Selain itu, berdasarkan konsep terapi dalam perubahan perilaku. Metode terapi yang bersifat tradisional sering bersifat tidak realistis sebagai akibat dari tidak fungsionalnya perilaku. Seorang ahli bernama Glasser mencoba berusaha untuk memperbaiki penampilan dan memenuhi kebutuhan dengan cara membantu orang lain mengenai cara mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi seseorang, siapa yang bertanggung jawab dan mana yang benar. Tujuan dari terapi ini ialah meningkatkan kemampuan untuk memenuhi komitmen pada perubahan perilaku. Cara ini juga untuk memenuhi kebutuhan emosional orang lain untuk merasa berharga, dicintai, dan memiliki identitas. Konsep ini yang dikembangkan ke dalam model pembelajaran pertemuan kelas.

Tahapan Kegiatan Penerapan Model Pertemuan Kelas, meliputi enam tahapan (Joyce dan Weil, dalam Saripuddin, 2003), yaitu:

1. *Tahap pertama*: membangun iklim yang dapat melibatkan seluruh siswa, diantaranya kegiatan (1) mendorong siswa untuk berpartisipasi dan berbicara untuk dirinya sendiri; (2) berbagi pendapat tanpa saling menyalahkan atau menilai.
2. *Tahap kedua*: menyajikan masalah untuk didiskusikan, meliputi kegiatan: (1) siswa dan atau guru membawa isu atau masalah; (2) memaparkan masalah secara

115

- utuh; (3) mengidentifikasi akibat yang mungkin timbul; (4) mengidentifikasi norma sosial.
3. *Tahap ketiga*: membuat keputusan nilai personal, meliputi kegiatan: (1) mengidentifikasi nilai yang ada di balik masalah perilaku dan norma sosial; (2) siswa membuat kajian personal tentang norma yang harus diikuti sesuai dengan nilai yang dimiliki.
 4. *Tahap keempat*: mengidentifikasi pilihan tindakan, meliputi kegiatan: (1) siswa mendiskusikan berbagai pilihan atau alternatif perilaku; (2) Siswa bersepakat tentang pilihannya itu.
 5. *Tahap kelima*: membuat Komentar, dengan cara: siswa membuat komentar secara umum. tahap keenam: tindak lanjut perilaku, dengan cara setelah melalui periode tertentu, siswa menguji efektivitas dari komitmen dari perilaku baru tersebut.

Model pertemuan kelas ini diorganisasikan secara terstruktur sedang. Kepemimpinan, yakni tanggung jawab untuk membimbing interaksi melalui tahap-tahap tersebut. Walaupun demikian diharapkan pula siswa dapat mengambil inisiatif dalam memilih topik diskusi setelah mengalami beberapa aktivitas. Walaupun tanggung jawab berada pada guru, keputusan moral terletak pada diri siswa. apa yang dikemukakan oleh guru pada saat mendengarkan pemaparan kajian nilai, tidaklah menentukan.

Prinsip proses belajar mengajar ketika penerapan model pertemuan kelas, yaitu (1) prinsip melibatkan siswa dengan menumbuhkan suasana yang hangat, personal, menarik, dan hubungan yang peka antara siswa dan guru. (2) dengan melalui sikap tidak menentukan, guru harus dapat menerima tanggung jawab untuk mendiagnosis perilaku siswa. (3) kelas sebagai satu kesatuan memilih dan mengikuti alternatif perilaku yang ada.

Ketika menerapkan model ini guru perlu menunjukkan kehangatan dan terampil dalam mengelola hubungan interpersonal dan diskusi kelompok. Ia juga harus mampu untuk menciptakan iklim kelas yang terbuka dan tidak bersifat defensif atau selalu bertahan diri, dan

pada saat yang bersamaan ia mampu membimbing kelompok menuju penilaian perilaku, komitmen dan tindak lanjut dari perilaku itu.

2.8 Model Kontrol Diri

Para teoritis perilaku menyatakan (Saripuddin) bahwa lingkungan memberikan rangsangan dan penguatan terhadap terbentuknya perilaku. Contoh yang dapat disampaikan adalah pada adanya hubungan antara respon dan stimulus yang diberikan penguatan. Penguatan hanya diberikan apabila telah ada respon, Kondisi ini disebut Contingent atau tergantung pada. Pengelolaan ketergantungan pada atau contingency management yang menjadi inti dari model Kontrol diri, manajemen proses kontingensi ini bertolak dari prinsip Operant Conditioning. Dalam prinsip ini terlibat peranan reinforces yaitu sesuatu yang dapat mempertinggi respon yang merupakan usaha sistematis untuk memberikan rangsangan yang bersifat menguatkan yang diberikan pada saat-saat tertentu setelah munculnya respon. Respon yang diharapkan dapat diberi penguatan yang bersifat positif maupun negatif. Penguatan positif ialah tanggapan yang bersifat menambah sesuatu pada suasana, seperti dengan tersenyum, atau mengacungkan ibu jari. Penguatan dianggap negatif bila yang diberikan itu mengurangi suasana yang ada, dan melahirkan respon. Penguatan dapat bersifat material, sosial, dan aktivitas. Perlu disadari bahwa dalam membangun hubungan kontingensi antara stimulus dan respon ini akan muncul respon yang memang diinginkan dan tidak diinginkan. Di samping itu juga harus disadari bahwa stimulus yang dapat menggali respon sebanyak mungkin sangatlah penting untuk dilakukan.

Tujuan utama dari program pengelolaan kontingensi ialah dapat ditransfernya suatu perilaku ke dalam situasi yang lain. Termasuk dalam tujuan ini adalah kelanggengan atau "durability" dari perilaku. Perilaku baru yang diadaptasikan selanjutnya akan menjadi bagian intrinsik di bawah kontrol diri dan pemantauan perseorangan. Pengelolaan kontingensi ini dapat digunakan untuk mengurangi perilaku yang salah kaprah atau maladaptive

behaviour, dan sebagai model perilaku yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan yang baru. Model ini terutama, sangat tepat digunakan untuk mengembangkan perilaku baru seperti: keterampilan akademis, keterampilan sosial, dan keterampilan mengelola diri. Selain itu dapat juga digunakan sebagai alat untuk mengubah respon yang bersifat emosional, seperti rasa takut atau rasa cemas.

Tahapan penerapan model pembelajaran kontrol diri, terdiri atas lima tahap (Joyce dan Weil, dalam Saripuddin, 2003), yaitu:

1. *Tahap pertama*: perumusan perilaku akhir, dengan cara: (1) mengidentifikasi dan mendefinisikan perilaku yang menjadi sasaran; (2) merumuskan secara khusus perilaku akhir; (3) mengembangkan rencana untuk mengukur dan mencatat perilaku.
2. *Tahap kedua*: mengkaji perilaku, dengan cara mengamati, dan mencatat kekerapan perilaku dan jika perlu, hakikat dan konteks dari perilaku itu.
3. *Tahap ketiga*: merumuskan kontingens, dengan cara (1) membuat keputusan mengenai lingkungan; (2) memilih sarana penguat atau reinforces dan pola pemberian penguatan; (3) menuntaskan perencanaan bentuk perilaku akhir.
4. *Tahap keempat*: melembagakan program, melalui kegiatan (1) menata lingkungan; (2) memberikan pengantar bagi siswa; (3) memelihara penguatan dan melaksanakan jadwal atau pola penguatan. tahap kelima: mengevaluasi program, dengan cara (1) mengukur respon yang diharapkan; (2) Membangun kembali kondisi yang lama, mengukur dan mengembalikan pada program kontingensi.

Sistem sosial yang perlu dibangun untuk perilaku yang khusus lebih bersifat sangat terstruktur. Pendidik berfungsi sebagai pengendali sistem penguatan dan lingkungan. Aspek sosial dalam model ini lebih bersifat kesepakatan, dalam arti sambil berjalan dapat ditumbuhkan. Demikian juga dalam pola dan jadwal pemberian penguatan, guru dapat melakukan kesempatan dengan peserta didik.

Prinsip pengelolaan atau reaksi guru terhadap siswadidasarkan pada Prinsip "operant conditioning" dan pengelolaan kontingensi. Secara umum, perilaku yang tidak tepat kadang-kadang diabaikan, sedangkan perilaku Yang diinginkan seyogyanya dikuatkan.

Sarana yang diperlukan untuk melaksanakan model ini bervariasi dari situasi ke situasi. Program yang bersifat sederhana mungkin tidak memerlukan sarana pendukung. Sedang program yang bersifat kompleks, memerlukan perencanaan dan alat yang lebih memadai. Guru yang mengembangkan program ini perlu melakukan perencanaan Yang cermat, sabar, dan tetap ajeg.

Model lain yang berkenaan dengan pengelolaan perilaku ini ialah Model "Self-control". Prinsip-prinsip "operant conditioning" yang dipakai dalam "contingency model" juga digunakan dalam model ini, terutama mengenai pengendalian stimulus dan penguatan yang bersifat positif. Perbedaannya, dalam model ini peranan utama lebih banyak pada partisipan. Kunci utama dalam model ini ialah dalam pengendalian rangsangan yang berbentuk mengubah lingkungan. Hal ini dapat dilakukan secara fisik, seperti dengan mematikan televisi yang sedang ditonton. Dalam membangkitkan rangsangan, dapat digunakan respon yang saling berbeda atau bertentangan dengan pemikiran. Proses pembentukan perilaku sama-sama berlaku dalam model Kontrol diri ini.

2.9 Model Simulasi

Dasar asumsi model ini bahwa perilaku manusia memiliki pola gerakan (Saripuddin) seperti berpikir, berperilaku simbolik, dan berperilaku nyata. Dalam suatu situasi yang khusus, individu memodifikasi perilakunya sesuai dengan umpan balik yang diterima dari lingkungannya. Hal ini terjadi karena kemampuan gerakan sensori manusia menjadi dasar dari penerimaan umpan balik itu. Para ahli psikologi sibernetika menafsirkan manusia sebagai sistem kendali yang mampu membangkitkan gerakan dan mengendalikan sendiri melalui mekanisme umpan balik.

Model Simulasi diterapkan dalam dunia pendidikan

dengan tujuan untuk mengaktifkan kemampuan yang dianalogikan dengan proses sibernetika itu. Maksudnya analogi antara manusia dengan mesin dan mengkonseptualisasikan siswa sebagai sistem umpan balik yang mengatur dan mengontrol sendiri. Proses simulasi ini dirancang agar mendekati kenyataan di mana gerakan yang dianggap kompleks sengaja dikontrol. Contohnya dengan menggunakan simulator.

Tahapan penerapan model simulasi meliputi enam tahap (Saripuddin, 2003), yaitu

1. Tahap pertama: orientasi, melalui kegiatan (1) menyajikan berbagai topik simulasi dan konsep-konsep, yang akan diintegrasikan dalam proses simulasi; (2) menjelaskan prinsip simulasi dan permainan; (3) memberikan gambaran teknis secara umum tentang proses simulasi.
2. Tahap kedua: latihan bagi peserta, melalui kegiatan (1) membuat skenario yang berisi aturan, peranan, langkah, pencatatan, bentuk keputusan yang harus dibuat, dan tujuan yang akan dicapai; (2) menugaskan para pemeran dalam simulasi; (3) mencoba secara singkat suatu episode.
3. Tahap ketiga: proses simulasi, melalui kegiatan (1) melaksanakan aktivitas permainan dan pengaturan kegiatan tersebut; (2) memperoleh umpan balik dan evaluasi dari hasil pengamatan terhadap performansi pemeran; (3) menjernihkan hal-hal yang miskonsepsional; (4) melanjutkan permainan/simulasi. Tahap keempat: pemantapan atau debriefing, melalui kegiatan (1) memberikan ringkasan mengenai kejadian dan persepsi yang timbul selama simulasi; (2) memberikan ringkasan mengenai kesulitan-kesulitan dan wawasan para peserta; (3) menganalisis proses; (4) membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata; (5) menghubungkan proses simulasi dengan isi pelajaran; (6) menilai dan merancang kembali simulasi.

Di dalam simulasi pendidik harus dengan sengaja memilih jenis kegiatan dan mengatur siswa dengan kegiatan-kegiatan yang utuh dan padat mengenai sesuatu

proses. Karena itu, model ini termasuk model yang terstruktur. Namun demikian kerjasama antar peserta sangat diperhatikan. Keberhasilan dari model ini tergantung pada kerjasama dan kemauan dari siswa untuk secara sungguh-sungguh melaksanakan aktivitas ini.

Dalam model ini, pendidik berperan sebagai pemberi kemudahan atau fasilitator. Dalam keseluruhan proses simulasi, pendidik bertugas dan bertanggung jawab atas terpeliharanya suasana belajar dengan cara menunjukkan sikap yang mendukung dan tidak bersifat menilai atau evaluatif. Sarana pendukung yang diperlukan bervariasi, mulai dari yang paling sederhana dan murah, ke yang paling kompleks dan mahal. Dapat saja berupa kelereng atau kartu atau berupa simulator elektronik.

8.4 Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar (Soetopo, 2005,152).

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian pelajaran di dalam kelas dengan menggunakan penuturan secara lisan kepada seluruh siswa (Soetopo, 2005,152).

1.1 Kewajaran penggunaan Metode Ceramah

- 1) Jika pendidik ingin menyampaikan fakta yang tidak tercantum dalam buku;
- 2) Jika pendidik ingin menyampaikan konsep baru;
- 3) Jika pendidik ingin menyampaikan konsep dan fakta yang tidak mungkin menggunakan metode lain;
- 4) Jika pendidik ingin menjelaskan hubungan antar konsep yang dipelajari;
- 5) Jika pendidik meyakini metode ceramah paling tepat; Jika pendidik ingin menjelaskan kepada siswa yang tidak mungkin dilayani secara individual (Soetopo, 2005,153).

Keuntungan dan kelemahan Metode Ceramah (Soetopo, 2005,153).

Keuntungan Metode Ceramah:

- 1) Dalam waktu singkat dapat menjangkau jumlah siswa yang banyak (efisien);
- 2) Pendidik dapat menguasai seluruh kelas;
- 3) Pengorganisasian kelas sederhana;
- 4) Konsep yang disampaikan kepada siswa sama;
- 5) Mengurangi "ambiguous" (banyak arti; padahal istilahnya sama)

Kelemahan Metode Ceramah:

- 1) Pendidik tidak dapat mengetahui apakah anak sudah memahami;
- 2) Bisa terjadi kesalah pahaman pada anak;
- 3) Tidak dapat melayani kebutuhan siswa yang berbeda-beda;
- 4) Bisa terjadi konsep anak yang berbeda dengan yang dimaksudkan pendidik;
- 5) Siswa menjadi pasif psikomotoriknya.

Teknik Ceramah yang Efektif

- 1) Rumuskan tujuan khusus yang akan dipelajari siswa;
- 2) Tetapkan metode ceramah benar-benar sebagai metode yang tepat;
- 3) Susun bahan ceramah yang benar-benar perlu diceramahkan;
- 4) Beri penanda tekanan materi penting tertentu;
- 5) Pusatkan perhatian siswa dan arahkan pada pokok materi yang diceramahkan;
- 6) Gunakan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami siswa;
- 7) Tanamkan pengertian yang jelas dengan membuat ikhtisar materi yang akan disampaikan, menguraikan pokok materi, dan menyimpulkan pokok-pokok penting isi ceramah;
- 8) Gunakan selingan-selingan, contoh-contoh, sehingga siswa tidak jenuh;
- 9) Adakan penilaian di akhir ceramah, misalnya secara lisan atau tertulis, atau penugasan.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara belajar-mengajar yang diterapkan pendidik dengan cara, pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk dimintai jawaban dari siswa atau sebaliknya.

Kewajaran, kelebihan dan kelemahan serta langkah-langkah penerapan metode tanya jawab (Soetopo, 2005, 153 - 154).

2.1. Kewajaran Penggunaan Metode Tanya Jawab

- 1) digunakan untuk meninjau pelajaran yang lalu;
- 2) digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa atas fakta dan konsep yang telah dipelajari;
- 3) digunakan untuk mengaktifkan siswa;
- 4) digunakan untuk memfokuskan perhatian siswa;
- 5) Membimbing dan mengarahkan pengamatan dan pemikiran siswa;
- 6) Menyamakan konsep tentang materi tertentu;
- 7) Menyegarkan suasana, ketika siswa sudah kelihatan terganggu perhatiannya dan nampak payah.

2.2. Kelebihan dan dan Kelemahan Metode Tanya Jawab

Kelebihan Metode Tanya Jawab

- 1) Lebih mengaktifkan siswa;
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan hal-hal yang belum jelas;
- 3) Dapat diketahui perbedaan pendapat siswa, sehingga bisa dicari titik temunya
- 4) Dapat mengurangi verbalisme;
- 5) Memberi kesempatan kepada pendidik untuk menjelaskan kembali konsep yang masih kabur.

Kekurangan Metode Tanya Jawab

- 1) Memberi peluang keluar dari pokok persoalan, karena yang ditanyakan siswa menyimpang;

- 2) Kekurangan waktu, apalagi jika seluruh siswa ingin mendapatkan giliran.

2.3. Teknik Tanya Jawab yang Efektif.

Teknik atau langkah-langkah menerapkan tanya jawab”

- 1) Rumuskan tujuan khusus penggunaan metode tanya jawab;
- 2) Tentukan alasan mengapa menggunakan metode ini;
- 3) Persiapkan pertanyaan yang tidak hanya dijawab ;

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara membelajarkan siswadengan cara mengadu argumentasi mengenai suatu topik yang sedang dibahas diantara sesama siswa

Kondisi wajar, kelebihan dan keterbatasan serta peranan pimpinan saat penerapan metode diskusi (Soetopo, 2005,156 – 157).

Kondisi wajar bila ingin Menerapkan Metode Diskusi, ketika:

- 1) Ditujukan untuk melatih siswa mengemukakan pendapat
- 2) Terdapat persoalan atau masalah yang perlu dipecahkan bersama
- 3) Tersedia cukup waktu
- 4) Terciptanya suasana wajar dan bebas dari rasa takut

Kelebihan Menerapkan Metode Diskusi:

- 1) Mempertinggi partisipasi siswa secara individual
- 2) Dapat mendinamisasikan kelas
- 3) Melatih siswa mengemukakan pendapat dalam forum
- 4) Siswa dapat belajar menghargai pendapat orang lain
- 5) Siswa berlatih memecahkan masalah bersama

Keterbatasan dalam Menerapkan Metode Diskusi:

- 1) Memerlukan waktu yang lama, sehingga kurang efisien
- 2) Jika siswa tidak menguasai persoalan, akan terjadi kemacetan
- 3) Adanya peluang melantur, karena menyimpang dari masalah

Strategi Penerapan Metode Diskusi agar efektif:

- 1) Rumuskan tujuan khusus diskusi
- 2) Rumuskan persoalan atau masalah yang akan didiskusikan
- 3) Persiapkan pertanyaan yang memancing banyak jawaban, misalnya jawaban mempertimbangkan dan membandingkan
- 4) Partisipasi siswa diatur secara bergilir
- 5) Setiap partisipasi dicatat intinya
- 6) Rumuskan rumusan akhir pada akhir pembahasan setiap diskusi dan rumuskan kesimpulan umum pada akhir kegiatan diskusi yang membahas beberapa pembahasan

Peranan Pemimpin Diskusi:

- 1) Peranan pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas diskusi:
 - 1) Menggugah setiap anggota untuk dapat mengeluarkan pendapat
 - 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pancingan
 - 3) Mengatur agar siswa tidak berbicara serempak
 - 4) Mencegah dikuasainya pembicaraan oleh siswa tertentu
 - 5) Memberi kesempatan pada siswa yang pasif dan pemalu untuk menyumbangkan ide
 - 6) Mengatur agar siswa yang sedang berbicara dide-ngarkan siswa lainnya
 - 7) Pertanyaan yang diajukan peserta diarahkan kepada peserta lainnya
 - 8) Pendapat yang disampaikan peserta diarahkan kem-bali untuk ditanggapi oleh peserta lainnya
- 2) Peranan pemimpin diskusi sebagai penunjuk jalan:
 - 1) Menjelaskan masalah yang akan dibahas

- 2) Menyampaikan prosedur diskusi
- 3) Memberikan rambu-rambu dan batasan jawaban terhadap persoalan yang diajukan
- 4) Menawarkan kesimpulan khusus dan kesimpulan umum

Model-model Diskusi Kelompok

Model-model kegiatan diskusi dapat dipakai dalam rangka proses pembelajaran dan tentunya perlu menyesuakannya dengan konteks pembelajaran, Model diskusi kelompok ini dikembangkan oleh Center for Advancement of Teaching Macquarie University (1978) ke dalam 13 model dengan masing-masing karakteristik (Saripuddin) sebagai berikut:

- 1) Model Kelompok Curah Pendapat atau Brainstorming Group yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Kelompok yang terdiri dari 3-12 peserta,
 - 2) Tidak memerlukan pemimpin yang penuh;
 - 3) Waktu pertemuan berkisar dari pertemuan singkat beberapa menit sampai pertemuan panjang beberapa jam;
 - 4) Biasanya digunakan sebagai langkah awal membuat keputusan atau memecahkan masalah;
 - 5) Para peserta diminta untuk mengemukakan ide sebanyak mungkin dalam waktu yang berkelanjutan menuju pemecahan masalah;
 - 6) Ide-ide yang muncul tidak diberi kritik atau tanggapan.
- 2) Model Buzz Group atau Kelompok Bebas, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Kelompok terdiri dari 2-6 peserta;
 - 2) Tidak memerlukan pimpinan penuh;
 - 3) Waktu pertemuan berkisar antara 2-15 menit;
 - 4) Biasanya digunakan sebagai strategi dalam kelompok;
 - 5) Kelompok mendiskusikan secara singkat masalah tertentu.

- 3) Model Case Study atau Studi Kasus, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Jumlah anggota kelompok bersifat luwes;
 - 2) Waktu pertemuan bervariasi sesuai dengan tingkat kerumitan kasus;
 - 3) Para peserta dihadapkan kepada suasana problematik;
 - 4) Para peserta dituntut untuk berbagai evaluasi terhadap kasus dan memberi jalan melakukan tindakan.

- 4) Model Crosses-Over Group atau Kelompok Silang Pendapat, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Kelompok besar dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang besarnya sebanyak akar (\sim) dari jumlah keseluruhan;
 - 2) Waktu pertemuan disesuaikan dengan jam pertemuan yang tersedia;
 - 3) Topik diskusi, didefinisikan dan didiskusikan secara singkat dalam kelompok;
 - 4) Salah seorang dari setiap kelompok pada saat tertentu berpindah ke kelompok lain;
 - 5) Orang tersebut selanjutnya menyumbangkan berbagai ide dan pengalaman dalam kelompok baru itu;
 - 6) Prosedur perpindahan anggota berlangsung sampai di dalam kelompok itu hanya tinggal seorang anggota yang sah.

- 5) Model Free Group Discussion atau Diskusi Kelompok Bebas, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Kelompok terdiri dari 4-12 peserta;
 - 2) Waktu pertemuan lebih dari 45 menit dan berlangsung beberapa kali;
 - 3) Topik dan arah diskusi dikendalikan oleh peserta sendiri.

- 6) Model Horse Shoe Group atau Kelompok Tapal Kuda,

yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kelompok disusun dengan membentuk tapal kuda menghadap ke tutor/pendidik;
 - 2) Waktu pertemuan bervariasi namun tetap konsisten dengan waktu yang tersedia bagi kelompok besar;
 - 3) Biasanya digunakan untuk mengintegrasikan kegiatan peserta dalam kelas besar;
 - 4) Para peserta dapat mempersiapkan laporan dengan menggunakan media visual seperti transparansi.
- 7) Model Problem-Centered Group atau Kelompok Terpusat pada Masalah, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- 1) Kelompok terdiri dari 4-12 orang;
 - 2) Waktu pertemuan sesuai dengan yang tersedia;
 - 3) Para peserta dihadapkan kepada tugas dan pekerjaan untuk memenuhi sesuatu atau memecahkan masalah;
 - 4) Bentuk Tapal Kuda dapat dipakai dalam model ini.
- 8) Model Role Play atau Bermain Peran, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- 1) Jumlah anggota kelompok bervariasi;
 - 2) Waktu pertemuan bervariasi sesuai dengan peran yang harus dimainkan;
 - 3) Para peserta mencoba sendiri peran-peran yang harus dimainkan dalam suasana interaktif.
- 9) Model Seminar Group atau Kelompok Seminar, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- 1) Kelompok terdiri dari 5-15 peserta;
 - 2) Waktu pertemuan lebih dari 45 menit;
 - 3) Membahas makalah yang disajikan;
 - 4) Penyaji makalah dipilih dari anggota kelompok.
- 10) Model Syndicate Group atau Kelompok Sindikat, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- 1) Jumlah anggota kelompok fleksibel tapi tidak lebih

- dari 6 orang;
- 2) Waktu pertemuan bervariasi mulai dari hanya 1 jam, berlangsung beberapa bulan atau lebih;
- 3) Setiap kelompok diberi atau memilih suatu tugas;
- 4) Setiap kelompok diminta mencari informasi yang relevan dan membuat laporan bersama untuk ditanggapi oleh semua kelompok.

11) Model T-Group atau Kelompok T, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kelompok terdiri dari 7-14 orang;
- 2) Waktu pertemuan biasanya beberapa jam per-hari untuk beberapa minggu;
- 3) Teknik kelompok Terapetik digunakan di mana individu dalam Setiap kelompok mendiskusikan dan menganalisis hubungannya satu dengan yang lain.

12. Model Tutorial atau Bimbingan Belajar, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kelompok terdiri dari 3-15 orang;
- 2) Waktu pertemuan 45 menit atau lebih;
- 3) Diskusi digunakan untuk memecahkan atau mengatasi kesulitan yang dialami dalam pembelajaran

4. Metode Demonstrasi dan Eksprimen

Metode demonstrasi adalah cara guru mengajar dengan cara memperagakan atau menunjukkan kepada siswa suatu proses kerja, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk asli maupun dalam bentuk tiruan oleh guru atau sumber belajar lainnya yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan (Sumantri, 2001, 133). Sedangkan metode eksperimen adalah cara mengajar guru dengan cara mengujicobakan sesuatu dan mengamati proses kerja uji coba tersebut.

Kewajaran, kelebihan dan kelemahan dalam menerapkan metode demonstrasi dan eksperimen (Soetopo, 2005, 158 – 159).

Kondisi wajar bila ingin menerapkan metode demonstrasi dan eksperimen, ketika:

- 1) Akan menunjukkan proses kerja sesuatu yang didemonstrasikan
- 2) Akan menunjukkan proses pengaturan
- 3) Akan menunjukkan proses terjadinya
- 4) Akan menunjukkan proses menggunakannya
- 5) Akan menunjukkan bahan-bahan yang diperlukan
- 6) Akan menyampaikan suatu konsep atau teori

Kelebihan menerapkan metode demonstrasi dan eksperimen:

- 1) Perhatian siswa terpusat pada hal penting dan khusus
- 2) Dapat mengurangi kesalahan dibandingkan hanya membaca
- 3) Lebih menarik perhatian siswa
- 4) Jika siswa ikut aktif akan memperoleh pengalaman langsung dan praktis
- 5) Dapat membuktikan kebenaran sesuatu

Keterbatasan dalam Menerapkan metode demonstrasi dan eksperimen:

- 1) Menuntut keterampilan untuk mendemonstrasikan
- 2) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di kelas
- 3) Membutuhkan waktu yang lama dalam mendemonstrasikan
- 4) Kurangnya ketersediaan alat/perlengkapan berdemo

Strategi Penerapan metode demonstrasi dan eksperimen agar efektif:

- 1) Rumuskan tujuan khusus demonstrasi
- 2) Tetapkan bahwa demonstrasi dan eksperimen wajar digunakan
- 3) Sediakan alat atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk berdemo
- 4) Rancang tempat agar seluruh siswa dapat mengamati
- 5) Sebelum didemonstrasikan agar diujicoba lebih dahulu sebelumnya
- 6) Menjelaskan garis besar langkah-langkah

130

- demonstrasi dan eksperimen
- 7) Memberi kesempatan kepada siswa sertanya selama dan sesudah demonstrasi dan eksperimen
 - 8) Arahkan agar siswa mencatat hal-hal penting dalam demonstrasi dan eksperimen
 - 9) Perhitungkan ketersediaan waktu
 - 10)Jelaskan hal-hal penting selama demonstrasi dan eksperimen
 - 11)Diskusikan dengan siswa proses dan hasil demonstrasi dan eksperimen
 - 12)Adakan evaluasi proses dan hasil demosntrasi dan eksperimen

5. Metode Resitasi (Pemberian Tugas)

Metode resitasi adalah cara pendidik mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari pendidik untuk dikerjakan siswa di sekolah atau di rumah baik secara perorangan ataupun kelompok

Kondisi wajar, kelebihan dan kelemahan penerapan metode pemberian tugas (Soetopo, 2005,159 – 160).

Kondisi wajar bila ingin Menerapkan Metode Resitasi (Pemberian Tugas), ketika:

- 1) Digunakan untuk mengisi waktu luang peserta didik
- 2) Adanya keinginan pendidik untuk untuk memeriksa hasil tugas
- 3) Tidak cukupnya waktu belajar di sekolah
- 4) Dirancang dengan sengaja dan penuh tanggung jawab, seperti dalam kegiatan remedial dan pengayaan
- 5) Tidak terlalu memberatkan
- 6) Adanya tujuan sebagaimana disebutkan sebelumnya

Kelebihan Menerapkan Metode Resitasi (Pemberian Tugas):

- 1) Memperkuat ingatan peserta didik
- 2) Memberi pengalaman praktis pada siswa
- 3) Anak dilatih mandiri dan bertanggung jawab
- 4) Pendencygunaan waktu luang siswa

Keterbatasan dalam Menerapkan Metode Resitasi (Pemberian Tugas):

- 1) Adanya peluang siswa untuk menjiplak pekerjaan temannya
- 2) Sulitnya kontrol (dikerjakan orang lain)
- 3) Jika terlalu sering, membosankan siswa
- 4) Terbatasnya bahan tugas yang akan diberikan kepada siswa
- 5) Perlu koordinasi dengan pendidik mata pelajaran lainnya agar tugas tidak sangat banyak

Strategi Penerapan Metode Resitasi (Pemberian Tugas) agar efektif:

- 1) Tentukan tujuan khusus resitasi
- 2) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas
- 3) Berikan petunjuk mengerjakan tugas yang jelas
- 4) Tentukan target waktu dan hasil yang harus dicapai
- 5) Sampaikan tanggung jawab siswa
- 6) Adakan evaluasi dan hasilnya dikembalikan kepada siswa

6. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu cara mengajar dengan cara membagi siswa dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok dan memberikan tugas kepada masing-masing kelompok, yang akhirnya tugas dikumpulkan dan atau dipresentasikan atas nama kelompok, kelompok bisa kelompok kecil atau kelompok besar, kelompok kecil 3 – 5 orang kelompok besar 6 – 9 orang

Kondisi wajar, kelebihan dan kelemahan penerapan metode kerja kelompok (Soetopo, 2005,15160 - 162).

Kondisi wajar bila ingin Menerapkan Metode Kerja Kelompok, ketika:

- 1) Sumber bahan sedikit, sehingga perlu dibagi menjadi beberapa kelompok
- 2) Mengharapkan siswa yang pandai membantu yang

lemah

- 3) Mengakrabkan dan lebih saling mengenal

Kelebihan Menerapkan Metode Kerja Kelompok:

- 1) Siswa mendapatkan pengalaman bekerja sama
- 2) Meningkatkan partisipasi peserta didik
- 3) Meningkatkan minat belajar peserta didik
- 4) Adanya variasi mengajar sehingga tidak membosankan

Keterbatasan dalam Menerapkan Metode Kerja Kelompok:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) jika tempat tinggal siswa berjauhan, sulit koordinasi dan berkumpul
- 3) Jika dikerjakan di luar sekolah, sulit mengontrol keserius-an para peserta didik

Strategi Penerapan Metode Kerja Kelompok agar efektif:

- 1) Tentukan tujuan khusus secara jelas
- 2) Jelaskan tugas masing-masing kelompok se jelas-jelasnya
- 3) Tugas perlu disesuaikan dengan kebiasaan anak dan tingkat umur
- 4) Tetapkan pemimpin kelompok, dan anggota masing-masing kelompok
- 5) Memberikan bantuan pada tiap kelompok saat mengerjakan tugas
- 6) Perlu pemantauan bila tugas kelompok membutuhkan waktu yang panjang
- 7) Sesuaikan besarnya kelompok dengan volume tugas
- 8) Adakan evaluasi dan balikan kepada kelompok dan kelas

7. Metode Simulasi

Metode Simulasi adalah cara guru mengajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya agar diperoleh pemahaman tentang hakekat suatu konsep, prinsip atau ketrampilan

tertentu seperti permainan simulasi, sosiodrama (Sumantri, 2001:137)

Kewajaran penggunaan Metode Simulasi, Kekuatan dan Kelemahannya (Sumantri, 2001:139-140)

Kewajaran Penggunaan Metode Simulasi

1. Untuk menggambarkan situasi atau peristiwa yang tidak dapat dihadirkan secara nyata dalam situasi atau peristiwa yang sebenarnya, misalnya keadaan bulan dan rotasi bumi dan bulan, serta matahari atau keadaan kebakaran pasar, perang dan sebagainya.
2. Terdapat konsep-konsep yang harus diresapi dan dirasakan siswa secara langsung, misalnya perjuangan atau mempertahankan kemerdekaan, saling hormat menghormati dan sebagainya
3. Dalam rangka menumbuhkan sikap-sikap normatif kepada siswa yang harus direfleksikan dalam apresiasi jiwa

Kekuatan Penggunaan Metode Simulasi

1. Memupuk daya cipta dan kreasi peserta didik
2. Memupuk keberanian dan kemantapan siswa di depan orang banyak
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menyalurkan perasaan yang terpendam sehingga mendapat kepuasan, kesegaran dan kesehatan jiwa.
4. Pengalaman simulasi dapat dijadikan bekal bagi kehidupannya di masyarakat
5. Mengurangi hal-hal yang bersifat abstrak dengan menampilkan kehidupan nyata.
6. Dapat ditemukannya bakat-bakat baru dalam berperan atau beracting

Kelemahan Penggunaan Metode Simulasi

1. Memerlukan pengelompokan siswa yang fleksibel, serta ruang dan fasilitas yang selalu tidak tersedia dengan baik.
2. Pengalaman yang disimulasikan tidak selalu tepat dan sempurna dengan kenyataan di lapangan atau

- dalam kehidupan
3. Simulasi sebagai alat pelajaran kadang-kadang terabaikan menjadi alat hiburan
 4. Rasa malu, ragu dan tidak percaya diri akan menjadikan proses simulasi tidak berjalan sempurna
 5. Simulasi memerlukan imajinasi guru dan siswa yang tinggi.

8. Metode Inkuiri atau Metode Penemuan

Metode inkuiri adalah cara guru mengajar dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan dan tanpa bantuan guru

Kewajaran penggunaan metode inkuiri atau penemuan, kekuatan dan kelemahannya (Sumantri, 2001:139-140)

Kewajaran Penggunaan Metode Inkuiri atau Penemuan

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat
2. Belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah tetapi juga lingkungan sekitar
3. Melatih kesadaran siswa untuk memiliki kesadaran sendiri akan kebutuhan belajarnya
4. Penanaman kebiasaan untuk belajar berlangsung seumur hidup

Kekuatan Penggunaan Metode Inkuiri atau Penemuan Menumbuhkan kemauan kepada peserta agar dapat mencari dan memproses informasi

1. Membuat konsep diri siswa bertambah melalui penemuan-penemuan yang diperolehnya
2. Memperbaiki dan memperluas penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif para peserta didik
3. Penemuan-penemuan yang diperoleh siswa dapat menjadi kepemilikannya dan sangat sulit melupakannya
4. Tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, karena siswa belajar dengan memanfaatkan

berbagai jenis sumber belajar.

Kelemahan Penggunaan Metode Inkuiri atau Penemuan

1. Tidak sesuai untuk kelas yang besar
2. Memerlukan fasilitas yang memadai
3. Menuntut guru mengubah cara mengajarnya selama ini
4. Sangat sulit mengubah cara belajar siswa dari kebiasaan menerima informasi dari guru menjadi aktif mencari, dan menemukan sendiri
5. Kebebasan yang diberikan kepada siswa tidak selamanya dapat dimanfaatkan secara optimal, kadangkala siswa menjadi kebingungan memanfaatkannya.

9. Keberadaan Ceklis Observasi Menyangkut Ke-aktifan, Minat, Motivasi, dan Sikap Peserta Didik yang digunakan Observer Ketika Penerapan Tindakan oleh Peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas

Observasi atau kegiatan pengamatan merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh tim peneliti dalam penelitian tindakan kelas di setiap siklusnya, bila pada satu penelitian tindakan menerapkan 3 (tiga) siklus berarti dilakukan 3 (tiga) kali kegiatan pengamatan oleh observer atau pengamat. Kegiatan observasi merupakan salah satu bagian penting dari rangkaian kegiatan siklus penelitian tindakan kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan observasi diteruskan dengan analisis dan refleksi. Kegiatan observasi sendiri dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.

Kegiatan observasi dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui atau untuk mendapatkan data mengenai; 1) keterlaksanaan rencana tindakan ataupun skenario tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya oleh peneliti atau tim peneliti, contoh rencana tindakan atau skenario tindakan dapat dilihat pada halaman 4 sampai 8; 2) tingkat ketercapaian mengenai hal yang akan dicapai

136

atau ditingkatkan oleh peneliti misalnya peneliti bermaksud untuk meningkatkan minat, atau motivasi, keaktifan, ataupun sikap siswa ketika tindakan dilaksanakan.

Hasil observasi dari observer merupakan bahan untuk dianalisis dan ditindak lanjuti berupa refleksi yang akhirnya akan menjadi rencana tindakan pada kegiatan siklus berikutnya, apabila siklus tersebut belum membuahkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas.

Kegiatan observasi itu sendiri tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti, peneliti perlu dibantu oleh orang lain yang memang sudah dipersiapkan oleh peneliti sebelumnya untuk membantunya mengobservasi tindakan yang ia lakukan di kelas serta dampaknya terhadap ketercapaian hal-hal yang diinginkannya. Selain itu, peneliti dapat pula menggunakan kamera monitor yang dihubungkan dengan alat perekam dan TV monitor, setelah kegiatan berlangsung peneliti atau tim peneliti dapat memutar kembali semua kegiatan yang dilakukannya di kelas dari awal sampai akhir pembelajaran, cara terakhir ini, sebaiknya ditempuh oleh peneliti berhubung cara ini, tidak mempengaruhi suasana kelas dibandingkan dengan hadirnya observer di ruang kelas yang tentunya asing bagi peserta didik, walaupun mau ditempuh cara lainnya mungkin dengan cara memanfaatkan siswa sebagai observer yang dilatih terlebih dahulu oleh peneliti sampai paham mengenai hal apa saja yang perlu dilakukannya dalam membantu peneliti, siswa sebagai observer ini perlu dijaga kerahasiaannya, untuk menjamin kerahasiaan siswa observer tentunya yang bertugas sebagai siswa observer tidak satu siswa melainkan dua siswa yang duduk satu bangku yang posisinya berada di bagian belakang dan dua siswa yang duduk di depannya perlu diberi tahu agar mereka tidak mengganggu tugas dari siswa observer yang duduk di belakangnya.

Setelah mendapatkan cara, alat ataupun orang yang akan digunakan atau dimintakan bantuannya untuk menjadi observer, peneliti perlu memperbaiki alat observasi atau ceklis observasi yang sudah dipersiapkan

sebelumnya bersamaan dengan proposal yang ia ajukan atau sebagai bagian lampiran proposalnya.

Ceklis observasi perlu dipersiapkan oleh peneliti yang dapat digunakannya untuk mengecek tingkat keberhasilan tindakan yang ia lakukan, baik menggunakan kamera monitor atau observer.

Ceklis observasi lainnya, selain ceklis observasi keterlaksanaan penerapan langkah-langkah tindakan, yang perlu dipersiapkan oleh peneliti diantaranya:

1. Ceklis Observasi Mengenai Keaktifan para peserta didik
2. Ceklis Observasi Mengenai Minat Belajar para peserta didik
3. Ceklis Observasi Mengenai Motivasi Belajar para peserta didik
4. Ceklis Observasi Mengenai Sikap para peserta didik Terhadap sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran seperti Guru, Mata Pelajaran, Buku Wajib dan Buku Suplemen

Ceklis di atas perlu dibuat apabila peneliti ingin mengetahui peningkatan aktivitas siswa, minat belajar, motivasi ataupun sikap para peserta didik. Hasil ceklis ini tentunya akan dianalisis bersama dengan ceklis keterlaksanaan penerapan model pembelajaran.

Sebagian contoh ceklis yang akan dipersiapkan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ceklis Observasi Mengenai Motivasi Belajar Para Peserta Didik

Sebelum menampilkan contoh ceklis observasi menyangkut motivasi belajar para peserta didik, perlu dipahami mengenai maksud hakikat dari motivasi belajar itu sendiri, yang diharapkan dapat memberikan arah untuk merumuskan ceklis observasi belajar.

Hakekat motivasi belajar menurut Uno (2007:31) adalah dorongan internal dan eksternal pada para peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-

cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan para peserta didik untuk dapat belajar dengan baik”.

Lebih lanjut dikatakan bahwa faktor pemicu munculnya motivasi belajar para peserta didik di kelas, karena:

1. Diberikannya penghargaan verbal secara wajar, seperti ucapan bagus sekali, luarbiasa, hebat sekali;
2. guru menggunakan hasil ulangan sebagai pemacu keberhasilan;
3. guru menggugah rasa ingin tahu para peserta didik, seperti menyampaikan hal baru, menyampaikan masalah yang sulit dipecahkan,
4. guru memunculkan sesuatu yang tak diduga oleh para peserta didik
5. guru menyampaikan hadiah kepada para peserta didik saat belajar materi tahap awal;
6. guru menyampaikan materi yang dikenal oleh para peserta didik sebagai contoh dalam belajar;
7. guru menggunakan simulasi atau permainan dalam belajar
8. guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum;
9. guru berusaha mengurangi hal-hal yang tidak menyenangkan siswa, menyampaikan materi sukar dengan cara yang mudah dipahami para peserta didik
10. guru membuat persaingan yang sehat di antara para peserta didik;
11. guru menyampaikan contoh-contoh positif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hakekat dan faktor pemicu munculnya motivasi belajar siswa di atas dan berdasarkan kenyataan saat penerapan tindakan oleh peneliti , maka ceklis observasi menyangkut peningkatan motivasi yang mungkin dapat dirumuskan sebagai berikut:

No	Perilaku Guru	Banyaknya perilaku para peserta didik yang muncul selama pembelajaran				
		Mengajukan pertanyaan utk kedua kali dan seterusnya	Menanggapi pertanyaan siswa/guru utk kedua kali dan seterusnya	Berdiskusi dg teman	Membaca buku	Hanya diam saja
1	Setelah guru menyampaikan penghargaan verbal seperti ucapan bagus sekali, luarbiasa, hebat sekali;	IIII, IIII, IIII	III		IIII, IIII, IIII, IIII	
2	Setelah guru menyampaikan hasil ulangan					
3	Setelah guru menyampaikan hal-hal baru					
4	Setelah guru menyampaikan hadiah atas keberhasilan yang dicapai siswa					
5	Setelah guru menyampaikan					
6	Setelah guru menyampaikan contoh-contoh materi kontekstual dg siswa					
7	Setelah guru menerapkan model pembelajaran kooperatif					
8	Setelah guru meminta siswa untuk menunjukkan kemahirannya					

- Catatan: 1) tidak semua perilaku guru di atas muncul pada setiap saat pembelajaran yang dilakukannya.
 2) perilaku para peserta didik di tally

2) Ceklis Observasi Mengenai Sikap para peserta didik Terhadap Guru, Mata Pelajaran, Buku Wajib dan Buku Suplemen

No	Nama Siswa	Banyaknya perilaku siswa yang muncul selama pembelajaran				
		Menyatakan senangnya atas penjelasan guru	Menanggapi dg bingung atas penjelasan guru	Menyatakan senang thd buku yg dimilikinya	Menyatakan senang Memiliki buku catatan yang lengkap dan rapi	Menyatakan menyenangi mata pelajaran
1	Ali					
2	Aini Farhati					
3	Almaida					
4	Agus					
5	Asnawi					
6	Aldita					
7	Arief					
8	Almira					
9	Haina					
10	Iwan					
11	Islahuz Zaman					
12	Rozana					
13	Nina					
14	Nurma					
15	Rahma					
16	Ruzaidin Noor					
17	Syafdinal					
18	Syahrith Tanzil					
19	Syakieb Arsalan					
20	Tobari					
21	Syamsul Maarif					
22	Yetty Angeli Palit					
	Dst					

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P., (1963). *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grupe & Stratton.
- Banks, J. A., (1985). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman.
- Barlian, Ikkal. Dkk. 2003. *Kompetensi Profesional Pendidik SMP/MTs*. Dinas Diknas Provinsi Sumatera Selatan.
- Barlian, Ikkal.,Dewi Koryati, Sri Sutriyati. 2003. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Kelas 2-1 SMP Negeri 7 Kota Palembang Pada Mata Pelajaran IPS-Ekonomi Melalui Penerapan Metode Pemberian Tugas dan Umpan Balik*. Laporan PTK. FKIP Universitas Sriwijaya.
- Bloom, B. S. et. al. 1956. Taxonomy of Educational Objectives. *Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Borich, G. D., 1988. *Effective Teaching Methods*. Columbus: Meril Publication.
- Bruner, J., J. J. Goodnow, dan G. A. Austin, 1967. *A Study of Thinking*. New York: Science Editions, Inc.
- Bruner, J., 1960. *The Process of Education*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Dewey, J., 1916. *Democracy and Education* . New York: Mac Millan, Inc.
- Direktorat Pembinaan SMP. 2001. *Majalah Pelangi Pendidikan. Volume 4 Nomor 2 Tahun 2001*. Jakarta.
- Dunkin. Michael J. 1987. *The International Encyclopedia. Of Teaching and Teacher Education*. Pergamon Press. Australia.
- Joyce, B. dan Weil, M., 1986. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kardoyo, 2010. *Handout Perkuliahan Strategi Pembelajaran. UNNES*
- Kemmis and Taggart. . *Action Research*. Australia

- Kohlberg, L., (1976). *The Cognitive Development Approach to Moral Education*. Berkly: Mc. Cutchan Publishing Co.
- Krathwohl, D. R. et, al., (1964). *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook II: Affective Domain*, London: Longmans.
- Massialas, B., dan B. Cox, (1966). *Inquiry in Social Studies*. New York: McGraw-Hill.
- Miller. John P. 2002. *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian; Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Nomida Musnir, Diana dan Gunawan. 1999. *Penelitian Tindakan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III. Jakarta.
- Nurhadi. 2005. *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*. Grasindo. Jakarta.
- Oliver, D. W dan Shaver, J. P., 1968. *Jurisprudential Teaching and Prospects for the Social Studies dalam Herbert, L dan Murphy W. (1918)*.. Structure in the Social Studies. Wsahington: NCSS.
- Pearls, F., (1968). *Gestalt Theraphy Verbatim*. Lafayette: Real People Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi
- Oliver, D. W dan Shaver, J. P., 1968. *Jurisprudential Teaching and Prospects for the Social Studies dalam Herbert, L dan Murphy W. (1918)*.. Structure in the Social Studies. Wsahington: NCSS.
- Saripudin, W, Udin. . *Model-Model Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Silberman, Mel. 2002. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Active*. Yappendis. Yogyakarta.
- Shulman, Lee and Gary Sykes. 1983. *Handbook Teaching and Policy*. Longman. New York.
- Soetopo, Hendyat. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran; Teori, Permasalahan dan Praktek*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.

Sumantri, Mulyani. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Maulana Bandung.

Wittrock, Merlin C (Editor). 1986. *Handbook Of Research. On Teaching*. Third Edition. Mac Millan. New York.

*Ikbal Barlian dan
Dewi Koryati*

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)



*Untuk **Inovasi**
Pembelajaran
Guru*

Pendekatan Praktis

Edisi Revisi 4-2012

Daftar isi

	<i>Halaman</i>
Kata Pengantar	<i>ii</i>
Daftar Isi	<i>iii</i>
1. Penelitian Tindakan Kelas untuk Inovasi Pembelajaran,..	1
2. Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Beberapa Tahapan Siklus	3
3. Rencana Tindakan Pendidik dan Ceklis Observasi Tindakan yang dibuat Peneliti Sebelum Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas sebagai Salah Satu Bahan Utama yang perlu Dipersiapkan Peneliti	6
4. Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian yang dilakukan guru untuk menambah Wawasan Profesional yang merupakan Penelitian Sederhana	11
4.1 Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian yang dilakukan guru untuk menambah Wawasan Profesional	11
4.2 Penelitian Tindakan Kelas adalah Penelitian yang seder- hana serta dapat dilakukan sambil mengajar	13
5. Sistematika Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Contoh	
5.1 Sistematika Proposal Penelitian Tindakan Kelas	15
5.2 Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas	24
6. Sistematika Hasil Penelitian Tindakan Kelas dan Contohnya	36
6.1 Sistematika Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas...	36
6.2 Sistematika Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas Dalam bentuk Artikel	39
6.3 Contoh Hasil Penelitian Tindakan Kelas	43
7. Judul- Judul Penelitian Tindakan Kelas	52
8. Keberadaan Strategi, Pendekatan, Model, Metode dan Teknik Mengajar sebagai bahan untuk melakukan Tindakan Dalam Penelitian Tindakan Kelas	79
8.1 Strategi Pembelajaran	79
8.2 Pendekatan Pembelajaran	80
8.3 Model Pembelajaran	80

146

8.4 Metode Mengajar	125
9. Keberadaan Ceklis Observasi Menyangkut Keaktifan, Minat, Motivasi, dan Sikap Peserta Didik yang digunakan Observer Ketika Penerapan Tindakan oleh Peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas	140
10. Keberadaan Bab IV, Hasil dan Pembahasan	145
11. Contoh Laporan Penelitian Tindakan kelas	153
Daftar Pustaka	193

Kata Pengantar

Dorongan untuk menulis buku ini tergerak karena himbuan yang ditujukan kepada guru untuk menyampaikan karya ilmiah yang berupa laporan hasil penelitian tindakan kelas untuk diikutsertakan dalam Workshop Inovasi Pembelajaran Tingkat Provinsi Sumatera Selatan kurang disambut hangat oleh guru, terbukti hanya delapan hasil PTK yang diajukan ke panitia. sampai batas waktu 16 September 2006. Selain itu, proposal PTK yang disampaikan guru melalui School Grant terkonsentrasi pada beberapa mata pelajaran saja, yaitu mata pelajaran matematika, IPA Terpadu (IPA-Fisika/IPA Biologi), Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Dengan demikian, beberapa mata pelajaran lainnya belum terwakili sedangkan peserta yang akan diikuti sertakan pada kegiatan Workshop Inovasi Pembelajaran tingkat nasional, meliputi sembilan mata pelajaran, sehingga masih dibutuhkan hasil PTK dari kelompok guru lainnya, yaitu guru mata pelajaran PPKn, Penjaskes, Seni dan Budaya, TIK serta IPS Terpadu, masing-masing diwakili oleh 1 orang dan 1 orang lagi karya ilmiah Kepala Sekolah untuk bersaing di tingkat nasional.

Dorongan lainnya karena melihat kondisi lapangan, banyak guru yang terhambat dalam mengumpulkan angka kredit hasil penelitian, sehingga banyak guru PNS yang terhambat kenaikan golongan kepangkatannya dari golongan IV-a ke IV-b diperlukan angka kredit 12,5 yang dihasilkan dari minimal 5 laporan hasil penelitian ($5 \times 3 = 15$ angka kredit).

*Tulisan ini lebih banyak dimotivasi oleh tulisan yang dihasilkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Lanjutan Pertama Direktorat Pendidikan Tinggi Depdiknas baik dari buku-buku PTK dan majalah pelangi pendidikan.
Selamat meneliti.*

*Palembang, 30 September 2006
Ikbal Barlian dan Dewi Koryati*

Kata Pengantar Edisi Revisi

Syukur Alhamdulillah buku ini sudah terjual sebanyak 1.100 buah sampai edisi ke dua, dan 2.000 buah sampai edisi ke tiga yang tersebar di Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bangka Belitung dan menjelang edisi revisi ke empat terjual sebanyak 3.600 buku termasuk diantaranya di Lampung, Indragiri Hilir, Pati, dan Makasar dan Jakarta.

Buku ini banyak tersebar melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru Rayon 4, dan kegiatan workshop guru yang diselenggarakan baik oleh Dinas Pendidikan dan Mapenda Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan, khususnya guru mata pelajaran IPS Terpadu dan Ekonomi, namun akhirnya diminati pula oleh guru-guru dari mata pelajaran lainnya.

Hal yang menarik dari buku ini menurut guru-guru yaitu ditemukannya cara merumuskan judul PTK, sistematika proposal dan contoh proposal PTK yang dapat dijadikan pedoman menulis proposal PTK, terdapat pula ceklis observasi keterlaksanaan penerapan model dalam hal ini model pemecahan masalah, ceklis minat dan motivasi. Terdapat pula sistematika, uraian singkat hasil PTK dan hasil PTK dalam bentuk artikel, serta informasi mengenai model-model pembelajaran Dengan bekal proposal dan ceklis observasi guru dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas bersamaan dengan pembelajaran yang dilakukannya.

Pada edisi ketiga 2010 ini mendapat tambahan informasi mengenai apasaja yang harus disampaikan pada Bab IV mengenai hasil dan pembahasan penelitian tindakan kelas.

Sedangkan revisi pada edisi ke empat 2012, dilakukan revisi secara menyeluruh, meliputi semua bab.

Dengan melihat kebermanfaatan dan banyaknya animo guru yang telah merasakan manfaat dari buku ini, mendorong penulis untuk selalu melakukan revisi sehingga kebermanfaatan buku ini lebih optimal.

Menghasilkan sesuatu yang bermanfaat memang dambaan kami. Membantu teman seprofesi adalah motto kami, harapan kami akan semakin banyak teman guru yang dapat lebih profesional dalam melaksanakan pembelajaran. Yakin Pasti bisa.

*Palembang, 20 Desember 2011
Wassalam
Ikbal Barlian dan Dewi Koryati,*



Ikbal Barlian

Magister Administrasi Pendidikan IKIP Bandung
Dosen FKIP Universitas Sriwijaya
Program Studi Pend. Ekonomi Akuntansi, 1987
Konsultan Peningkatan Mutu Pendidikan SMP
Satuan Kerja Dinas Diknas Provinsi Sumatera
Selatan 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008,
2009,2010. Instruktur PLPG rayon IV Unsri

Hp. 081367640522 via SMS, Layanan pelatihan dan
pemesanan buku
0711-7760900



Dewi Koryati

Magister Pengembangan Kurikulum IKIP Bandung
Dosen FKIP Universitas Sriwijaya
Program Studi Pend. Ekonomi Akuntansi, 1990
Instruktur Mata Pelajaran Ekonomi dan Kurikulum
di Dinas Pendidikan Provinsi dan LPMP Sumatera
Selatan serta Kanwil Depag Prov. Sumsel
Konsultan Peningkatan Mutu Pendidikan SMP
Satuan Kerja Dinas Diknas Provinsi Sumatera
Selatan utk daerah Palembang, OKI, OI tahun
2004, Muara Enim Tahun 2005, Palembang Tahun
2006.

Penerbit Tolu Minakbai Aldita, Arief, Almira Press.

ISBN : 979-587-329-5

P
E
N
E
L
I
T
I
A
N

T
I
N
D
A
K
A
N

K
E
L
A
S

1 kbal dan Dewi Koryati/2006 /2007/2008/2009, 2010

***Penelitian
Tindakan
Kelas
(PTK)***

***Untuk
Inovasi
Pembelajaran
Guru***

(Ikkal Barlian dan Dewi Koryati)

Edisi Revisi 4 2012

Pemuda Songsong Masa Depanmu
Ciptaan Ikbal Barlian, 20-12-11

Hai pemuda songsong masa depanmu
Buang sikap malas
Mari kita berakit-rakit ke hulu
Berenang-renang ke tepian
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian
Reff
Tiada orang sukses
yang datang dengan sendirinya
Ingin jadi professor
kutubuku dari masa kecilnya
Ingin jadi pengusaha sukses
Terbiasa kerja keras,
Tiada mengenal waktu dan tahan bantingan.

Hai pemuda,
Sambut masa depanmu.
dengan tekun belajar.
Tuntut ilmu tuk masa depan.
Jangan kau bermalas-malasan.
mulailah dari sekarang.
Dari hal yang kecil-kecil.
Cari bekal pengalaman .
Sebanyak yang kau bisa.

Hai pemuda,
Mungkin saja orang tuamu sukses .
Bisa jadi kelak kamu peminta-minta.
Karena kelengahan kamu,
terhanyut dengan serba ada.
Tanpa bekal kemampuan,
Begitupun kegigihan,
Yang dapat kamu andalkan
Dengannya kamu dapat ,
menghasilkan uang.

*Dicetak Oleh,
Tolu Minakbai Press Jak Minanga,
Komplek Perumahan OPI Jaka baring BG 01 Palembang*

*Tut Wuri Handayani,
(di belakang memberikan daya dan kekuatan)
Ing Madya Mangun Karsa,
(di tengah membangun semangat dan prakarsa)
Ing Ngarsa Sung Tulada
(di depan memberikan contoh dan keteladanan)*

*Mari Kita
Bekerja dengan keras
Bekerja dengan sabar
Bekerja dengan Ikhlas
Untuk mencetak manusia Indonesia yang cerdas dan religius*

